If it's ten thousand hours
or the rest of my life
I'm gonna love you

(10000 Hours – JB)

~Javier Rahadian~

My Perfect Man

Diterbitkan pertama kali Agustus 2020
Oleh Pipit's Publisher

My Perfect Man

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Pipit Chie

Diterbitkan oleh:
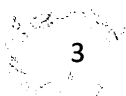
Sangat merekomendasikan playlist dibawah ini:

- ***To The Man Let Her Go – Tyler Shaw***
- ***How Can I love The Heartbreak, You're The One I Love – AKMU***
- ***10000 Hours – Justin Bieber***
- ***Beautiful – Baekhyun EXO***
- ***In My Blood – Shawn Mendes***
- ***Fix You - Coldplay***

Sebuah kisah sederhana
yang mencoba menghibur
kalian semua bersama
lembayung jingga.

Prolog
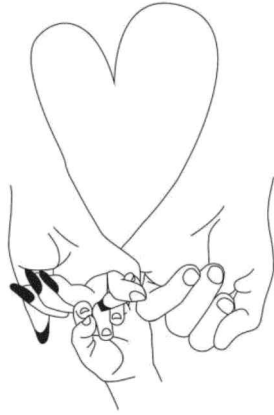
"Kamu mau kemana?"

Kanaya menatap kakak lelakinya yang baru saja keluar dari kamar Bunda.

"Mau ke *mall*."

"Sendirian?"

"Hm, kenapa?"

"Mau Abang temenin?"

Kanaya menggeleng. "Mau sendiri aja, lagian Abang kan nanti mesti jemput Teteh di rumah Bang Radhi."

Teteh yang Kanaya maksud adalah istri Alfariel, Arabella.

"Nanti bisa sekalian jemputnya."

"Nggak mau." Kanaya sudah lelah sekali terus-terus saja dibuntuti oleh saudara-saudaranya. Entah itu Alfariel ataupun Aaron, mereka berdua suka sekali mencampuri setiap kegiatan Kanaya, terkadang hal itu membuat Kanaya merasa dirinya adalah seorang tahanan. Tapi ia sendiri juga mengerti bahwa kedua kakak lelakinya melakukan itu karena mereka ingin Kanaya aman. Hanya saja ia sudah merasa lelah diperlakukan seperti seorang anak kecil. "Aku pergi, *bye*."

"Hati-hati, kalau ada apa-apa telepon Abang ya."

Kanaya membuat gerakan dengan tangannya sebagai isyarat dari kata 'oke'. Gadis itu masuk ke dalam mobil dan melajukan kendaraannya menuju salah satu *mall* terbesar di Jakarta Pusat.

Sebenarnya Kanaya hanya ingin mencari kesibukan di hari liburnya. Terus-terusan berada di rumah membuatnya sakit kepala, terlebih jika ada Tante Lisa yang datang berkunjung dan

membicarakan masalah pernikahan putranya. Kanaya merasa ingin sekali berteriak protes, tapi ia menahan diri. Ia tidak ingin semua orang mengasihaninya, cukup sudah ia mendekam di dalam kamar selama berhari-hari karena patah hati, dan kini ia bertekad tidak akan menangis meraung-raung lagi.

Lagipula patah hati bukan akhir dari segalanya.

Kanaya tidak tahu bagaimana akhirnya ia berada di bioskop ini. Menonton film seorang diri saat sedang patah hati adalah hal paling mengenaskan. Tapi ia tidak peduli. Kanaya butuh sesuatu yang membuatnya merasa bahwa semua baik-baik saja. Ia bisa saja mengajak salah satu sepupunya untuk menamaninya disini, tapi Kanaya merasa sudah cukup bergantung dengan orang lain selama ini. Ia ingin menyelesaikan masalahnya seorang diri. Ia bukan lagi gadis muda yang lemah, yang selalu bergantung pada keluarga, atau kepada kedua kakak lelakinya. Usianya bahkan sudah hampir kepala tiga beberapa bulan lagi.

Bukankah ia sudah bisa dikategorikan sebagai manusia yang memasuki usia 'tua'?

Ah, ia benci jika harus membahas soal umur.

Kanaya memilih —yang dalam keadaan normal, ia tidak akan menontonnya— film horor, ia benci film seperti itu. Tapi kini ia akan menontonnya sendirian.

Tidak banyak yang menonton film horor pada hari Sabtu ini, pasangan muda mudi akan memilih menonton film romantis dari pada horor pembunuhan seperti ini.

Tapi siapa yang peduli?

Kanaya duduk dan mulai memakan *popcorn*-nya, ia menikmati iklan-iklan yang ditampilkan sebelum film diputar. Ia masih duduk disana dengan santai saat film baru memasuki menit kelima, rasanya masih belum menakutkan.

Namun, pada menit ke lima belas. Kanaya mulai menjerit dengan keras

Satu

Kanaya memuntahkan semua *popcorn* yang ia kunyah tadi di toilet bioskop. Semua yang ia telan telah keluar kembali. Wanita itu terbatuk lalu mengelap mulutnya dengan tisu, setelah menekan tombol *flush* kloset, ia keluar dari bilik toilet untuk berkumur di wastafel.

Matanya berair, Kanaya mengusap ujung matanya, lalu menatap dirinya dari pantulan cermin. Lalu wanita itu tertawa. Membuat beberapa wanita yang berada disana menatapnya seolah Kanaya adalah orang yang tidak waras. Karena patah hati terkadang memang membuat seseorang menjadi tidak waras.

Setelah puas tertawa —dan ia tidak peduli jika dianggap sebagai orang gila— Kanaya keluar dari toilet, ternyata menonton film horor pembunuhan itu menyenangkan, meski membuatnya mual dan muntah, tapi sensasi menakutkan dan menegangkan yang ia dapatkan membuatnya ketagihan. Davina sangat suka menonton film seperti ini, lain kali ia akan mengajak istri dari sepupunya itu untuk menonton film bersama.

Kanaya keluar dari gedung bioskop menuju salah satu restoran mewah di dalam *mall* itu. Lalu ia memesan makanan dan menghabiskan hampir dua porsi makanan seorang diri.

Setelah puas menjerit, muntah dan makan sampai kenyang, kini Kanaya bingung harus pergi kemana lagi. Ia tidak memiliki banyak teman, kalaupun ada, mereka bukanlah orang-orang yang bisa di ajak bersenang-senang menghabiskan hari libur dengan cara seperti ini. Cara mereka bersenang-senang biasanya adalah di kelab malam yang dipenuhi alkohol, asap rokok dan lelaki hidung belang.

Hm...

Kanaya tampak berpikir sejenak dan melirik pergelangan tangan dimana arloji mewahnya melingkar. Masih cukup waktu untuk membeli gaun dan melalukan serangkaian perawatan diri di salon, apa sebaiknya ia pergi ke sebuah kelab malam dan menghibur diri disana?

Namun, siapa yang akan menamaninya disana? Ia jarang sekali memasuki tempat seperti itu, atau lebih tepatnya hanya beberapa kali dan itupun hanya untuk menghadiri pesta ulang tahun salah satu temannya. Biasanya ia pergi kesana ditemani oleh salah satu saudaranya.

Kanaya menghela napas. Alfariel pasti akan mengamuk kalau ia meminta pria itu untuk menamaninya ke kelab malam, Aaron…meski kakak sulungnya itu tidak akan marah-marah, tapi pasti akan bersikap seperti seorang sipir penjara yang akan terus mengawasinya dengan tatapan tajam.

Jadi, apa sebaiknya ia pergi sendirian saja?

Atau ia perlu menghubungi Rafan yang akan senang hati menamaninya?

Ah, pria itu juga pasti sedang sibuk sekarang dengan istrinya.

Memutuskan untuk tidak berpikir panjang, Kanaya pergi ke sebuah butik pakaian mewah untuk mencari gaun malam. Karena celana *jeans* dan kaus yang ia kenakan sekarang tidak akan cocok ke tempat seperti itu. Setelahnya, wanita itu pergi ke salah satu salon terkenal dan memanjakan dirinya disana.

"Mau ke pesta?"

Kanaya menatap Jodi, salah satu penata rias paling terkenal saat ini.

"Nggak juga sih." Wanita itu menatap pantulan dirinya di cermin dan tersenyum. Sosok wanita lugu dan manis yang selama ini terlihat di wajahnya kini bergantikan dengan wanita elegan bermata cokelat dengan bibir yang penuh.

"Gaunnya seksi bingits deh. Tapi cucoook." Jodi menatap Kanaya dari ujung kaki hingga kepala dan tersenyum jemawa. Hasil karya yang luar biasa. Tubuh Kanaya bak seorang model profesional, tinggi semampai dan memiliki lekuk yang pas. Payudaranya tampak penuh namun tidak terlihat berlebihan. Gaun pendek dengan potongan Sabrina berwarna merah maroon itu memang membuat wanita itu terlihat

menakjubkan. Terlebih dengan gaun yang sangat pas membalut tubuh indahnya.

Kanaya ikut tersenyum menatap kaca, lalu mengulurkan tangan untuk memeluk Jodi, mengecup pipi kirinya sambil mengucapkan terima kasih.

"*Have fun, Girl.* Jangan lupa pakai pengaman yah, biar nggak kebobolan gawang." Jodi mengedipkan sebelah matanya dan Kanaya hanya tertawa untuk menutupi kegugupan yang ia rasakan.

Ia adalah wanita yang akan memasuki kepala tiga, tapi pengalamannya tentang dunia malam dan pria sama saja dengan anak remaja yang baru memasuki usia puber, bahkan anak SMA saat ini lebih mengenal pria dibandingkan dirinya.

Kanaya mengemudikan Audi hitam miliknya ke kelab malam paling terkenal saat ini di Jakarta Selatan. Kelab itu kebetulan milik sahabat Davina —istri sepupunya— dan tentu akan dipenuhi oleh manusia-manusia pencari kesenangan di malam minggu seperti ini.

Terbiasa bersikap anggun dan polos, Kanaya berusaha keras untuk terlihat dingin dan elegan. Karena ia tidak ingin menjadi mangsa lelaki hidung belang yang mencari kesempatan. Kanaya masuk dan duduk di kursi tinggi yang ada di meja bar.

Dion terbelalak melihat wanita itu.

"Naya."

Kanaya tersenyum, melambai untuk memanggil Dion mendekat. "Jangan kasih tahu yang lain aku disini. Okay?"

"O-okay." Dion mengangguk. Ia sudah terbiasa menghadapi sikap sesuka hati dari keluarga Zahid, jika mereka memintanya untuk tutup mulut, maka itulah yang akan ia lakukan. Lagipula ia tidak ingin kelabnya menjadi terbakar secara misterius. "*Wine*?"

Kanaya mengangguk. Dion mengisi gelas dengan anggur merah yang mahal lalu menyodorkannya kepada Kanaya. Pria itu tahu, di antara semua anggota keluarga Zahid, Kanaya adalah wanita yang paling polos, anggun, dan tidak banyak ulah namun sangat manja. Mendapati gadis itu disini cukup mengejutkan

untuk Dion. Tapi ia tidak berhak mencampuri urusan mereka. Mungkin ia bisa menjaga gadis itu malam ini dari kejauhan dan membiarkan gadis itu bersenang-senang. Pasti ada alasan kenapa Kanaya bisa datang ke kelab malam ini.

"Lagi suntuk?"

"Nggak juga." Kanaya menyesap anggurnya. Dari cara wanita itu menyesap minuman, orang-orang mungkin akan terkecoh dan menganggap Kanaya sangat berteman erat dengan alkohol, tapi Dion tahu, Keluarga Zahid pandai memanipulasi orang lain. Orang lain mungkin akan tertipu, tapi tidak dengan dirinya.

"Tumben kesini."

"Kenapa?" Kanaya menoleh dan menatap Dion dingin. "Keberatan?"

"Nggak dong." *Buseeeet. Dingin amat.* Dion berujar dalam hati. "Cuma tumben aja ngeliat kamu disini malam ini."

Kanaya hanya mengangat bahu acuh dan memegang gelas minumannya, lalu bangkit berdiri dan menjauh. Dion mengamati dari balik meja bar. Dengan begitu ramainya pengunjung malam ini, tentu Dion tidak bisa mengamati kemana Kanaya

pergi, wanita itu menghilang di tengah kerumunan orang-orang yang tengah menikmati alkohol dan rokok.

"Sial." Umpat Dion dan keluar dari meja bar untuk mencari Kanaya.

Sedangkan saat itu, Kanaya sudah setengah mabuk dan bersandar di dekat toilet. Kepalanya terasa pusing. Wanita itu meringis sambil memegangi kepalanya, lalu terkesiap saat tiba-tiba seorang pria datang dan menghalangi jalannya.

"Minggir." Kanaya mencoba mendorong pria itu. Tapi pria itu bergeming, ia meraih tangan Kanaya dan membawanya ke dalam toilet pria.

Kanaya berontak, pria asing ini sepertinya mabuk.

"Lepas!" Kanaya berteriak, tapi tidak memiliki cukup tenaga untuk melawan saat pria itu mendorongnya masuk ke dalam toilet.

Pria asing yang mabuk itu menatap tubuh Kanaya dengan tatapan lapar, ia menarik tangan Kanaya saat wanita itu mencoba kabur, mendorong Kanaya ke dinding dan menahannya disana.

"Jangan pura-pura jual mahal, Manis." Pria itu tersenyum menggoda, mendesak Kanaya ke dinding.

Kanaya mulai gemetar ketakutan. Harusnya ia tidak datang kesini malam ini, harusnya ia di rumah saja dan menangisi Richard yang akan menikah dua minggu lagi. Seharusnya ia...

Pria itu mulai menahan kedua tangannya dan menciumi wajahnya. Kanaya berontak dan mencoba menghindar, berteriak meminta pertolongan. Pria itu mencumbu lehernya dengan sangat bernafsu.

Kanaya sudah menangis dan mengutuki diri, kepalanya sakit, pandangannya mengabur dan tubuhnya terasa lemah karena alkohol, seseorang yang memiliki sabuk hitam karate seperti dirinya seharusnya bisa menangani masalah ini, tapi ternyata alkohol benar-benar membuatnya kewalahan.

Kanaya mendorong sekuat tenaga dan berhasil membuat pria itu terjungkal ke belakang, Kanaya memanfaatkan kesempatan itu untuk mencoba lari, tapi terjatuh karena *heels* yang ia kenakan terlalu tinggi. Sial, pria itu menangkap

sebelah kakinya, Kanaya mencoba menendang tapi pria itu berhasil menghindarinya dan menarik tubuh Kanaya secara kasar. Kanaya berteriak.

Lalu kejadian itu begitu cepat saat seseorang datang dan menarik dirinya, seseorang menendang kepala pria yang mabuk itu. Pria itu tergeletak begitu saja di atas lantai sambil mengerang karena tendangan itu sangat kuat.

"Kamu baik-baik saja?" Kanaya menoleh, menemukan seorang pria asing berseragam pelayan bar memegangi kedua bahunya yang bergetar. "Kamu bisa berdiri?"

Kepala Kanaya terasa berputar dan perutnya mual luar biasa.

"Apa kamu bisa—"

Kalimat pria itu terhenti saat Kanaya memuntahinya tepat di dada. Pria itu memelotot melihat kotoran di pakaiannya.

"Naya!" Suara Dion mendekat, pria itu berjongkok di samping Kanaya dan menatap gadis itu. "Kanaya, kamu baik-baik aja?"

Kanaya menatap Dion yang baru saja datang dengan tatapan memburam, lalu wanita itu kehilangan kesadarannya begitu saja.

***

Dion membaringkan Kanaya di ranjangnya, ia menatap pelayan bar yang tadi menolong Kanaya.

"Lo bisa ganti pakaian di kamar mandi gue, lo juga bisa memakai seragam gue."

Namun, Javier hanya berdiri disana dan menatap Kanaya yang pingsan. "Kenalan lo?" Ia menoleh pada Dion.

"Ya, adik ipar dari sahabat gue."

Javier tidak memberikan tanggapan dan menangkap kemeja yang Dion lemparkan padanya, pria itu masuk ke dalam kamar mandi dan membersihkan dirinya disana. Ia tadi berniat ke toilet untuk buang air kecil, tapi begitu memasuki toilet, yang ia temukan adalah seorang wanita yang tengah dilecehkan oleh seorang bajingan yang tengah mabuk.

Ia bisa saja berpura-pura buta dan menyelesaikan urusannya sendiri seperti biasanya, lagipula ia bukan pria baik yang harus menolong seorang wanita yang tengah jual mahal,

Javier sudah terbiasa melihat pemandangan seperti itu dimana seorang wanita akan jual mahal namun menikmati semua sentuhan pria di tubuhnya.

Tapi sesuatu membuatnya berubah pikiran, wanita yang ia lihat itu menangis. Biasanya wanita-wanita murahan itu tidak akan menangis, tapi wanita yang ini menangis, dan ketika Javier memegangi bahunya, tubuh wanita itu bergetar ketakutan.

Saat Javier keluar dari kamar mandi, wanita yang ia tolong tadi sudah sadarkan diri, tengah duduk bersandar lemas di kepala ranjang Dion sambil meringis memegangi kepalanya. Dan saat itulah wanita itu menatapnya.

Javier terdiam, menatap sepasang mata cokelat itu menatapnya.

Javier berniat pergi dari kamar itu untuk kembali ke lantai satu, ia harus meneruskan pekerjaannya, tapi suara wanita itu menghentikannya.

“Terima kasih atas bantuan kamu tadi.”

Javier berhenti melangkah dan menoleh. “Lain kali berhati-hatilah.” Ujarnya datar.

"Sekali lagi terima kasih."

Javier tidak memberikan tanggapan apa-apa dan keluar dari kamar itu, ia menuruni rangkaian anak tangga menuju lantai satu, saat itulah ia berpapasan dengan Dion yang tengah menaiki rangkaian anak tangga.

Javier tidak mengatakan apa-apa. Tidak juga memberitahu Dion bahwa wanita kenalannya itu sudah siuman, pria itu hanya terus berjalan dan kembali ke balik meja bar, melanjutkan pekerjaannya.

Beberapa jam kemudian, Javier keluar dari pintu belakang, ia berjalan sambil memakai jaket kulit dan menenteng helm di tangan. Namun, langkahnya terhenti saat melihat siapa yang tengah duduk di kap depan mobil mewah di depannya.

Wanita itu duduk bersila di atas kap mobil, mengenakan celana panjang dan kaus lengan panjang yang kebesaran, ia mengikat asal rambut yang sebelumnya tertata, tengah bermain ponsel. Saat melihat kedatangan Javier, wanita itu buru-buru menyimpan ponselnya ke dalam tas dan turun dari kap mobil.

"Ada apa?" Javier bertanya datar.

Wanita itu berdiri salah tingkah di depannya, terlihat begitu lucu mengenakan celana dan baju yang kebesaran. Namun, Javier hanya menatapnya datar tanpa ekspresi.

"H-Hai…" Wanita itu menyengir.

Javier hanya menaikkan satu alis.

"Aku…mau ngucapin terima kasih atas bantuan kamu."

"Kamu sudah katakan itu tadi." Ujar Javier kembali melangkah mendekati motor besarnya yang terparkir tidak jauh dari sana.

"Ng… aku benar-benar ngucapin terima kasih. Apa yang kamu lakukan tadi sangat berarti untuk aku, aku—"

Wanita itu mengatupkan mulutnya saat Javier menoleh dengan wajah dingin. Javier memalingkan wajah dan kembali melanjutkan langkahnya.

"Soal tadi, aku mau minta maaf." Javier naik ke atas motor dan menatap wanita yang berdiri tidak nyaman berjarak dua meter darinya. "Aku nggak bermaksud muntah di tubuh kamu, tapi–"

“Lupakanlah.” Javier memakai helm dan menjalankan kendaraannya, namun hanya berjarak beberapa meter, Javier menghentikan kendaraannya dan membuka helm, menoleh pada wanita yang masih berdiri di tempatnya. “Pulanglah. Sudah hampir subuh.”

Wanita itu mengangguk dan segera masuk ke dalam mobil mewahnya.

Javier hanya menatap datar mobil itu.

Pria itu memandang sinis dan memakai helmnya kembali, lalu melajukan motornya dengan kecepatan sedang, meninggalkan pelataran parkiran itu.

Sedangkan saat itu, Kanaya memerhatikan motor besar itu melaju kencang meninggalkannya. Wanita itu menghela napas. Ia sengaja menunggu Javier untuk berterima kasih sekaligus meminta maaf karena sudah kurang ajar muntah di tubuh pria itu, tapi sepertinya pria itu tidak mengharapkan ucapan terima kasih ataupun permintaan maaf darinya.

Dasar sombong!

Kanaya berujar sebal. Tapi ia tetap merasa berterima kasih kepada pria itu. Pria itu bisa saja

mengabaikannya begitu saja seperti beberapa pria yang tadi sempat masuk ke dalam kamar mandi, mereka pura-pura buta pada pelecehan yang terjadi di depan mata, tapi pria itu menolongnya.

Jadi sudah seharusnya ia berterima kasih, bukan?

Dua

Kanaya pulang ke apartemennya sendiri dan terkejut saat melihat Kaivan sudah ada disana.

"Baru pulang?"

"Hm," Kanaya duduk di sofa, lalu merebahkan dirinya disana.

Sedangkan Kaivan menatap pakaian yang Kanaya kenakan. "Pakai baju siapa?"

"Dion." Wanita itu meluruskan pinggangnya dan berbaring telentang.

"Kamu ke kelab? Dan baru pulang subuh begini?"

Kanaya menatap kakak sepupunya itu, lalu mengulurkan tangan, Kaivan menyambutnya dan duduk di lantai, bersandar di sofa, merebahkan kepalanya di dekat kepala Kanaya.

"Kakak kenapa lagi?"

Kaivan menghela napas dan menatap langit-langit ruang tamu Kanaya, ia memiliki adik perempuan, namun kini adiknya itu tengah menempuh pendidikan di luar negeri. Dan selain adiknya, Kanaya adalah orang kedua yang sangat Kaivan sayangi.

"Sampe sekarang Kakak nggak tahu lagi mau cari Anna dimana." Kaivan menghela napas.

Kanaya memeluk leher Kaivan dan mendekatkan kepala mereka. "Kak Anna pasti baik-baik aja."

Anna memang menghilang secara misterius. Anna adalah istri Kaivan, yang dulunya hanya istri pengganti. Namun, setelah Kaivan pikir mereka akan bahagia, Anna menghilang begitu saja. Semua hal sudah ia lakukan, termasuk menyewa detektif dan meminta bantuan keluarga Reavens, bahkan Marcus dan Justin juga ikut turun tangan. Namun, hingga kini Anna tidak ditemukan. Kaivan

merasa sangat janggal tentang hal ini, seolah keberadaan Anna memang sengaja disembunyikan.

"Kak Zalian nggak bisa cari Kak Anna memangnya?"

"Justru itu..." Ujar Kaivan pelan. "Kakak ngerasa kalau ada yang Zalian tutupin dari Kakak."

"Masa sih?" Pasalnya, Zalian adalah kerabat terdekat mereka. Bahkan, meski mereka sama sekali tidak memiliki ikatan persaudaraan, Zalian sudah seperti bagian dari keluarga.

"Kakak tahu ada yang dia sembunyikan dari Kakak."

"Kakak nggak bisa paksa dia buat bicara?"

"Kamu pikir Kakak belum coba?"

Kanaya menghela napas. "Kak Anna pasti bisa ditemuin, Kakak jangan nyerah ya."

"Hm." Kaivan memejamkan mata dan membiarkan Kanaya membelai kepalanya. "Kamu ngapain ke kelab? Pulang-pulang pakai baju Dion lagi." Mata Kaivan terbuka dan menatap adiknya itu. "Kamu habis ngapain?" Ia menatap Kanaya tajam.

"Nggak ngapa-ngapain, tadi aku cuma muntah. Gaunku kena."

"Kamu nggak macam-macam kan, Nay?"

Kanaya memutar bola mata. Inilah yang selalu kakak-kakaknya lakukan, mereka bersikap seolah-olah Kanaya adalah anak ABG yang masih sangat labil.

"Kak, aku udah dewasa."

Kaivan tertawa. Menepuk pipi Kanaya pelan. "Iya, Kakak tahu." Ia kembali meletakkan kepalanya di sofa. "Ternyata kalau patah hati, kamu bisa nekat juga ya." Ledeknya sambil tertawa kecil.

"Kakak bilang apa?" Kanaya menjambak rambut Kaivan hingga membuat Kaivan mengaduh.

"Sakit, Nay."

"Ledek aku lagi, aku botakin kepala Kakak!" Kanaya menjambak rambut itu semakin kuat.

"Nay, Kakak bisa botak beneran loh."

"Bodo."

Tapi Kanaya melepaskan kepala Kaivan dan berganti mengusapnya. "Patah hati tuh nggak enak banget ya, Kak." Keluh Kanaya dengan suara

pelan. “Rasanya mau ngapa-ngapain tuh nggak enak banget.”

Kaivan tersenyum kecil, menatap adiknya. “Nggak akan lama kok sakitnya, bentar lagi kamu juga nggak bakal ngerasain apa-apa lagi buat dia.”

“Kayak Kakak ke Carla?”

Kaivan mengangkat bahu. “Tapi yang Kakak rasain sekarang beda, saat Kakak tahu Anna pergi, rasanya kayak seluruh hidup Kakak juga dibawa pergi.”

Kanaya kembali memeluk bahu Kaivan. “Artinya Kakak beneran cinta sama Kak Anna.”

“Dan artinya kamu juga nggak begitu cinta sama Richard.”

Anna merengutkan bibir. “Emangnya bisa gitu?”

Kaivan menoleh. “Kamu cuma ngerasain sakit, kan? Bukan ngerasa dunia kamu sekarang udah runtuh?”

Kanaya berpikir sejenak, lalu menggeleng. “Aku cuma ngerasa sakit aja, disini.” Ujarnya meletakkan telapak tangannya di dada.

“Artinya cinta kamu nggak seberapa buat Richard, sewaktu kamu tahu dia mau nikahin

orang lain, kamu cuma ngerasa sakit disini," Kaivan menunjuk dada Kanaya. "Tapi kamu masih merasa dunia kamu baik-baik aja."

"Tapi tetap aja sakit, Kak." Keluh Kanaya parau. "Rasanya tuh kayak dada aku ditusuk-tusuk sama pedang."

"Sakit kamu bakal reda saat kamu sadar kalau dia bukan orang yang tepat buat kamu."

Kanaya menatap kakaknya. "Tapi aku cinta sama dia."

Kaivan mengangguk. "Kamu harus lebih cinta sama diri kamu sendiri. Kalau dia cinta sama kamu, dia bakal ngajak kamu nikah, bukan ngajak orang lain. Artinya cinta kamu ke dia udah disia-siain. Dan kamu masih mau sama orang yang udah sia-siain perasaan kamu?"

"Tapi aku cinta sama dia, gimana dong?" rengek Kanaya.

"Nggak apa-apa." Kaivan menepuk-nepuk puncak kepala Kanaya. "Kamu cuma butuh waktu buat sadar kalau ternyata kamu nggak secinta itu sama dia."

"Tapi prosesnya lama."

"Ya dinikmati aja, namanya juga hidup. Nggak selamanya hidup itu berjalan sesuai dengan apa yang kamu mau."

"Duh, bijak banget sih." Kanaya tersenyum mengejek kepada Kaivan. "Sejak ditinggalin Kak Anna pergi, Kakak tuh jadi kayak Abi, tahu nggak?"

Kaivan tertawa, "Kamu lupa kalau Kakak ini lebih sering sama Abi ketimbang sama Papa?"

Karena sejak kecil Kaivan memang lebih sering dirumah Kanaya ketimbang dirumahnya sendiri. Karena ia adalah teman bermain Alfariel dan Aaron, jadi ia lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah Kanaya.

"Kakak belajar banyak dari Anna," Kaivan menatap langit-langit ruangan lagi. "Dia mengajarkan Kakak gimana caranya memaafkan dengan tulus, padahal Kakak sudah nyakitin dia sampe bikin Anna trauma, tapi dia masih bisa kasih Kakak senyuman yang tulus." Tanpa sadar airmata Kaivan membasahi wajahnya. "Dari film-film emosional yang dia tonton, Kakak jadi tahu selembut apa hatinya. Dan Kakak ngerasa udah bersalah banget selama ini."

"Tapi Kakak berusaha buat memperbaiki kesalahan Kakak." Kanaya menepuk-nepuk bahu Kaivan. "Kakak sudah jauh lebih baik sekarang."

Kaivan menoleh dan menangis dalam pelukan Kanaya. Terisak disana.

"Kakak kangen Anna, Nay. Kangen banget." Bisiknya parau dalam tangisan.

Kanaya memeluk erat bahu Kaivan yang bergetar karena tangis. Ia menepuk-nepuk punggung kakaknya sambil mengatakan. "Nggak apa-apa, Kak. Semuanya bakal baik-baik aja. *It's okay."* Bisiknya pelan. "Kakak sudah berjuang sejauh ini. Kakak hebat." Ujarnya lembut. "Jangan nyerah."

Kaivan terisak dalam pelukan adiknya karena sangat merindukan istri yang pergi meninggalkannya.

Kakak beradik itu menangis sambil berpelukan. Terkadang, dari luar, mereka akan terlihat sempurna. Terlihat baik-baik saja. Namun, tidak ada yang tahu apa yang sebenarnya mereka rasakan. Tidak ada yang tahu luka apa yang mereka derita dan tidak ada yang tahu tangis apa yang mereka tahan.

Seseorang selalu menganggap hidup orang lain begitu sempurna. Tetapi, tidak ada yang sempurna di dunia ini. Bahkan orang yang memiliki segalanya pun, tidak akan menikmati hidup dalam kesempurnaan. Seseorang selalu melihat orang lain yang selalu tersenyum dan menganggap bahwa orang itu tidak memiliki masalah. Yang sebenarnya terjadi adalah orang itu pandai menutupi perasaannya dengan sebuah senyuman agar orang lain tidak tahu serapuh apa dirinya yang sebenarnya.

Orang yang selalu tersenyum dan tampak bahagia bukan berarti tidak pernah terluka. Mereka hanya terlalu pintar menutupinya.

Jangan pernah membandingkan dirimu dengan orang lain, tapi belajarlah untuk bersyukur atas apa yang kamu miliki saat ini. Karena Tuhan tidak pernah bersikap tidak adil kepada ciptaan-Nya.

***

Kanaya kembali memasuki kelab milik Dion beberapa hari kemudian, kali ini ia berjanji untuk

tidak akan mabuk. Dan ia memasuki kelab itu dengan masih mengenakan pakaian kerja.

"Nay."

Kanaya tersenyum mendekati Dion. "Hai, Kak."

"Kamu ngapain kesini?"

Kanaya mengangkat bahu. "Baru pulang kerja, malas pulang ke rumah."

"Kamu nggak bakal mabuk lagi, kan?" Kanaya tertawa sambil menggeleng, ia menatap kesana kemari untuk mencari seseorang. "Cari siapa?" Dion memicing ke arahnya.

Kanaya hanya menggeleng sambil tersenyum, lalu saat melihat meja bar di seberangnya, senyumnya kian lebar. Tanpa mengatakan apapun, ia meninggalkan Dion menuju meja bar dimana Javier berada.

"Dasar." Ujar Dion pelan melihat Kanaya pergi begitu saja tanpa mengatakan sesuatu padanya. Anggota keluarga Zahid memang selalu suka bersikap seenaknya.

"Hai." Kanaya duduk di kursi tinggi dan menyapa Javier. Pengunjung bar malam ini tidak

seramai biasanya, mungkin karena ini masih hari kerja.

Javier menoleh sekilas, mengabaikan dan memilih melanjutkan pekerjaannya.

"Aku minta *wine*." Ujar Kanaya.

Tanpa banyak bicara, Javier mengambil gelas dan menuang anggur disana, lalu meletakkannya di depan Kanaya.

"Soal kejadian tempo hari, aku—" Kanaya mengatupkan mulutnya saat melihat Javier menatapnya tajam. Wanita itu menyengir. "Okay, lupakan." Ujarnya menyesap minuman.

"Aku Kanaya, kamu?"

Javier tidak menjawab, pria itu sibuk melayangi pelanggan lain.

Kanaya menghela napas. Sejujurnya ia merasa butuh teman bicara malam ini. Tapi malas jika harus menghubungi salah satu kakak-kakaknya. Mereka akan menjadi cerewet luar biasa.

"Kerja disini, udah berapa lama?" Kanaya kembali mencoba membangun percakapan. Dan lagi-lagi Javier mengabaikannya.

Kanaya berdecak kesal. Ia meraih gelas dan meminum habis anggurnya.

“Tambah.” Ujarnya kesal. Tanpa banyak bicara Javier menuangkan anggur ke gelasnya. Dan Kanaya kembali meminumnya sampai habis. Ia sama sekali tidak suka alkohol, tapi ia menikmati rasa anggur, meski sedikit pahit, tapi ada sedikit rasa manis yang ia rasakan.

Javier tidak bersuara sama sekali meski Kanaya mengajaknya bicara. Karena lelah terus-terusan bermonolog, Kanaya akhirnya diam dan memilih meminum anggurnya.

Entah gelas yang keberapa, Kanaya akhirnya meletakkan kepala di atas meja, wajahnya sudah memerah karena mabuk.

Suara musik tidak terlalu kencang, karena kelab milik Dion memang menyuguhkan tema yang berbeda setiap malam. Melihat banyaknya pengunjung yang duduk sendirian sambil menikmati anggur, maka musik yang diputar juga tidak terlalu kencang. Karena sebagian orang datang kesini untuk melepaskan lelah dan menyendiri setelah penat bekerja seharian.

"Kamu pernah ngerasa patah hati nggak?" Kanaya mengangkat kepala dan menatap Javier dengan mata yang tidak fokus. "Kak Kai bilang rasa sakitnya nggak akan lama, tapi tetap aja rasanya sakit."

Wanita itu meletakkan kepala di atas meja. Lalu kembali mengangkat dan memadang Javier.

"Kamu pernah nggak sih perhatiannya sama siapa, terus nikahnya sama siapa. Hal begitu lagi musim ya sekarang?"

Tidak ada tanggapan.

Kanaya kembali meletakkan kepala di atas permukaan meja.

"Bilangnya 'kita bakal terus sama-sama, Nay' tapi tahu-tahu ngelamar orang lain. Jadi, aku ini apa?" Kanaya memejamkan mata sambil menghela napas lelah. "Selama ini aku dikentangin doang?"

Karena tidak ada tanggapan sama sekali, Kanaya mengangkat kepalanya dengan marah.

"Kamu manusia apa patung sih? Aku dari tadi ngomong sama kamu loh, bukan sama tembok!" bentaknya marah.

Tapi Javier hanya bersidekap menatapnya.

"Cowok tuh begitu yah, sukanya ngasih harapan palsu." Lalu tanpa aba-aba, Kanaya menyiram wajah Javier dengan anggur yang masih tersisa di gelasnya. Tanpa mengatakan apa-apa, Kanaya beranjak pergi.

Tapi baru berapa langkah, lengannya di tahan oleh seseorang. Saat ia menoleh, Javier menatapnya marah. Kemeja putihnya kini bernoda merah. Wajah pria itu menatapnya dingin.

"Kamu pikir bisa pergi setelah siram aku begitu aja?"

"Kenapa?" Kanaya menatap sebal Javier. "Akhirnya kamu ngomong juga, aku pikir lagi ngomong sama tembok dari tadi."

Javier menatap marah wanita itu, tapi baru hendak membuka mulut, Kanaya sudah bersandar di dadanya sambil memejamkan mata.

"Ck," Javier berdecak kesal. "Heh." Javier mengguncang bahu Kanaya, tapi wanita itu sudah tertidur sambil bersandar padanya.

"Kenapa dia?" Dion datang dan menyibak rambut Kanaya yang menutupi wajahnya. "Tidur?"

“Mabuk.” Ujar Javier datar, lalu mendorong tubuh Kanaya ke arah Dion yang segera menangkapnya. “Teman lo bikin susah.” Ujar Javier ketus.

“Biasanya dia nggak banyak ulah.” Ujar Dion sambil mengangkat tubuh wanita itu ke dalam gendongannya. “Kenapa dia jadi gini ya?” pria itu membawa Kanaya ke kamarnya yang berada di lantai tiga.

Javier hanya memandang kepergian Dion dalam diam. Tidak memberikan komentar apa-apa.

***

Kanaya sudah muntah dua kali di kamar mandi Dion. Sedangkan sahabat kakak sepupunya menunggu di sofa sambil menatap miris ke arah kamar mandi.

Kanaya keluar dari kamar mandi dengan rambut acak-acakan. Ia duduk di tepi ranjang dan menerima segelas air lemon dari Dion.

“Kenapa sih, Nay? Biasanya nggak begini loh.”

"Lagi patah hati." Ujar Kanaya cemberut dan berbaring di ranjang Dion.

"Terus mabuk-mabuk, gitu?" Dion memarahi Kanaya seperti ia memarahi adiknya sendiri, meski ia sebenarnya tidak punya adik.

"Kakak nggak tahu sih rasanya patah hati itu gimana."

"Kamu pikir aku nggak punya perasaan apa?" Gerutu Dion dengan suara pelan.

"Memangnya Kakak pernah patah hati?"

"Menurut kamu?"

Kanaya memicing, menatap Dion. "Sama siapa?"

"Sama manusia lah." Ketus Dion sebal.

Kanaya menatap lekat pria itu. "Davina?" tebaknya tepat.

Dion kelabakan dan menutupinya dengan berpura-pura batuk. Kanaya duduk di atas ranjang meski meringis karena kepalanya terasa sakit. Lalu wanita itu tertawa terbahak-bahak. Dion memelotot padanya.

"Jadi benar ya," Kanaya berujar sambil mengusap pipinya yang basah karena terus saja

tertawa. “Nggak ada yang namanya sahabat antara laki-laki dan perempuan.”

“Sok tahu.” Cibir Dion.

Kanaya kembali tertawa, lalu tawanya lenyap begitu saja dan wanita itu menghela napas berat. “Aku sama Richard dulunya juga sahabat kok. Dia bilang ke aku buat selalu sama-sama. Tahu-tahunya mau nikah seminggu lagi. Apa nggak jahat namanya?”

“Kalau suka sama dia kenapa nggak kamu tembak aja dia?”

“Nanti mati dong.” Dion memelotot dan Kanaya tertawa. “Masa iya aku duluan yang nembak. Kakak pikir aku nggak punya malu apa?”

“Belajar dari Davina.”

“Ya tapi nggak mungkin juga aku nembak duluan, kalau ditolak, mau taruh dimana muka aku?”

“Ya tetap dikepala, nggak mungkin sih jadi pindah ke pantat.”

Kanaya melempar kepala Dion dengan bantal. Lalu keduanya terbahak-bahak bersama, menertawakan perasaan mereka yang bertepuk sebelah tangan.

Tiga
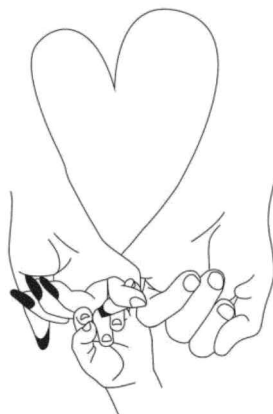
"Kamu hati-hati di jalan ya."

Kanaya mengangguk, obat pengar yang diberikan Dion tadi sangat ampuh khasiatnya. Kepalanya tidak lagi sakit dan ia merasa sudah baik-baik saja. Wanita itu menengadah menatap langit yang gelap karena polusi, akhir-akhir ini ia sering kali pulang pukul dua dini hari ke apartemennya. Jika Abi-nya tahu hal ini, Abi pasti akan memaksanya pulang ke rumah dan tidak boleh kemana-mana.

Tapi Kanaya sedang malas pulang ke rumah, karena Tante Lisa pasti akan ada di rumah, tetangganya itu adalah teman Bunda, dan mereka

sudah bertetangga sangat lama, jadi pasti Lisa selalu datang ke rumah untuk bertanya-tanya soal urusan pernikahan kepada Bunda.

Dan yang paling membuat Kanaya sakit hati adalah pertanyaan Tante Lisa, "Nay, Richard udah mau nikah, kok kamu belum? Kenalin calonnya sama Tante buruan. Nanti keduluan Richard loh."

Rasanya ingin Kanaya lempar wajah Tante Lisa dengan sepatunya. Tapi berhubung ia adalah tetangga yang baik dan benar dan juga menyanjung nila-nilai berperitetanggaan yang adil dan beradab, Kanaya harus menahan diri untuk tidak bersikap kurang ajar kepada wanta paruh baya yang adalah ibu dari pria yang dicintainya itu. Jika saja boleh, Kanaya ingin menyumpal mulut Tante Lisa dengan kaus kaki agar wanita itu tidak lagi bertanya-tanya perihal jodoh padanya.

Memangnya dia Tuhan yang bisa mengatur-atur soal jodoh sesuka hatinya?

Dan ia juga ingin sekali berteriak kepada Tante Lisa. *"Tan, tanya tuh sama anak Tante yang PHP-in saya selama bertahun-tahun, perhatiannya sama siapa, malah nikah sama siapa, memangnya*

saya ini cuma boneka yang dikasih harapan palsu gitu aja?"

Tapi buat apa berteriak-teriak seperti itu jika Richard saja tidak memiliki perasaan apa-apa untuknya.

Ah, kenapa sih dari dulu tidak ada lelaki yang mau mendekatinya? Dulu alasan mereka takut mendekati Kanaya karena Kanaya memiliki kakak laki-laki yang sangar seperti Alfariel, sekarang, setelah Alfariel menikah dan tidak lagi suka mencampuri urusannya, tetap saja tidak ada yang mendekatinya. Satu-satunya pria yang berani dekat dengannya hanya Richard, dan ternyata pria itu menganggapnya sebagai sahabat saja.

Duh hidup. Kenapa sih harus begini banget?

"Heh, bengong. Sana pulang."

"Ha?" Kanaya menatap Dion yang masih berdiri di samping mobilnya, "Aku pulang ya, Kak, *bye*." Kanaya masuk ke dalam mobilnya dan mengemudikannya menuju apartemen.

Dion melambaikan tangan menatap mobil Kanaya menjauh, saat ia membalikkan tubuh, ia menatap Javier sedang bersandar di motor *sport*-nya sambil bersidekap.

"Mau pulang?"

"Hm." Hanya itu tanggapan Javier, pria itu memakai helm dan jaketnya, lalu melajukan kendaraannya menjauh. Dion lagi-lagi hanya menatap motor itu menjauh.

Javier adalah sahabat Dion. Pria itu tidak banyak bicara, pendiam dan juga tertutup. Bahkan dengan Dion saja, Javier jarang bersuara. Hingga detik ini Dion masih belum mampu menilai bagaimana Javier sebenarnya, sejak mereka pertama kali kenal ketika kuliah, Javier sudah seperti itu.

Dion mengangkat bahu dan memilih masuk ke dalam gedung tempat tinggalnya.

***

Keesokan hari, Bunda memintanya pulang untuk makan siang bersama. Mau tidak mau Kanaya harus pulang ke rumah, jika tidak, Bunda akan mengomel panjang lebar padanya.

Saat memasuki rumah, Kanaya sudah merasakan perasaan yang tidak enak, dan

ternyata benar saja, ada Richard dan kedua orangtuanya makan siang di rumah mereka.

"Hai, Nay."

Kanaya memaksakan sebuah senyum dan menyalami kedua orang tua itu. "Hai, Tan, Om."

"Dari kantor?"

Nggak, dari Mars. "Iya, Tan." *Nggak lihat apa gue lagi pakai pakaian kerja kayak gini?* Kanaya mendumel di dalam hati.

"Richard udah mulai cuti sih, tinggal lima hari lagi soalnya." Tante Lisa kembali bicara.

Kanaya menoleh pada Richard yang hanya tersenyum dan sama sekali tidak menyadari wajah murung Kanaya. Kanaya menghela napas, apa pria itu benar-benar tidak peka pada perasaan Kanaya?

"Gimana keadaan Yasmin?" Kanaya mencoba bertanya, ia harus berperan sebagai sahabat saat ini.

"Baik, dia nanya, lo mau nggak jadi *bridesmaid*-nya nanti?"

Ini cowok minta disiram kuah rendang ya? Kok nggak peka banget sih?

"Duh sori banget." Kanaya menyengir, "Gue nggak bisa."

"Kenapa?" Richard menatapnya.

Gue colok juga tuh mata lo lama-lama. Sebel gue. Kanaya kembali mendumel melihat wajah polos Richard.

"Gue lagi banyak banget kerjaan di kantor, dan pastinya gue nggak bakal bisa jadi *bridesmaid*-nya Yasmin."

"Kok nggak bisa sih, Nay? Richard itu temen kamu loh."

Ini Tante-tante nyebelin banget sih.

"Emang nggak bisa, Lis. Naya sibuk banget." Bunda datang sambil membawakan Kanaya segelas jus lemon. Kanaya menerima sambil tersenyum lebar kepada Bunda yang mengedipkan sebelah mata padanya.

"Ngomong-ngomong, Pak Azka kemana?" Ayah Richard bicara setelah tadi hanya diam mendengarkan istrinya yang terus bicara panjang lebar.

"Lagi ke kantor, ada *meeting* penting sama jajaran direksi." Bunda mengambilkan nasi untuk Kanaya. "Yuk, makan. Nggak usah tungguin Abi-

nya Naya, dia kalau udah di kantor, kadang lupa jalan pulang."

Kanaya tertawa pelan. Bunda memang selalu sewot kalau Abi pergi ke kantor, pasalnya Abi masih sangat tampan di usia senja, dan masih saja banyak karyawan genit yang menggoda Abi, berharap mereka bisa menjadi *sugar baby* dari seorang pemilik perusahaan. Dan asal mereka tahu saja, Abi tidak akan mungkin melakukan itu kepada Bunda, Abi cinta mati dengan istrinya.

Setelah makan siang yang berlangsung menyebalkan bagi Kanaya karena Tante Lisa terus saja membicarakan tentang Yasmin –calon menantunya yang menyebalkan itu– Kanaya membantu Bunda mengupas buah-buahan di dapur.

"Bunda kenapa sih panggil aku pulang? Malesin tahu, Bun, ngeliat wajah Tante Lisa."

"Biar nggak keliatan banget kamu patah hatinya." Ujar Kiandra menatap putrinya. "Kok kamu bisa sih suka sama Richard yang nggak peka begitu? Bertahun-tahun lagi, kayak nggak ada orang lain aja."

“Memang nggak ada orang lain.” Kanaya menggigit apel yang telah dikupasnya. “Tahu sendiri selama ini teman aku siapa aja.”

“Suka tuh sama yang keren dikit kek, kok cowok penakut gitu disukain.”

“Yah, namanya cinta. Gimana dong?”

“Elaaaaah, cinta monyet kamu mah.”

“Ih, Bunda!” Kanaya berteriak manja, sedangkan Kiandra hanya tertawa saja melihat wajah kesal putrinya. “Bunda tuh nggak tahu gimana rasanya sakit hati kayak aku, Bunda tuh pacarannya cuma sama Abi, langsung nikah lagi. Mana pernah ngerasain cinta bertepuk sebelah tangan kayak aku.”

“Ya karena Bunda nggak bodoh kayak kamu yang suka sama cowok lembek begitu.”

“Dia perhatian tahu, Bun.” Ujar Kanaya cemberut.

“Terus karena cuma perhatian doang kamu baper, begitu?”

Kanaya mengangguk.

Kiandra menghela napas. “Nay, cuma karena dia perhatian doang, terus kamu anggap dia suka

kamu? Pinter dikit kenapa sih, Nak. Abi kamu dulu kuliah selalu *summa cumlaude* loh."

"Yeee, aku kan keturunannya Bunda juga."

"Bunda nggak bodoh ya."

"Terus siapa? Aku anak pungut gitu?"

"Ya kali, dipungut Abi kamu di lampu merah sana."

"Bunda!" Kanaya berteriak kesal. "Udah ah, aku balik ke kantor!"

"Kamu udah mau tiga puluh loh, Nay. Dewasa dikit."

"Bodo." Ujar Kanaya sebal sambil mengambil kunci mobil dan tasnya yang masih ada di meja makan, lalu ia keluar dari rumah menuju mobilnya, mengendarai kendaraan itu kembali ke kantornya.

Kanaya berada di kantor sampai pukul sepuluh malam, ia menyelesaikan pekerjaannya yang sangat banyak. Akhir-akhir ini, Kanaya senang sekali mengunjungi kelab milik Dion, maka wanita itu putuskan untuk ke kelab itu setelah pulang bekerja.

Kanaya masuk melalui pintu belakang dimana pintu itu khusus untuk para karyawan,

saat melewati koridor, Kanaya terkesiap melihat sepasang manusia yang tengah berciuman dengan sangat panas disana, tubuh mereka saling menempel. Kanaya hanya mampu terbelalak.

Tangan sang pria bahkan sudah berada di paha bagian dalam si wanita.

Merasa ada yang mengawasi, sang pria menjauhkan wajahnya dari sang wanita yang merengek protes, si pria menoleh kepada Kanaya dan menatapnya dingin.

Kanaya menelan ludah saat mengenali pria itu.

"Ngapain disana?" Javier bertanya dengan suara datar, bahkan pria itu masih memeluk lawan jenis yang kini sibuk mengecupi lehernya.

Kanaya mengerjap beberapa kali lalu segera melangkah pergi dengan wajah malu, ia langsung menuju meja dimana Dion biasa berada.

"Kenapa wajah kamu merah gitu?"

Kanaya menggeleng dan Dion menyodorkan segelas *cocktail* ke hadapannya.

"Kamu sakit?"

"Nggak," Kanaya menyesap minumannya, ekor matanya menatap Javier yang tengah

melangkah menuju meja bar di seberang sana, pria itu melangkah sambil merapikan pakaiannya.

"Ngeliatin siapa sih?" Dion menatap Kanaya penasaran.

"Nggak ada." Kanaya berusaha bersikap tenang, meski matanya terus menatap sosok pria dingin yang kini tengah meracik minuman itu.

"Jangan dekat-dekat sama dia, dia penjahat kelamin." Ujar Dion.

"Siapa?" Kanaya menatap pria itu bingung.

"Javier."

"Javier?"

"Kamu lagi ngeliatin bartender yang nolongin kamu waktu itu kan?" Tanpa sadar Kanaya mengangguk dan hal itu membuat Dion tertawa gemas. "Jangan dekat-dekat sama dia ya, dia itu bajingan soalnya."

"Bedanya sama Kakak apa?"

Dion memelotot. "Aku nggak bajingan kayak dia ya, dia itu gonta ganti pacar setiap hari."

Kanaya teringat apa yang ia lihat beberapa menit lalu di koridor belakang, pria itu tampak santai mencumbu seorang wanita yang memakai

pakaian yang sangat seksi, bahkan tangan pria itu menjamah dimana-mana.

Kanaya kembali melirik pria bernama Javier itu. Pria itu tampan, sangat tampan. Dingin dan menawan, Kanaya teringat dengan Alfariel, kakak lelakinya mirip seperti pria itu, mempunyai wajah dingin dan datar seperti itu. Tapi Alfariel memiliki sifat yang hangat dan penuh kasih sayang, sedangkan Javier? Entahlah, mungkin saja ia benar-benar seorang bajingan.

Kanaya menghela napas, lalu ekor matanya menatap seseorang yang tampak familiar. Kanaya memfokuskan pandangan dan menatap seorang wanita yang tengah memeluk mesra seorang pria.

Yasmin?

Wanita itu benar-benar Yasmin? Kekasih Richard? Lalu siapa pria yang Yasmin gandeng dengan mesra itu?

Astaga!

Kedua mata Kanaya terbelalak saat melihat Yasmin dicumbu dengan mesra oleh pria yang jelas bukanlah Richard.

Merasa tidak ingin sahabatnya dipermainkan, Kanaya mengeluarkan ponsel dan

memotret Yasmin dan pria yang memeluknya, lalu ia mengirimkan pesan kepada Richard agar pria itu segera datang ke kelab.

Hampir satu jam Kanaya menunggu, Richard akhirnya datang, namun sialnya, Kanaya tidak bisa lagi menemukan dimana Yasmin.

"Dimana sih dia?" Richard mengelilingi kelab yang luas itu bersama Kanaya. "Nggak ada."

"Tadi dia beneran disini loh, Rik." Ujar Kanaya menunjukkan ponselnya, tapi gambar yang tampak hanya gambar seorang wanita yang tengah duduk di pangkuan seorang pria, wajah mereka saling menyatu, dan jelas wajah mereka sama sekali tidak terlihat di dalam foto itu.

"Lo beneran yakin dia Yasmin? Dia nggak pernah ke kelab loh selama ini."

"Jadi lo nuduh gue bohong?" Richard mengangkat bahu dan menyingkir pergi. Kanaya mengejarnya. "Lo nggak percaya sama gue, Rik?"

Richard hanya diam dan terus melangkah hingga mereka sampai di parkiran belakang khusus karyawan.

"Rik!" Kanaya menarik lengan Richard. "Lo nuduh gue bohong?"

"Nggak, cuma lo nggak bisa buktiin kalau itu Yasmin. Yasmin gue nggak yang kayak lo bilang."

"Tapi gue punya fotonya."

"Dan apa buktinya kalau itu beneran Yasmin, hah?!" Richard membentak marah. "Wajahnya nggak keliatan, dan itu bisa aja bukan Yasmin."

"Gue nggak mabok!" Kanaya balas membentak. "Yang gue lihat beneran Yasmin!"

Richard mengeluarkan ponsel dan menghubungi Yasmin. Langsung melakukan *video call.*

"Sayang..." Suara Yasmin terdengar menyapa dengan manja.

"Hai, Sayang." Richard menyapa lembut. Kanaya memutar bola mata mendengarnya. "Kamu lagi dimana? Kok kayaknya bukan di kamar kamu deh."

"Aku lagi di tempat sepupu aku."

"Sepupu?"

"Iya, kan aku udah bilang sama kamu kalau sepupu aku dari Singapur datang hari ini. Nih dia." Kanaya mendekat dan melihat wajah Yasmin yang acak-acakkan, dan tidak lama kamera menyorot sesosok pria yang tadi dilihat Kanaya tengah

bercumbu dengan Yasmin. "Ini Betrand, sepupu aku. Aku pernah tunjukkin fotonya ke kamu, kan?"

"Ah ya," Richard mengangguk patuh, "Ya udah kalau gitu aku tutup ya. *Bye, Hon.*"

"Bye, bye, Honey."

Kanaya ingin muntah sekarang juga.

Richard mematikan ponsel dan menatap marah Kanaya. "*See*? Yasmin lagi sama sepupunya."

"Di hotel?" Kanaya bertanya sinis. Jangan tanyakan kenapa ia bisa tahu, karena saat ini Yasmin berada di salah satu hotel milik keluarganya, Kanaya bisa mengenali itu hanya dengan melihat *background* dimana Yasmin berdiri tadi.

"Nggak penting dia dimana, yang jelas dia bukan di kelab malam."

"Gue nggak salah lihat, dia ciuman sama yang katanya sepupunya itu."

"Nay!" Richard membentak marah. "Stop jelek-jelekin Yasmin, gue tahu lo nggak suka sama dia."

Kanaya menatap sakit hati kepada Richard, semenjak berpacaran dengan Yasmin, Richard

seringkali marah-marah padanya. Pria itu tidak seperti Richard yang dulu dikenalnya. Sahabatnya yang baik dan lugu.

"Gue nggak suka karena dia bukan cewek baik-baik!"

"Dan lo pikir lo cewek baik-baik?!"

"Apa?!" Kanaya ternganga. "Lo bilang apa?"

"Lo nuduh Yasmin ke kelab, dan lo sendiri ngapain disini?"

Kanaya kehabisan kata-kata. Matanya menatap Richard dengan tatapan terluka.

"Lo yang ke kelab malam, sekarang bahkan udah tengah malam dan lo masih disini. Lo pikir cewek baik-baik ngelakuin itu?!"

"Lo..." Kanaya menggeleng, tidak tahu harus mengatakan apa. "Lo sahabat gue, Rik. Dan lo tega nuduh gue begitu?" nada suaranya terdengar parau.

"Gue tahu selama ini lo suka sama gue, gue tahu selama ini lo berusaha menjauhkan gue dari Yasmin, tapi lo nggak akan bisa ngelakuin itu. Lo nuduh dia ciuman sama orang lain cuma buat ngerusak hubungan gue sama dia. Nggak nyangka

gue lo selicik ini, Nay." Richard menatapnya dengan tatapan jijik.

"Berengsek lo yah!" Kanaya menampar Richard kuat-kuat. "Iya, gue emang suka sama lo. Tapi asal lo tahu, gue nyesel pernah suka sama lo, berengsek!" Teriak Kanaya kuat-kuat.

Richard hanya diam dan memilih pergi meninggalkan Kanaya yang luar biasa marah.

"Asal lo tahu, Rik. Yasmin bukan cewek baik-baik kayak yang lo pikirkan selama ini, dia cuma ngincer harta lo doang."

"*Stop* jelek-jelekin calon istri gue!" Richard membentak marah.

"Bodo amat sama bajiangan kayak lo! Mati aja lo! Sana lo pergi!" Kanaya berteriak-teriak kesal, sedangkan Richard memilih pergi meninggalkan Kanaya. "Anjing banget sih!" Kanaya mengumpat dengan suara keras. "Dimana sih otak gue bisa suka sama cowok begitu! Cowok lembek! Bodoh! Tolot! Idiot! Berengsek!" Kanaya menghentak-hentakkan kaki saking kesalnya, ia bahkan sampai menangis saking kesalnya. "Gue doain lo mandul, Rik! Gue doain lo nggak bahagia!" Kanaya menjerit marah.

Ia tidak peduli jika ada beberapa orang yang menatapnya.

"Ngapain lo ngeliatin gue?!" Jeritnya pada dua wanita yang menatapnya dari seberang parkiran. "Belum pernah ngeliat orang marah memangnya?!"

Kedua wanita itu pergi sambil berbisik-bisik dan sesekali menatap Kanaya yang kini menendang-nendang ban mobilnya sambil terus menjerit-jerit marah.

"Richard berengsek! Richard sialan! Cowok bego! Selama ini dia tahu gue suka sama dia dan pura-pura nggak tahu! Kampret! Gue nyesel pernah suka sama lo!" Kanaya memukul-mukul kap depan mobilnya menggunakan tas tangan yang ia bawa.

Dengan napas memburu, Kanaya mengusap wajahnya yang berkeringat. Ia menarik napas dalam-dalam berusaha untuk tenang, mengusap wajahnya yang basah karena ia menangis. Lalu saat membalikkan tubuh, ia menatap Javier tengah bersandar santai di samping motornya sambil bersidekap.

Pria itu menatapnya.

Kanaya hanya menatap pria itu dengan tatapan tajam. Lalu tanpa mengatakan apapun, Kanaya masuk ke mobilnya dan melajukan kendaraan itu meninggalkan pelataran parkir.

Empat
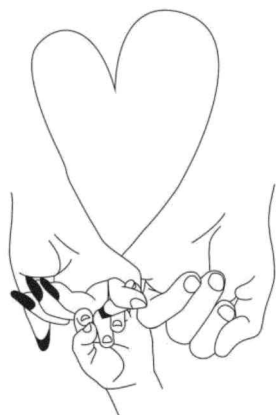
Kanaya tengah memainkan ponsel sambil menunggu makanannya di hidangkan. Ia mampir ke warung pecel lele langganan Radhika, ia lapar sekali hari ini karena ia tidak makan malam dan langsung minum *cocktail* ketika pulang bekerja. Lagipula ia butuh tenaga saat ini. Rasanya luar biasa lelah setelah berteriak-teriak melampiaskan kekesalannya di tempat parkir itu.

Kanaya mendongak saat seseorang duduk di depannya di warung tenda. Kanaya terdiam menatap pria yang duduk di depannya yang menatapnya datar.

"Mau makan juga?"

"Hm." Pria itu hanya bergumam. Kanaya hanya diam, kembali memilih untuk berkutat pada ponselnya. Dan pria di depannya juga memainkan ponsel.

"Javier."

"Ha?" Kanaya mengangkat wajah dan menatap Javier. "Kamu bilang apa?"

"Nama saya Javier."

"Nggak nanya." Ujar Kanaya ketus.

Pria itu hanya diam, saat makanan mereka dihidangkan, Kanaya segera melahapnya seperti orang kelaparan, tidak peduli kalau Javier kini menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Kenapa? Nggak pernah lihat orang makan?" Kanaya bertanya ketus.

Javier tidak menanggapi dan memilih memakan makanannya. Ketika tiba saatnya mereka membayar, Javier membayar makanan untuk mereka berdua, dan hal itu membuat Kanaya menatapnya kesal.

"Ngapain kamu bayarin makanan aku? Aku bisa bayar sendiri!" Ujar Kanaya meletakkan selembar uang ratusan ke hadapan Pak Kadir.

“Saya yang bayar, Pak.” Ujar Javier menjauhkan uang milik Kanaya.

“Nggak, saya bayar sendiri.” Kanaya meletakkan kembali uangnya ke tangan Pak Kadir yang menatap mereka dengan tatapan bingung.

“Saya yang bayar.”

“Lo ngapain sih?!” Kanaya berteriak kesal, meletakkan kembali uangnya ke tangan Pak Kadir lalu segara beranjak pergi.

“Neng, kembaliannya?!” Pak Kadir berteriak padanya.

“Ambil aja, Pak!” Kanaya balas berteriak dan masuk ke dalam mobilnya.

Kanaya segera melajukan kendaraannya menuju apartemen mewahnya dalam keadaan marah. Ia masih merasa kesal kepada Richard yang bersikap berengsek padanya. Pria itu tahu selama ini Kanaya menyukainya, lalu kenapa diam saja? Apa pria itu sama sekali tidak menyukai Kanaya?

Ah sial!

Kanaya memukul-mukul setir mobilnya karena kesal. Seharusnya tadi ia pukuli Richard habis-habisan, dimana dulu otaknya sampai bisa

menyukai pria seperti itu? Pasti dulu otaknya tidak benar-benar berfungsi dengan baik. Kanaya harus membersihkan otaknya dari sisa-sisa kebodohan yang bernama Richard.

Setelah ini, ia tidak akan sudi lagi bertemu dengan pria itu.

Bodo amat kalau pria itu pernah menjadi sahabatnya.

Kanaya kembali ke apartemen, berganti pakaian lalu langsung menuju lantai teratas dimana ruang olahraga berada.

"Ngapain kamu jam segini kesini?"

Kanaya bertemu dengan Justin, pemilik tempat berlatih khusus ini.

"Lagi kesal." Jawabnya langsung menuju *treadmill*. Wanita itu mulai berjalan pelan di atasnya.

"Udah jam dua malam, mau olahraga?"

"Mau ngilangin kesal." Kanaya menatap sepupunya itu. "Aku lagi kesal banget."

"Sama siapa, sini kasih tahu. Mau aku bikin mati atau cacat?"

Buseet. Kanaya menatap Justin ngeri, tapi Justin menatap Kanaya dengan tatapan serius. "Nggak gitu juga kali, Kak." Ujarnya pelan.

"Sini, latihan sama Kakak." Justin menarik Kanaya dari *treadmill* dan memasangkan *hand wrap* di kedua tangan Kanaya, lalu memasangkan sarung tinju kepada wanita itu. Justin sendiri sudah memegang *punch mitt* di kedua tangannya. "Ayo pemanasan."

Setelah pemanasan, Kanaya berlatih Muay Thai bersama Justin selama hampir satu jam, wanita itu terbaring di lantai dengan napas memburu, menoleh pada Justin yang duduk di sampingnya.

"Capek banget."

Justin melepaskan sarung tinju dan *hand wrap* dari tangan Kanaya. "Habis ini istirahat, tidur." Ujar pria itu tegas.

"Akhir-akhir ini aku nggak bisa tidur." Keluhnya manja.

"Kenapa lagi?"

Kanaya menggeleng. "Nggak tahu." Ujarnya polos. "Rasanya kayak pengen teriak, tapi nggak tahu teriaknya sama siapa." Ia menatap

saudaranya. "Kakak pernah nggak sih ngerasain kayak gitu?"

Pernah, bahkan selama bertahun-tahun. Justin pernah merasakan itu saat ia dipisahkan dengan Elena.

"Jangan terlalu dipikirkan." Namun hanya itu yang bisa Justin katakan. Ia tidak terlalu suka mengumbar tentang masa lalunya kepada orang lain, meski kepada keluarganya sendiri.

"Menurut Kakak, apa aku terlalu manja jadi perempuan selama ini?"

"Kenapa nanya itu?" Justin menoleh pada Kanaya yang sudah duduk bersila di hadapannya. "Siapa yang bikin kamu jadi seperti ini?"

Kanaya menggeleng. "Aku yang salah. Suka sama orang yang jelas-jelas nggak suka aku."

"Richard?"

Kanaya menaikkan satu alis. Apa semua anggota keluarganya tahu bahwa ia menyukai Richard selama ini?

"Keliatan banget ya?" Kanaya meringis.

Justin tersenyum kecil. "Nggak juga. Cuma karena yang selama ini dekat dengan kamu hanya Richard, jadi siapa lagi?"

"Salah siapa coba?"

"Loh, kenapa malah jadi marah sama Kakak?"

"Ya salah Kakak juga!" Teriak Kanaya kesal. "Selama ini nggak ada yang deketin aku karena kalian semua! Kalian cowok-cowok posesif jadi saudara! Kalian tuh suka banget nakut-nakutin semua cowok yang pernah PDKT sama aku, semua ini salah kalian!" Kanaya melempar wajah Justin dengan sarung tinju. "Aku tuh jadi jomblo seumur hidup karena Kakak juga!"

Justin tertawa. "Bukan kami yang nakut-nakutin mereka, tapi memang mereka yang nggak punya nyali buat deketin kamu."

"Ngeles!"

Kali ini Justin tertawa lebih keras. Lalu kemudian menatap Kanaya lekat. "Kalau dia memang punya nyali, dia bakal deketin kamu dan pantang mundur sebelum berjuang. Dan semua cowok yang dekatin kamu selama ini, nggak ada yang bisa ngelakuin itu. Jadi, salah siapa?"

"Ya Kakak lah!" Jawab Kanaya tidak mau kalah. "Pokoknya salah Kakak!"

Justin mendekat dan menepuk-nepuk puncak kepala Kanaya. “Kalau ada satu cowok yang benar-benar tulus suka sama kamu, dia bakal berjuang habis-habisan buat kamu, nggak peduli kami nakut-nakutin atau apapun itu. Kalau dia memang punya nyali sebagai laki-laki, dia nggak bakal lari ketakutan gitu aja.”

“Tapi kapan itu terjadi?” Keluh Kanaya dengan suara pelan, wajahnya cemberut dan terlihat menggemaskan. “Aku tuh bosan cuma jadi penonton kemesraan kalian kalo lagi kumpul-kumpul, jiwa iri aku tuh kadang suka meronta-ronta dan berteriak-teriak nggak jelas.”

Justin kembali tertawa, membelai rambut Kanaya. “Semua akan ada waktunya.”

“Yang punya pasangan mah enak ngomong gitu, yang jomblo mah kesal dengernya.”

“Nggak ada yang paksa kamu untuk nikah dan punya pasangan sekarang, kan? Jadi, kenapa kamu harus gelisah begini?”

“Kakak pikir enak jadi jomblo di antara kalian yang suka pamer kemesraan?” Kanaya mendelik.

Justin hanya tersenyum lebar.

"Bunda dulu nikah di usia yang cukup muda, Mama Tita juga, ya kalau Mama Rhe sih nggak usah di tanya, dia emang dari dulu bawaannya udah tua..." Kanaya kembali mengomel. "Umurku udah mau kepala tiga loh bentar lagi."

"Nggak punya pasangan nggak akan bikin dunia kamu kiamat malam ini." Ujar Justin tenang.

Kanaya mendengkus, bangkit berdiri dan pergi begitu saja tanpa mengatakan apapun, namun begitu sampai di dekat pintu ruang latihan, ia berteriak keras-keras tanpa alasan yang jelas. Ia berteriak hanya karena ingin melampiaskan kekesalan, setelah puas berteriak hingga tenggorokannya terasa sakit, ia keluar dari ruangan itu sambil membanting pintu.

Justin yang melihat itu hanya tertawa, pria itu berbaring di atas lantai sambil menertawakan kekonyolan sikap Kanaya. Gadis manja itu benar-benar selalu membuatnya tertawa seperti orang tolol.

***

"Nay, kamu mau kan jadi dosen tamu di kampus Abi selama satu semester?"

Abi bertanya padanya ketika Kanaya mampir untuk sarapan pada keesokan harinya.

"Kok Naya sih, Bi?" Ia mengunyah nasi goreng buatan Abi yang sangat lezat.

"Ya habisnya nggak ada yang bisa. Kakak-kakak kamu sibuk semua. Cuma satu semester kok, Nay. Kamu juga bakal dapat gaji."

"Bukan masalah gaji." Kanaya memutar bola mata. "Tapi masalah waktu, kerjaan aku di kantor gimana? Aku nggak bisa ambil kelas banyak-banyak."

"Kamu cuma pegang tiga kelas. Jadi cuma tiga kali pertemuan dalam seminggu. Dan satu kali pertemuan cuma sekitar dua jam. Gimana? Bisa kan?"

Jika Abi sudah menatapnya dengan mata membulat penuh harap seperti itu, Kanaya punya alasan apa lagi untuk menolak?

Kanaya menghela napas sedangkan Abi tersenyum lebar. Pemilik Universitas Nusantara itu benar-benar pandai sekali merayu Kanaya.

"Aku mau gaji tiga kali lipat."

“Iya tenang aja, nanti uang jajan kamu Abi tambahin.”

“Aku maunya gaji, Bi. Bukan uang jajan.”

“Loh, bedanya apa coba?” Abi Azka menatap putri bungsunya dengan wajah polos. “Uangnya bakal tetap kamu beliin *make up*, sepatu atau tas juga kan?”

“Yaaaa, gitu deh.” Ujar Kanaya sambil mengunyah makanannya.

Abi tertawa, ia mengulurkan tangan untuk mengusap rambut putrinya.

“Patah hati bukan akhir dari segalanya, Dek.” Ujar Azka pelan sambil membelai kepala putrinya.

“Aku nggak patah hati.”

Abi tersenyum lembut. “Tapi wajahnya murung terus.”

Kanaya meletakkan sendoknya dan menatap Abi sambil menghela napas. “Dia selama ini tahu loh kalau aku suka sama dia, tapi dia sengaja pura-pura buta.”

“Artinya dia memang nggak pantas buat kamu.”

“Tapi aku masih tetap suka sama dia.” Keluh Kanaya, meski kejadian tempo hari tentang

Yasmin membuka mata Kanaya lebih lebar, tetap saja, bertahun-tahun menyimpan perasaan kepada seseorang, tak akan mudah membuangnya seperti membuang sampah yang tidak lagi berguna. Perasaan bukanlah sampah dan tidak bisa disamakan dengan sampah.

"Jika ada pria yang benar-benar menyukai seorang wanita, dia akan maju dan mendekati kamu lebih dahulu, itu baru namanya laki-laki. sejati Tetapi jika ada seorang pria yang memilih berpura-pura buta dan tidak mau berjuang meski ia tahu wanita itu mengharapkan dan mencintainya, Abi nggak bisa bilang dia adalah laki-laki yang sesungguhnya. Karena seorang pria nggak akan membiarkan seorang wanita menunggu tanpa sebuah kepastian darinya." Ujar Abi bijak.

"Aku nggak bisa buang perasaan itu begitu aja, Bi."

"Siapa bilang kamu harus buang?" Abi tersenyum lembut. "Perasaan itu sendiri yang pudar pada akhirnya. Ibarat sebuah tanaman, jika dia tidak disiram, maka tanaman itu sendiri yang

akan mati pada akhirnya. Hanya saja memang butuh proses."

"Jadi, aku harus apa?"

"Fokus pada tujuan dan impian yang belum kamu capai." Abi menepuk-nepuk puncak kepala Kanaya. "Tinggalkan apa yang sudah menjadi bagian dari masa lalu, lalu kejar apa yang menjadi bagian dari masa depan."

Kanaya hanya bisa menghela napas.

"Kenapa nggak fokus saja pada kerjaan atau pada hal-hal yang bikin kamu bahagia ketimbang fokus pada hal-hal yang nggak bisa kamu raih?"

"Praktik nggak semudah omongan, Bi."

"Memang benar, tapi bukan berarti praktik itu nggak bisa kamu lakukan, kan?"

"Kasih aku semangat, dong." Kanaya berujar manja.

"Semangat!" Abi menepuk-nepuk puncak kepala Kanaya. "Anak Abi pasti bisa. Nggak ada yang nggak bisa kamu lakukan, melupakan Richard hanya hal kecil." Abi tersenyum. "Abi percaya, ada seseorang yang terbaik, yang sedang dipersiapkan Tuhan untuk kamu. Seseorang yang akan datang pada Abi dan meminta kamu secara

langsung. Mungkin dia nggak akan mendekati kamu tapi akan datang pada Abi lebih dulu. Jadi kamu hanya perlu bersabar."

"Sampai kapan?"

"Waktu yang akan menjawab." Abi tersenyum lembut.

Dan waktu sudah berlalu begitu saja. Beberapa hari tanpa pergi ke kelab dan sibuk menyusun materi kuliah karena Kanaya harus menjadi dosen tamu di kampus milik ayahnya.

Kanaya merasa sedikit rindu melihat wajah dingin dan datar yang berdiri di balik meja bar. Tapi hanya perasaan tipis saat ia tengah lelah dengan pekerjaan. Perasaan itu akan hilang begitu ia memfokuskan dirinya pada hal lain.

Kanaya melangkah memasuki kampus yang tidak lagi asing itu. Ia pernah menjadi mahasiswa di kampus ini bertahun-tahun lalu. Kini, ia akan menjadi salah satu pengajar di kampus ini.

Ilmu bisnis dan manajemen. Dulu, Alfariel pernah menjadi dosen tamu di kampus ini juga, Aaron juga pernah menjadi dosen tamu dan mengajar ilmu arsitektur, hampir semua saudara-

saudaranya pernah menjadi dosen tamu di kampus ini, dan kini, gilirannya.

Kanaya memasuki ruangan dosen di lantai tiga, ia sudah mengenal separuh dosen di kampus ini, jadi ia menyapa beberapa dosen yang satu ruangan dengannya. Menyapa mereka dengan ramah.

Kanaya duduk di mejanya, meletakkan tas dan buku-buku mengenai ilmu bisnis yang akan di ajarkannya kepada mahasiswa semester empat. Kanaya tengah menyusun buku-buku di mejanya saat seorang dosen masuk ke dalam ruangan, meletakkan buku-buku di mejanya dan hanya mengangguk singkat saat beberapa dosen menyapanya.

"…Pak Javier ambil kelas kayak biasanya?"

Gerakan Kanaya menata buku terhenti saat mendengar nama yang tidak asing ditelinganya.

"Iya, Bu."

Suara itu…

Kanaya mengangkat kepala, lalu pandangannya bertemu dengan sepasang mata kelam dari balik kaca mata yang juga menatapnya. Tatapan itu tampak kaget selama beberapa saat,

namun kembali menghilang dibalik mata yang kelam seolah tanpa emosi itu.

Kanaya memerhatikan pria yang duduk di seberangnya. Mengenakan kemeja berwarna biru navy, tidak mengenakan dasi dan lengan kemeja yang sudah digulung hingga ke siku. Ada sebuah kaca mata di wajah datar nan dingin itu. Rambut di gel dengan rapi.

Penampilan itu tampak berbeda dengan tampilan yang Kanaya lihat di balik meja bar. Saat dibalik meja bar, pria itu tampak seperti seorang bajingan, rambut yang sedikit acak-acakan, dan tatapan yang terlihat tajam namun sensual.

Yang ada di hadapannya kini, pria tenang dengan tatapan datar, berpenampilan rapi dan tidak ada kesan sensual maupun bajingan dari wajahnya. Hanya ada kesan dingin yang tersisa.

Kanaya mengerjap beberapa kali.

"Ibu Kanaya, ini dosen yang saya ceritakan tadi, namanya Pak Javier."

Kanaya merasa suara Bu Alin terdengar jauh di ujung sana saat matanya sibuk menatap pria di seberangnya, sebuah tato tersembunyi di leher pria itu terus saja mengusik perhatian Kanaya,

tato itu tidak terlihat jelas dari luar, namun jika diperhatikan secara lekat, ada sebuah tato yang bersembunyi secara malu-malu di pangkal lehernya.

"Bu Kanaya?"

"Ah ya." Kanaya menoleh kepada Bu Alin.

"Bu Kanaya kok malah bengong, ini loh dosen yang tadi saya bilang."

Yang mana? Kanaya malah tidak tahu ada yang mengajaknya bicara tadi. "Ah maaf, tadi saya terlalu sibuk dengan buku saya." Kanaya tersenyum kecil sebagai bentuk permintaan maaf.

Bu Alin hanya tersenyum, lalu mendekati Kanaya dan berbisik di telinga wanita itu.

"Ini dosen paling hot loh di kampus ini. Incaran dosen-dosen muda."

Kanaya hanya tersenyum canggung. Untuk apa Bu Alin memberitahu hal seperti ini padanya?

"Siapa tahu Bu Kanaya juga berminat gabung di grup *chat* penggemarnya." Ujar Bu Alin dengan suara pelan. "Kebetulan saya adminnya."

Kanaya melongo. Barusan, apa kata Bu Alin? Bergabung dalam grup *chat* penggemar Javier?

Seriously?

Lima
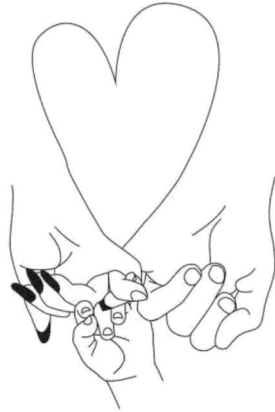
Kanaya memerhatikan Javier yang tengah membawa helm menuju parkiran roda dua. Wanita itu berdiri di koridor ujung, menatap banyaknya mahasiswi yang tengah berbisik-bisik sambil melirik dosen yang hanya terus menatap ke depan, tanpa sekalipun mengalihkan tatapannya ke kiri ataupun ke kanan.

Kanaya menjadi sangat penasaran kenapa pria yang ia tahu adalah seorang bartender bar bisa menjadi dosen di kampus ini? Bukan hanya itu, pria itu bukan hanya dosen tamu atau dosen kontrak, pria itu sudah menjadi dosen tetap di kampus ini selama dua tahun lebih.

Tanpa ia sadari, ia melangkah mendekati Javier yang kini sudah mengarah ke parkiran, Kanaya sudah berdiri di depan motor pria itu, dan ia sendiri tidak tahu sejak kapan ia melangkah menuju tempat ini.

Pria itu menatapnya, tapi tidak mengatakan apa-apa.

"Aku nggak tahu kalau kamu adalah dosen disini."

Javier hanya diam, naik ke atas motornya dan duduk disana. "Memangnya kenapa?" Pria itu bertanya datar.

"Seorang bartender adalah seorang dosen?"

"Ada yang salah?"

Kanaya menggeleng. "Gimana kalau ada mahasiswa kamu yang lihat kamu di balik meja bar."

"Lalu?"

Kanaya mengangkat bahu. "Aku penasaran mereka bakal bilang apa."

"Itu urusan mereka." Javier memakai helmnya, ia membuka penutup kaca depan dan menatap Kanaya. "Saya juga penasaran apa yang bakal mahasiswa kamu bilang kalau tahu dosen

tamu mereka suka sekali mabuk dan muntah di kelab malam."

Setelah mengatakan itu, Javier menghidupkan kendaraannya dan membawanya pergi, meninggalkan Kanaya yang menatapnya sebal.

"Aku kan cuma mabuk dua kali disana." Ujar Kanaya sebal sambil melangkah menuju mobilnya. Masuk ke sana dan membawa kendaraan itu menuju kantornya.

"Aku punya berita." Kanaya masuk ke ruangan milik Vee dan menghempaskan dirinya di sofa.

"Hm." Vee terlihat sibuk dengan laptopnya. "Berita apa?" Ia bertanya dengan nada malas, terlihat jelas sangat tidak tertarik. Tapi Kanaya sudah biasa menghadapi sepupunya itu.

"Ingat nggak sama cowok yang aku ceritakan dua hari lalu, yang jadi bartender di kelab Dion?"

"Hm, terus?" mata Vee tidak lepas dari layar laptopnya.

"Dia ternyata dosen di kampus Abi."

"Hm, bagus deh."

Kanaya mengerucutkan bibir mendengar tanggapan itu. "Vee, kamu dengar aku nggak sih?"

Barulah Vee mengangkat kepala dan menatap sepupunya yang manja itu. "Kupingku masih ada dua, belum hilang salah satunya." Jawab Vee dingin.

Kanaya mengerucutkan bibir. "Menurut kamu bisa nggak sih bartender merangkap jadi dosen?"

"Menurut kamu bisa nggak sih Justin merangkap jadi supir, pengawal pribadi, detektif keluarga dan juga pembunuh berdarah dingin sekaligus?"

Kanaya memutar bola mata. "Ngomong sama kamu nggak asik." Kanaya berdiri dan melangkah menuju pintu ruangan Vee.

"Nanti malam nginap di rumah aku, Dean bakal tidur di kamar Dhafa, gimana?"

Kanaya tersenyum lebar, ia berlari dan memeluk leher Vee dan mengecup pipi sepupunya itu. "Aku mau sambil nonton ya." Ujarnya tersenyum lebar sambil melangkah menuju pintu keluar.

Vee hanya tersenyum kecil melihat sepupunya itu. Kanaya lebih tua dari pada dirinya, tapi wanita itu lebih kekanakan dan lebih manja.

Kanaya pergi ke kelab milik Dion pada malam harinya, dikarenakan Vee masih lembur di kantor, jadi ia memilih pergi ke kelab saja setelah pulang bekerja.

Kanaya langsung duduk di kursi tinggi yang ada di depan meja bar Javier. Pria itu menatapnya dan Kanaya hanya tersenyum. Wanita itu memesan segelas *cocktail*.

"Kenapa kesini?" Javier bertanya.

Kanaya menyesap minumannya. "Mau minum, kenapa?"

Pria itu hanya menatap tanpa ekspresi. "Jangan mabuk dan membuat orang lain susah."

Kanaya tersenyum. "Kenapa? Kamu takut kemeja kamu bakal kena muntahan lagi?"

"Karena orang mabuk cuma bikin susah." Ujar pria itu lalu pergi dari hadapan Kanaya untuk meracik minuman untuk tamu lain.

Kanaya hanya menghela napas, memerhatikan pria itu. Entah kenapa, pria itu

terlihat begitu menarik. Sikap dingin dan ketus pria itu terasa menarik minat Kanaya.

"Pak Dosen," Kanaya memanggil Javier dengan suara cukup keras, membuat pria itu menoleh dan menatap tajam padanya. "Aku minta Gin."

Javier mendekat, menggeleng padanya. "Pulanglah."

"Kenapa? Aku cuma mau minum."

"Kamu kesini untuk apa?"

Kanaya mengangkat bahu. Ia sendiri bingung untuk apa ia kesini, ia hanya bingung harus kemana, setelah hampir semua sepupunya memiliki pasangan, Kanaya merasa kehilangan teman. Yang tersisa hanya Leira, tetapi adik sepupunya itu punya sahabat yang bisa ia ajak bersenang-senang, sedangkan Kanaya merasa semua orang sudah sibuk dengan urusan mereka masing-masing hingga hanya tersisa dirinya sendirian.

Kanaya menghela napas, tanpa mengatakan apapun ia meraih tas dan menuju meja bar Dion, menarik pria itu bersamanya ke lantai tiga.

Javier memerhatikan itu dari kejauhan.

"Kenapa lagi?" Dion duduk bersila di atas sofa, menatap Kanaya yang menampilkan wajah murung.

"Lagi suntuk." Jawab Kanaya meraih toples berisi Koko Krunch milik Dion.

Dion hanya diam, membiarkan wanita itu memakan sereal miliknya.

"Besok Richard nikah." Ujar Kanaya dengan suara pelan.

"Terus?"

Kanaya terdiam, berhenti mengunyah. "Apa Kakak juga ngerasain hal ini sewaktu Davina nikah sama Bang Radhi?"

Dion memilih untuk tidak menjawab. Membuat Kanaya menoleh.

"Suka sama seseorang selama bertahun-tahun, lalu ngeliat dia nikah gitu aja, nyakitin banget ya, Kak."

"*Move on*." Ujar Dion singkat.

"Memangnya Kakak udah *move on*?"

"Kenapa kamu malah kesini dan gangguin aku? Kenapa kamu nggak ke rumah Al atau Aaron aja?"

Bibir Kanaya mengerucut. “Mereka bawel, Kakak nggak pernah sih ngerasain jadi aku, selama ini berasa jadi tahanan, apalagi Bang Al, posesif banget. Aku sampe pengen nyekik dia kalau dia udah mulai semena-mena sama aku.” Keluh Kanaya.

“Itu karena dia sayang kamu.”

“Tapi aku bukan anak kecil lagi, Kak.” Protes Kanaya. “Bang Al, Aa’, Bang Radhi, pokoknya semuanya tuh kayak satpam. Kalau mereka tahu aku disini, pasti mereka udah narik aku pulang sekarang.”

Dion menghela napas. “Mereka tahu kamu disini.”

“Kakak telepon mereka?!” Kanaya menatap tajam Dion.

“Nggak. Kamu pikir mereka nggak punya mata-mata?”

Kanaya mengerjap, “Terus kok mereka nggak narik aku pulang sekarang?”

Dion mengangkat bahu. “Mungkin mereka akhirnya sadar kalau kamu bisa jaga diri, meski pas kejadian hari itu, mereka merasa murka luar biasa karena merasa kecolongan.”

Kanaya menelan ludah susah payah. "C-cowok yang mabuk dan hampir perkosa aku hari itu, dia masih hidup kan?"

Dion mengangkat bahu. "Kakak nggak tahu." UJar Dion terus terang. "Sewaktu Al tahu kejadian itu, dia langsung pergi cari cowok itu, dan sampai sekarang Kakak nggak pernah lihat cowok itu datang lagi kesini."

Kanaya menelan makanan yang ada di mulutnya dengan susah payah. Ia ingin sekali menyalahkan saudara laki-lakinya, tapi apa yang mereka lakukan juga karena mereka menyayanginya.

"Sampai kapan aku kayak gini, Kak?" ia bertanya dengan nada pelan.

"Hal yang kemarin memang kesalahan. Aku dukung apapun yang mau mereka lakuin ke bajingan itu, tapi harusnya kamu senang, kamu punya banyak orang yang melindungi kamu."

"Bikin aku sesak kadang-kadang."

"*Be positive,* mereka ngelakuin itu karena sayang kamu. Buktinya sekarang mereka nggak paksa kamu pulang, kan? Mereka kasih kamu kebebasan."

Hal itu memang benar, sejak menikah, saudara-saudaranya tidak terlalu mengekangnya lagi. Tapi tetap saja, Kanaya sudah terlanjur kesepian.

***

Kanaya membatalkan janjinya bersama Vee. Ia tidak jadi pergi ke rumah sepupunya itu dan memilih bermain *games* di kamar Dion, setelah bosan berkelahi dengan Dion karena ia selalu kalah, Kanaya memilih untuk pulang saja ke apartemennya.

Namun, saat sampai di koridor yang menuju pintu belakang, lagi-lagi ia mendapati Javier tengah bercumbu dengan seorang wanita. Wanita itu berdiri disana, memerhatikan bagaimana pria itu mencium wanita itu dengan sangat sensual, menggoda.

Javier mengangkat kepala dan menatap lurus pada Kanaya.

"Ngapain kamu berdiri disana?" ia bertanya masih sambil menyudutkan seorang wanita ke dinding.

Kanaya mengerjap, mendekati Javier dan berdiri di samping pria itu.

“Kamu mau temani aku makan?”

“Pergilah,” Javier menatapnya malas. “Saya sedang sibuk.”

“Aku belum makan malam.” Ujar Kanaya.

“Cari orang lain. Jangan ganggu saya lagi.” Javier berujar dan menarik wanita yang ia cumbu tadi pergi bersamanya ke dalam sebuah ruangan, meninggalkan Kanaya yang hanya menatapnya kesal.

“Ck, kenapa sih? Ngajakin makan doang padahal.” Ujar wanita itu lalu memilih pergi menuju parkiran belakang dimana mobilnya berada. Saat ia sampai di mobil, Radhika tiba-tiba keluar dari tempat yang gelap dan berdiri di depannya. “Astaga! Kakak ngagetin!”

Radhika menatap adik sepupunya. “Kenapa belum pulang?”

“Ini juga mau pulang kok.” Kanaya membuka tas untuk mengambil kunci mobilnya. Ia melirik kakak sepupunya itu. “Kakak disini dari tadi?”

“Hm.” Radhika bersandar di mobil Kanaya. “Bukannya kamu mau ke rumah Vee? Kenapa nggak jadi?”

Karena sekarang Kanaya tiba-tiba merasakan sindrom kesepian. Melihat para sepupunya bersama pasangan mereka, entah kenapa ia langsung merasa iri. Ia tidak bisa berada di antara mereka semua tanpa merasa iri dan kesal pada dirinya sendiri. Kenapa semua orang bisa bahagia dengan pasangan mereka sedangkan pria yang ia cintai malah menyia-nyiakan perasaannya?

Kanaya sedang tidak ingin melihat kemesraan siapapun. Ia sedang kesal pada Richard, dan melihat kemesraan orang lain membuat rasa kesalnya menjadi-jadi.

“Aku mau pulang.” Kanaya masuk ke dalam mobil dan mengemudikan mobilnya menuju apartemen. Ia lebih suka menyendiri di apartemen saat ini ketimbang di rumah orangtuanya.

Karena melihat kemesraan Bunda dan Abi saja mampu membuat jiwa irinya meronta-ronta.

Duh, begini banget yang jomblo dan nggak nemu pasangan. Kanaya menghela napas berat.

Kanaya datang ke kampus keesokan harinya, sore ini Richard akan menikah, ia masih ragu entah datang atau tidak ke acara itu.

Kanaya duduk di ruang dosen, ia menatap meja kosong di seberang mejanya. Javier tengah mengajar, Kanaya memang datang lebih cepat dari jadwal yang seharusnya. Wanita itu mengambil kertas dan mulai menggambar sketsa. Ia meletakkan dagu di tangan kiri sedangkan tangan kanannya sibuk menggambar sesuatu.

"Gambar siapa sih, Bu?"

Kanaya mendongak dan segera menarik kertas, menyembunyikannya ke bawah meja.

"Hayooo, gambar apaan tuh?" Bu Alin menggoda.

Kanaya berdehem, "Nggak kok, cuma lagi iseng." Ujarnya meremas kertas itu dengan tangannya.

"Tadi saya lihat sekilas gambarnya cowok, lagi gambar pacarnya ya?"

Kanaya hanya tersenyum canggung, memilih untuk tidak menjawab, lalu matanya melirik Javier yang memasuki ruangan dan langsung menuju meja kerjanya.

Kali ini pria itu mengenakan kemeja berwarna abu-abu, juga tidak memakai dasi, namun mengenakan jas berwarna hitam. Kaca mata itu membuat penampilannya semakin terlihat menawan, terlebih Javier menyisir rambutnya ke belakang, menampilkan keningnya yang berkilau dimata Kanaya.

Ya Lord, ganteng banget sih, jidat paripurna.

Kanaya mendesah dalam hatinya. Saat Javier mengangkat kepala dan menatapnya, Kanaya memalingkan wajah, berpura-pura mengambil buku dan membacanya.

"Bu, saya masih penasaran nih, yang tadi gambar siapa?"

Kanaya menghela napas, melirik malas pada Bu Alin. Ia menampilkan wajah jutek dan seketika Bu Alin menyengir lalu memutuskan untuk menatap layar laptopnya, sedangkan gambar sketsa wajah yang tadi dibuat Kanaya, sudah berada di dalam laci wanita itu.

Kanaya kembali melirik ke depan, kini Javier tengah sibuk menatap layar ponselnya.

Kanaya menghela napas, teringat bagaimana pria itu menatapnya kemarin malam, pria itu

terlihat tidak menyukainya. Lagipula sampai detik ini ia masih memikirkan Richard Sialan itu, sore ini pria itu akan menikah, dan Kanaya harus benar-benar membuang perasaannya untuk pria idiot itu.

Tapi benar-benar terasa sial, Javier benar-benar membuatnya penasaran setengah mati. Bagaimana pria itu bisa menjadi dua karakter dalam waktu sehari? Saat menjadi dosen, pria itu bersikap tenang, dan datar. Namun, saat berada di balik meja bar, pria itu terlihat maskulin dan sensual.

Kanaya menarik napas dalam-dalam. Hal ini benar-benar membuatnya terganggu.

Wanita itu mencoba memfokuskan pikirannya saat mengajar, hanya butuh dua jam. Ia hanya perlu berkonsentrasi selama dua jam. Meski terasa begitu sulit, Kanaya berhasil membuat kuliah hari itu berjalan lancar. Ia berterima kasih pada dirinya sendiri karena tidak sampai mempermalukan diri di depan mahasiswanya.

Kini, Kanaya berada di kantin kampus, Javier terlihat duduk di sudut kantin, dengan secangkir kopi dan sebuah buku di tangannya.

Kanaya menyesap jus jeruknya dan menatap ponsel begitu ada sebuah notifikasi di grup khusus yang beranggotakan Kanaya, Bella, Vee, Lily, Davina, Sansha, Luna, Leira, Jihan dan anak-anak perempuan Raisha Zahid dan juga Khavi Renaldi.

Davina: What do you think about this?

Mata Kanaya terbelalak saat Davina mengirim sebuah foto model dari Italia yang tengah berpose bugil.

Oh my God!

Kanaya nyaris menjatuhkan ponselnya ke lantai, ia buru-buru memegangi ponsel itu dan segera menghapus foto yang Davina kirimkan.

Sansha: Are you fucking crazy?! I'm at school now!!!!

Davina: Ups, I'm sorry. LOL

Kanaya menggeleng-gelengkan kepalanya. Para sepupunya memang gila. Terlebih Davina. Wanita frontal itu sangat suka mengirim hal-hal berbau seksual ke dalam grup sebagai lelucon.

Tak lama kemudian, Davina memborbardir *chat* grup dengan foto-foto model laki-laki yang berpose di kolam renang, memperlihatkan tubuh indah mereka.

Kanaya membelalak ngeri.

Kanaya: Please hargai jomblo disini. T_T

Arabella: Duh jomblo. Tolong pikiran jangan traveling kemana-mana ya. Masih siang soalnya. Wkwkwkwk

Davina: Gue lagi di atas.

Vee: Atas atap? -_-

Davina: Do you know woman on top? Wanna try? :P

Kanaya: Stop it, please. -_-

Davina: Just try, Nay, with someone :P

Kanaya: -_- Just kill your self, bitch!

Davina: I got it! Hohohoho

Kanaya menghela napas. Tidak ada yang waras satupun di antara mereka.

Davina: Oh, I forgot! See! Try with your husband Xoxoxo

Lalu sebuah foto yang sangat eksplisit dikirim oleh Davina. Kanaya terbelalak dan ponselnya terjatuh ke lantai. Terburu-buru, Kanaya berjongkok untuk memungut ponselnya, dimana dilayarnya masih di tampilkan gambar yang Davina kirimkan.

Saat Kanaya berdiri, ia nyaris terjungkal begitu melihat Javier ternyata sudah berdiri di hadapannya. Tatapan pria itu tertuju pada layar ponsel Kanaya.

"Astaga!" Kanaya berujar panik dan buru-buru menyimpan ponselnya ke dalam tas. Wajahnya sudah semerah tomat. Wanita itu mengumpat pelan saat Javier menatapnya lekat, lalu pria itu tersenyum miring padanya.

I wanna kill my self right now!

Enam
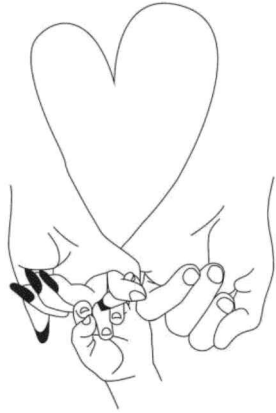
Kanaya duduk di meja kerja, ia sibuk menggigit kuku sejak tadi, matanya terus melirik meja kosong di seberangnya. Berulang kali wanita itu mendesah.

"Loh, Bu Kanaya masih ada kelas? Bukannya udah nggak ada?"

Kanaya diam-diam menghela napas kesal melihat Bu Alin duduk di meja kerjanya. Wanita yang sangat kepo ini suka sekali menganggunya. Admin gosip grup itu benar-benar terus berusaha mencari-cari berita tentangnya untuk disebarkan kepada anggota geng julidnya.

"Iya, sebentar lagi saya harus ke kantor."

"Bu, mau dengar gosip tentang Pak Javier nggak?"

Kanaya berdehem, berpura-pura terlihat cuek. "Bu Alin dapat berita dari mana?" Ia bertanya santai, meski sebenarnya ia juga sangat penasaran.

"Katanya nih ya..." Bu Alin berbisik.

Kanaya menyibak rambut di pipinya agar bisa mendengar suara Bu Alin lebih jelas.

"Katanya apa?" ia bertanya datar.

"Denger-denger nih ya..."

Ah sial, maksud Bu Alin apa sih? Kanaya mengumpat di dalam hati.

"Bu Alin ngomong apa sih? Nggak jelas banget."

"Sini deket..." Bu Alin melambai.

Kanaya kembali berdehem, melirik sekeliling. Hanya ada mereka berdua di dalam ruangan. Kanaya menggeser duduknya supaya lebih dekat dengan Bu Alin.

"Apa?" Kanaya bertanya penasaran.

"Katanya Pak Javier itu punya banyak pacar."

Kanaya memutar bola mata sambal menggeser kursinya menjauh. "Kirain apaan." Ujarnya pelan.

"Loh, Bu Kanaya udah tahu memangnya?" Bu Alin menatapnya dengan tatapan menyelidik. "Bu Kanaya dapat informasi dari mana? Sumbernya siapa? Yakin dan terpercaya nggak?"

Kanaya menghela napas, menoleh pada Bu Alin. "Bu Alin berpikir logis aja. Laki-laki seperti Pak Javier nggak punya pacar kan pasti aneh. Yaaaa..." Kanaya mengangkat bahu dengan gerakan dramatis. "Kecuali kalua ternyata Pak Javier nggak suka sama perempuan, bisa jadi dia nggak punya pacar." Kedua mata Bu Alin membelalak. "Itu kalau dia jomblo sih, siapa tahu pacarnya laki-laki juga kan?"

"Bu Kanaya dapat informasi dari mana? Beneran pacarnya Pak Javier itu laki-laki?" Bu Alin mendekati Kanaya dan menatap lekat. "Saya cuma dapat kabar kalau pacar Pak Javier itu banyak, bisa jadi pacarnya memang laki-laki. Karena selama ini setiap digoda sama dosen-dosen lain, Pak Javier lempeng doang." Bu Alin segera mengeluarkan ponselnya. "Harus kasih tahu yang

lain nih, saya nggak nyangka loh kalau ternyata pacarnya Pak Javier itu laki-laki juga. Jeruk makan jeruk ih." Ujarnya dengan jari-jari yang bergerak cepat di layer ponsel mengetikkan sesuatu disana.

Kanaya tersenyum geli. Terkadang seseorang sangat suka sekali dengan berita yang belum tentu kebenarannya dan sudah menyebarkannya secara luas. Bu Alin adalah tipe-tipe manusia yang menelan apapun secara mentah tanpa menelisik apakah hal itu benar atau tidak. Bukan hanya Bu Alin sebenarnya, tapi kebayakan masyarakat saat ini berlaku demikian. Suka sekali menelan informasi yang belum tentu jelas sumbernya, lalu ikut menyebarkannya, lalu bersikap seolah-olah ia paling tahu dengan berita itu lalu memberikan bumbu-bumbu lain di dalamnya. Hingga akhirnya membuat orang lain ikut percaya pada kebohongannya.

Pantas saja sampai detik ini berita *hoaxs* tidak bisa dibasmi dengan mudah. Karena kebiasaan seperti itu sudah mandarah daging sepertinya.

Bu Alin tampak sibuk dengan ponselnya, sedangkan Kanaya Kembali menatap meja kosong di depan sana. Lalu tersenyum geli.

Apa yang terjadi setelah ini? Apakah pasukan pemuja Javier akan berhenti mengagumi pria itu?

Ah pasti lucu sekali jika bisa melihat ekspresi mereka ketika mendengar berita yang Bu Alin sampaikan.

Tidak lama Javier masuk ke dalam ruangan, pria itu meletakkan laptopnya di atas meja, lalu menatap Kanaya, tersenyum miring pada wanita itu.

Kanaya segera memalingkan wajah, pria itu pasti menertawakan dirinya. Semua ini gara-gara foto yang Davina kirimkan ke grup mereka.

"Pak Javier masih ada kelas?"

Kanaya melirik Bu Alin yang kini menatap Javier lekat-lekat.

"Nggak, saya sudah selesai hari ini." Pria itu tengah membereskan buku-buku di atas mejanya.

"Buru-buru banget, Pak. Ada janji ya?"

Javier memandang Bu Alin, lalu menganggguk singkat.

"Sama pacarnya?"

Javier hanya diam, tidak menjawab, membuat wajah Bu Alin gemas karena merasa penasaran.

"Pak Javier udah punya pacar belum sih?"

Tapi lagi-lagi Javier hanya diam.

"Pak, menurut Bapak, Bu Kanaya cantik nggak?"

Kanaya tersedak sedangkan Javier segera mengangkat wajah, memandang Bu Alin dengan satu alis terangkat, lalu menoleh pada Kanaya yang segera berpura-pura sibuk dengan ponselnya.

"Cantik nggak, Pak?" Bu Alin Kembali bertanya.

"Bu, kenapa nanya begitu sih?" Kanaya memelotot pada Bu Alin yang mengabaikannya.

Javier hanya tersenyum singkat, lalu berdiri sambal membawa jaket kulitnya.

"Pak, pertanyaan saya belum dijawab loh." Bu Alin berdiri saat Javier hendak melangkah menuju pintu.

Javier berhenti melangkah, lalu menoleh pada Bu Alin, kemudian kepada Kanaya dan menatapnya lekat.

Tiba-tiba saja jantung Kanaya berulah, jantungnya berdetak sangat cepat dan ia menanti jawaban itu dengan gugup. Kanaya berpura-pura sibuk men-*scroll* layar ponselnya agar Javier tidak tahu bahwa kini ia sedang menunggu jawaban itu dengan jantung berdebar kencang.

"Semua perempuan itu cantik."

Kanaya memelototi mejanya. Lalu ia mengangkat wajah untuk memandang Javier, tapi pria itu sudah pergi. Kanaya memelototi pintu itu dengan pandangan tajam, seolah tatapan itu mampu membunuh.

Jawaban apa itu?

Sedangkan diluar sana, Javier melangkah sambil tersenyum geli. Dan senyum itu membuat mahasiswa yang kebetulan berada di lantai tiga melongo, terpesona pada senyum yang jarang sekali tercetak di wajah dosen mereka.

"Bu, jawabannya Pak Javier ambigu banget, iya nggak sih?" Bu Alin menatap Kanaya.

Kanaya hanya diam, membereskan barang-barangnya sambil menahan marah. *Tinggal jawab cantik atau nggak aja susah.* Wanita itu mendumel kesal dalam hatinya. Rasanya ingin sekali mencongkel kedua bola mata Javier karena jawaban itu.

"Bu, saya jadi makin yakin kalau Pak Javier itu beneran jeruk makan jeruk. Bu Kanaya pinter banget sih cari informasi, kenalin dong sama sumber informasinya. Biar kita bisa tuker informasi gitu. Mau nggak, Bu?"

Kanaya hanya diam, melempar ponselnya ke dalam tas dan menyambar kunci mobil yang ada di atas meja,

"Loh, Bu Kanaya udah mau pergi aja, kita gosipnya belum selesai loh."

"Berisik!" Ujar Kanaya marah, lalu melangkah keluar dari ruangan itu sambil membanting pintu.

Bu Alin terkesiap kaget di tempatnya, ia melongo menatap daun pintu yang bergetar.

"Saya salah apa sih memangnya?" ia bertanya bingung.

***

Kanaya masuk ke dalam mobil lalu berteriak kencang-kencang. Ia memukul-mukul setir mobil dengan kedua tangan, setelah puas berteriak, ia menarik napas dalam-dalam.

"Memangnya dia buta? Nggak bisa lihat apa?!" ia mengoceh sendiri sambil menghidupkan mobil dan membawa mobil itu keluar dari parkiran. "Ck, Javier sialan!"

Sepanjang jalan, Kanaya terus saja mengoceh panjang lebar sendirian. Memaki-maki Javier dengan segala kosa kata yang ia pelajari dari Rafael dan Rafan.

Perihal yang tidak Kanaya sadari adalah bahwa kata 'cantik' bisa menjadi perkara yang menyebalkan baginya.

Terbiasa mendengar semua orang memuji kecantikannya, dan mendengar jawaban Javier membuatnya kesal luar biasa.

"Nay, untuk proyek pembangunan hotel kita—" Kanaya melewatinya begitu saja, membuat Aaron menatapnya bingung.

"Sialan, bikin naik darah aja." Kanaya duduk di meja kerjanya yang ada di perusahaan Zahid, menatap marah pada dinding di depannya.

Aaron menatap adiknya dengan satu alis terangkat, mendekati Kanaya dan berdiri di samping wanita itu. "Kamu kenapa?"

"Dia itu kenapa sih? Di kampus pura-pura suci, di kelab kelakuan kayak bajingan."

Aaron hanya menatap adiknya dengan kening berkerut. Kanaya sama sekali tidak menoleh padanya. Wanita itu terus saja mengoceh tidak jelas dengan suara lantang. Mengingatkan Aaron pada kelakuan bunda mereka.

"Nay, Aa mau minta laporan tentang hotel kita, ini udah—"

"Menurut Aa aku cantik nggak?" Kanaya menyela dan menatapnya lekat.

Aaron semakin merasa bingung. "Cantik." Jawabnya pelan.

"Cantik aja atau cantik banget?"

Kanaya kenapa sih? "Cantik banget." Ujar Aaron jujur. Pasalnya adiknya memang benar-benar cantik. Mengingatkan Aaron pada kecantikan dari Oma Karina, yang bahkan sampai

detik ini masih terlihat cantik di usia tuanya. “Aa butuh laporan—”

“Terus kenapa dia nggak bilang cantik aja sih tadi? Kenapa kasih jawaban nggak jelas gitu?”

Aaron menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Sebenarnya Kanaya kenapa? Kenapa perihal cantik saja menjadi masalah besar untuknya? Padahal sejak dulu Kanaya sangat cuek dengan pujian.

“Ah bikin kesal aja.” Kanaya menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi.

Aaron barun hendak membuka mulut untuk bertanya tentang proyek mereka, namun kembali menutup mulut saat tiba-tiba Kanaya berdiri.

“Bodo amat sama dia, memangnya dia siapa?!”

Kanaya menyambar tas dan kembali melangkah pergi.

Aaron menghela napas. “Nay, Aa dari tadi nanyain laporan proyek yang—”

“Di atas meja, map merah!” Teriak Kanaya dari arah pintu tanpa menoleh.

Aaron kembali menghela napas keras-keras. Menyambar map berwarna merah yang ada di atas meja lalu keluar dari ruang kerja Kanaya.

Sepertinya adiknya mulai gila karena patah hati ditinggal nikah oleh Richard hari ini.

***

Kanaya mematut dirinya di depan cermin, tersenyum menatap pantulan dirinya disana.

Gaunnya berwarna hitam dengan kerah sabrina, memamerkan leher jenjang dan bahu mulusnya. Gaun itu panjang, namun belahan di salah satu sisi mencapai setengah pahanya. Setiap kali melangkah, salah satu kaki jenjangnya akan terlihat. Ia mengenakan kalung yang kecil, tidak mencolok namun menambah kesan manis dan elegan pada penampilannya. Ia juga mengenakan *heels* berwarna hitam yang cukup tinggi. Rambutnya membentuk sanggul yang indah, membiarkan sejumput rambut terurai di kedua sisi wajahnya.

"Cucok meong ih," Jodi menatap kagum pada hasil karyanya. "Gimana, Shay? Kamu masih nggak

mau jadi model *catwalk* aku bulan depan, kamu bakal jadi model utama loh." Jodi masih berusaha merayu Kanaya untuk menjadi model *fashion show* karya-karyanya bulan depan, Jodi sudah memintanya menjadi model sejak empat bulan lalu, namun hingga detik ini, Kanaya masih menolaknya.

Kanaya menoleh sambil tersenyum, lalu menggeleng. "Sori, Jod. Aku nggak bisa."

"Perlu aku berlutut, merangkak dan menangis-nangis?"

Kanaya tertawa, memeluk Jodi sekilas. "Kamu lakuin itu juga nggak bakal bikin aku bilang iya."

"Ugh, akikah mau metong aja sekarang. Bunuh akikah!"

Kanaya hanya tertawa, menyambar tasnya dan keluar dari ruangan itu. Ia akan menghadiri resepsi pernikahan Richard malam ini. *Dress code* malam ini adalah warna *peach*. Tapi Kanaya memilih memakai gaun hitam yang seksi ini. Ia tahu dirinya akan menjadi pusat perhatian, tapi Kanaya tidak peduli. Ia akan membuktikan bahwa

ia benar-benar cantik. Seharusnya Javier melihatnya malam ini.

Tenang saja. Kanaya tersenyum lebar. Setelah acara resepsi itu, ia akan pergi ke kelab milik Dion.

Resepsi itu di adakah di hotel milik keluarganya. Kanaya mengemudikan Ferrari-nya dan berhenti di depan lobi utama, membiarkan petugas valet memarkirkan mobilnya di tempat khusus keluarga Zahid. Ia menaiki anak tangga lebar menuju pintu lobi. Bahkan dari lobi saja, semua orang sudah menatapnya.

Kanaya mengangkat dagu, ciri khas keluarga Zahid adalah sikap dingin namun elegan, tatapan mata yang tajam dan langkah yang angkuh. Kanaya memasuki *hall* hotel, kilau dari cahaya *blitz* tidak membuatnya mundur, ia terus melangkah masuk menuju meja khusus keluarganya.

"Ow-ow." Rafael menggodanya dan bersiul pelan melihat kedatangan Kanaya.

Kanaya tersenyum, berdiri di samping sepupunya itu.

"*All out* banget malam ini." Ledek Rafael.

Kanaya hanya tersenyum, “Ada yang mau aku goda.” Ujarnya pelan.

“Woaaaa, seorang Kanaya mau goda seseorang?” Kilat geli tercetak di kedua mata Rafael. Pasalnya, adiknya itu dulu adalah sosok yang manja dan sedikit polos, melihatnya memakai gaun seksi dan menampilkan ekspresi dingin seperti ini membuat Rafael cukup tercengang. “Belajar dari mana kamu goda menggoda begitu?”

Kanaya mengedipkan sebelah matanya. “Rahasia.” Bisiknya.

Davina sudah cukup meracuni otaknya dengan hal-hal berbau eksplisit selama ini. Tidak hanya foto-foto model yang bugil, namun film-film vulgar sudah sering Davina kirimkan padanya. Dan hal itu sudah berlangsung selama bertahun-tahun sejak ia mengenal Davina.

Kanaya yang dulu adalah gadis polos, kini otaknya sudah tercemar dengan film-film vulgar juga dengan foto-foto berbau intim. Davina memang guru yang luar biasa.

Kanaya melangkah untuk mengambil minuman di *stand* minuman saat matanya

menatap seseorang yang dikenalnya. Wanita itu tersenyum. Memang benar-benar takdir yang luar biasa, Kanaya berdiri dan menatap pria yang memakai *tuxedo* itu dengan lekat, secara terang-terangan menggoda melalui tatapannya.

Merasa ada yang memerhatikan dirinya, pria itu menoleh, dan menemukan Kanaya berdiri tidak jauh darinya, wanita itu tengah menatapnya dengan tatapan sensual.

Javier mengerjap beberapa kali. Matanya memerhatikan penampilan wanita itu malam ini. Gaun seksi yang belahannya mencapai paha, atau bisa dikatakan nyaris mencapai pangkal paha, bahu yang terlihat jelas bahkan belahan dadanya juga menunjukkan diri secara terang-terangan.

Matanya menatap lekat. Dan Kanaya tersenyum. Meraih gelas tinggi berisi sampanye lalu pergi begitu saja. Tanpa Javier sadari, matanya menatap kaki jenjang itu setiap kali bergerak. Kaki yang mulus dan begitu indah.

Kanaya mendekati seorang pria yang melingkari pinggangnya posesif, kedua mata Javier menatapnya tajam. Tanpa pria itu sadari, ia sudah mengabaikan lawan bicaranya dan terus

saja menatap Kanaya yang kini tengah tertawa bersama pria yang memeluk pinggangnya. Wanita itu berbisik, lalu pria disampingnya tersenyum lebar, pria itu balas berbisik kepada Kanaya dan wanita itu tertawa kecil.

"... Pak Javier?"

Javier menoleh. "Maaf?"

"Mengenai bisnis yang kita bicarakan tadi, apa Pak Javier mau mengelolanya?"

Javier menampilkan wajah datar. "Maaf, saya tidak tertarik. Permisi." Ujarnya lalu segera pergi ke sudut ruangan, berdiam diri disana dan mengamati Kanaya yang kini tengah berdansa bersama pria yang terus saja memeluk pinggangnya sejak tadi.

Keduanya mengobrol sambil berdansa, kedua tangan Kanaya berada di dada pria itu.

Javier melepaskan dasi kupu-kupu yang ia kenakan, terasa mencekik. Pria itu mengantongi dasi itu dan membuka dua kancing teratas kemeja putihnya. Ia juga melepaskan kacamata yang sejak tadi ia kenakan, lalu Javier menyisir rambutnya menggunakan tangan, membuat tatanan rambut itu sedikit berantakan.

Javier menghela napas berkali-kali saat merasakan tubuhnya terasa berkeringat. Pria itu tiba-tiba saja merasa gerah luar biasa.

Tujuh
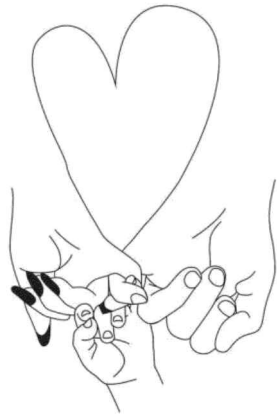
"Kamu godain siapa memangnya?" Rafael terus saja mencari-cari siapa sosok yang sejak tadi di goda oleh Kanaya.

"Kepo banget sih." Kanaya meletakkan tangan di leher Rafael, lalu tersenyum geli saat matanya melirik ke sudut ruangan.

"Kenapa?" Rafael bertanya penasaran.

Kanaya menggeleng dan tersenyum simpul. Membuat Rafael menatapnya dengan tatapan menyelidik.

"Kamu belajar dari siapa sih begini?"

"Menurut Kakak dari siapa?"

"Davina? Bella?"

Kanaya tertawa. Memang dua orang itu adalah tersangka utama. Keduanya suka sekali meracuni otak Kanaya.

Keduanya memilih menyingkir ke tepi aula dansa, Kanaya masih berdiri di samping Rafael yang memeluk pinggangnya erat.

"Aku ambil minum dulu." Kanaya melangkah pergi, sedangkan Rafael mengawasinya dari kejauhan.

Wanita itu mengambil segelas lagi sampanye, lalu mendekati Javier yang berdiri di sudut.

"Wah Pak Javier, nggak nyangka bisa ketemu disini."

Javier melirik sekilas, lalu kembali menatap ke depan, mengabaikan Kanaya. Tentu Kanaya tidak menyerah, ia bergeser dan berdiri tanpa jarak di samping Javier.

"Datang sama siapa?"

Javier menatapnya sejenak, memilih untuk tidak menjawab, tapi juga tidak menyingkir.

Kanaya melepaskan cincin di jari tangannya, lalu menjatuhkannya ke lantai.

"Ups," ia tersenyum lebar. "Cincin aku jatuh." Ujarnya dengan wajah polos.

Javier menghela napas, menatap cincin yang menggelinding tidak jauh dari mereka berdiri, pria itu memungut cincin itu dan memberikannya kepada Kanaya.

Kanaya menyodorkan jarinya. Kedua alis Javier terangkat dan menatapnya.

"Pasangin dong."

Javier memasangkan cincin itu dengan wajah datar. Kanaya tersenyum geli. Ternyata tidak sia-sia Davina mengajarinya cara menggoda seperti ini.

Setelah memasangkan cincin, Javier kemudian pergi menjauh, meninggalkan Kanaya yang tersenyum lebar, Kanaya segera mengejar pria itu.

"Mau kemana?"

Javier tidak menjawab, terus saja melangkah ke balkon samping untuk mencari udara segar. Begitu sampai di balkon, Javier berdiri di dinding, bersandar disana. Kanaya berdiri di depannya.

"Kenapa kamu ikuti saya kesini?"

Kanaya mengangkat bahu, menyesap minumannya. “Mau cari udara segar.” Ujarnya berdiri di pagar pembatas, menatap langit mendung dan memandang kosong ke atas.

Richard terlihat bahagia bersanding bersama Yasmin di atas pelaminan, senyum pria itu begitu lebar, dan hal itu membuat sebuah luka yang cukup dalam di hati Kanaya. Pria itu benar-benar tidak memiliki hati, memberikan perhatian dan membuat Kanaya salah paham, lalu kemudian melangkah pergi begitu saja.

Kanaya menghela napas, menoleh saat Javier berdiri di sampingnya.

“Sepertinya akan segera turun hujan.”

“Aku suka hujan.” Ujar Kanaya kembali memandang langit. Merasakan angin yang bertiup cukup kencang di balkon itu.

Kanaya kembali menoleh saat merasakan sebuah jas menutupi bahunya yang terbuka, ia menatap Javier yang berdiri mengenakan kemeja putih, pria itu tengah menggulung lengan kemejanya hingga ke siku.

Keduanya lalu hanya diam, menatap langit yang perlahan menurunkan rintik-rintik hujan.

"Dansa sama aku, mau?" Kanaya bertanya sambil memandang Javier.

Pria itu menatapnya, dan Kanaya balas menatapnya lekat-lekat, menunggu.

Tapi lagi-lagi Javier tidak memberikan jawaban. Kesal, Kanaya menyingkirkan jas yang ada di bahunya hingga terjatuh ke lantai, lalu pergi begitu saja meninggalkan Javier.

Sesungguhnya, Kanaya saat ini tengah menahan sesak. Bukan hal yang mudah baginya melihat Richard bahagia bersama orang yang dipilihnya. Setelah sekian lama mereka bersama-sama, Richard menjauh secara tiba-tiba saat ia mulai menjalin hubungan dengan Yasmin. Ia datang ke acara ini hanya karena ingin menunjukkan pada Richard, bahwa tidak bersama pria itu, Kanaya akan baik-baik saja. Ia hanya ingin menunjukkan kepada Richard bahwa kehilangan sahabat sepertinya tidak membuat perubahan apa-apa dalam hidup Kanaya.

Mata wanita itu mengerjap menahan perih saat meletakkan gelas sampanye ke atas meja, ia menarik napas dalam-dalam, berniat pergi dari tempat ini dan pulang ke apartemennya. Saat ia

hendak melangkah, sebuah tangan memegangi pergelangan tangannya.

Kanaya menoleh, menemukan Javier berdiri di belakangnya. Lalu tanpa mengatakan apa-apa, pria itu membimbingnya menuju lantai dansa.

Kanaya berdiri canggung di depan Javier, pria itu menatapnya dengan wajah tenang, lalu meraih kedua tangan Kanaya dan meletakkan tangan wanita itu ke lehernya. Setelahnya, Javier meletakkan kedua tangannya memeluk pinggang Kanaya.

Kaki mereka bergerak pelan mengikuti alunan musik dansa.

Tidak ada yang bersuara. Keduanya hanya saling bertatapan lekat, seolah sedang berusaha menyelami jiwa masing-masing. Kanaya mencoba mencari sesuatu dari sepasang mata kelam yang menatapnya tanpa ekspresi, sedangkan Javier menatap wajah Kanaya dan berusaha mengusir mendung di wajah itu.

"Kamu sangat cantik." Pria itu berujar pelan.

Kanaya mengerjap, menatap lekat Javier yang kini menatapnya dengan tatapan yang tidak bisa Kanaya artikan.

Lalu Kanaya tersenyum lebar, suasana hatinya tiba-tiba saja membaik, semua mendung di wajahnya tiba-tiba saja menguap pergi. Matanya membentuk bulan sabit yang indah saat ia tersenyum begitu lebar. Javier tersenyum singkat melihatnya.

Lalu Kanaya meletakkan kepalanya di dada Javier, ia terus saja tersenyum saat benaknya mengulang-ulang kalimat itu di kepalanya.

Semua orang pernah memujinya, memuji kecantikannya. Bahkan kalimat itu sudah sangat familiar di telinganya. Tapi entah kenapa, pujian yang Javier berikan terdengar berbeda dari biasanya, pujian itu mampu membuatnya tersenyum seperti seseorang idiot.

Setelah berdansa selama sepuluh menit, Kanaya mengggandeng Javier ke tepi lantai dansa.

"Temani aku menemui pengantin." Ia mengggandeng tangan Javier menuju pelaminan. Namun Javier menghentikan langkahnya dan hal itu membuat Kanaya menoleh. "Kamu nggak mau temani aku ke atas sana?"

Javier hanya diam, ia menarik tangannya dari gandengan Kanaya. Kanaya melongo dan

tidak mampu menyembunyikan raut wajah kecewa.

Tapi tangan itu kemudian memeluk pinggang Kanaya.

"Ayo." Ajak Javier mengajak Kanaya melangkah dengan memeluk pinggangnya.

Kanaya mengerjap seperti orang bodoh beberapa saat, lalu tersenyum dan mendekatkan diri ke dalam pelukan Javier, membiarkan lengan pria itu memeluk pinggangnya erat-erat.

Ia memberikan ucapan selamat kepada Richard dan Yasmin, tangan Javier tidak melepaskan pinggangnya. Dan Kanaya bersandar ke tubuh pria itu, bahkan saat Yasmin meminta mereka untuk berfoto bersama, Kanaya mengiyakan ajakan itu. Ia bersandar kepada Javier, membuat pria itu memeluk pinggangnya lebih erat, lalu tersenyum ke arah kamera.

Rasanya memang sakit, tapi entah kenapa, bersandar kepada Javier membuat rasa sakit itu tidak terlalu terasa. Saat turun dari pelaminan, Kanaya merasa ada sebuah perasaan ringan di dadanya. Rasanya tidak sesesak sebelumnya.

"Terima kasih." Ujar Kanaya saat mereka sampai di lobi.

"Hm." Hanya itu tanggapan Javier.

Kanaya melangkah menuruni anak tangga dimana mobilnya sudah menunggu. Javier mengikutinya. Kanaya membuka pintu mobil, lalu menoleh kepada Javier.

"Aku mau—"

"Jangan ke kelab dengan gaun ini."

Kanaya tersenyum. "Aku memang mau ke kelab, tapi karena kamu bilang jangan pakai gaun ini. Baiklah, aku akan ganti baju lalu langsung ke kelab."

"Pulang saja,"

"Nggak mau." Ujar Kanaya dengan nada manja. "Aku mau ke kelab."

"Saya nggak ada di kelab malam ini."

"Terserah, pokoknya aku mau kesana." Ujarnya lalu masuk ke dalam mobil dan melajukannya meninggalkan Javier yang menghela napas, lalu melangkah menuju motor *sport*-nya.

***

"Bukannya malam ini lo *off*, kenapa datang?"

Javier menutup pintu lokernya, ia lalu menatap Dion. "Kenapa? Masalah?"

Dion hanya mengerucutkan bibir, memerhatikan Javier yang keluar dari ruang loker dan menyusuri koridor. Langkahnya terhenti saat melihat Kanaya sudah menunggunya disana, wanita itu mengenakan *dress* pendek, tapi sedikit lebih tertutup dari pada gaun yang tadi ia kenakan, rambutnya sudah terurai dengan indahnya.

"Nay, kok kamu—" Kalimat Dion terhenti saat melihat Kanaya menghampiri Javier dan tersenyum lebar kepada pria itu.

"Hai." Kanaya menyapa Javier.

"Hm." Hanya itu respon Javier, lalu melangkah menuju meja bar. Kanaya mengikutinya.

Dion yang memerhatikan itu menatap keduanya dengan raut wajah curiga. Ada apa ini? Apa ada sesuatu yang terlewati olehnya? Kedua mata Dion membelalak saat melihat tangan Kanaya bergelayut di lengan Javier dengan manja,

dan yang membuat napas Dion terasa terhenti adalah Javier sama sekali tidak protes dan hanya diam saja.

Woaaa, tunggu dulu. Apa mereka mulai menjalin hubungan?

Kanaya duduk di meja bar, menatap Javier yang berdiri di seberangnya, pria itu tengah meracik minuman untuknya.

"Soda? *Really*?" Kanaya menatap segelas campuran soda dan buah berry di dalam gelasnya.

Javier bersidekap, menatap lekat Kanaya.

Bibir Kanaya bergerak-gerak, mengumpat tanpa suara. Tapi ia meraih gelas itu dan menyesap minumannya.

"Satu jam disini, setelah itu pulang."

"Nggak mau."

Javier menatapnya dengan tajam. Tapi Kanaya sudah terbiasa dengan tatapan seperti itu dari saudara-saudaranya, jiwa pembangkangnya kini sedang berkobar-kobar gembira. Ia lalu turun dari kursi tinggi dan menuju *dance floor*, meliuk-liukkan tubuh mengikuti suara musik yang cukup keras.

Ia menatap sebal saat Javier menariknya dari kerumunan pria-pria setengah mabuk yang mulai meraba-raba wanita di depannya.

"Apa sih?!" Kanaya menatap kesal Javier yang menariknya ke tepi.

"Pulang sekarang." Ujar pria itu dingin.

"Kalau aku nggak mau?"

Javier hanya menghela napas. Kanaya tersenyum miring, hendak kembali menuju kerumunan para pria hidung belang itu, tapi Javier kembali menariknya menuju salah satu ruangan VVIP, lalu menutup pintunya.

Kanaya hendak menerobos keluar, tapi Javier menahan kedua bahunya.

"Kalau mau menari, disini saja." Ujarnya mendekati layar *playlist*, memilihkan musik yang cukup kencang, lalu memebesarkan volume suaranya.

Saat ia menoleh, Kanaya sudah melepaskan sepatunya dan kini melompat-lompat di atas sofa.

Javier menghela napas, duduk di ujung sofa dan meraih sebotol alkohol, menuangkannya ke dalam gelas.

Kanaya melompat-lompat seperti anak kecil di atas sofa, lalu menjatuhkan dirinya di pangkuan Javier. “Aku haus, mau minum.” Belum sempat Javier melarang, Kanaya menyambar gelas pria itu dan meneguk habis minumannya.

Kanaya mengernyit merasakan rasa pahit alkohol di lidahnya. Ia terdiam dan menggeleng-geleng. Kadar alkohol itu cukup tinggi, dan bagi Kanaya yang sama sekali tidak tahan alkohol, segelas itu sudah membuat pandangannya berkunang-kunang.

Lalu wanita itu bangkit dan kembali melompat-lompat di sofa. Javier memerhatikannya, lalu tersenyum geli. Wanita itu seperti seorang bocah yang manja.

Tiga puluh menit kemudian, Kanaya sudah terbaring mabuk di sofa. Wajahnya memerah. Javier masih duduk disana, menikmati minumannya sendiri. Lalu berjongkok di samping Kanaya yang sudah memejamkan mata.

Javier meraih remote dan mengecilkan volume musik, lalu tangannya menyingkirkan rambut dari wajah Kanaya.

“Mau pulang?”

“Hm.” Kanaya hanya bergumam, lalu bangkit duduk sambil memegangi kepalanya. “Kepalaku sakit.” Ujarnya meringis. “Mau pulang.” Rengeknya manja.

Javier meraih sepatu Kanaya, lalu ia berjongkok di depan wanita itu, membawa wanita itu ke punggungnya dan keluar dari ruangan VVIP itu.

“Mabuk?” Dion mendekati Javier yang menggendong Kanaya menuju koridor belakang.

“Hm.” Ujarnya terus melangkah, lalu memasukkan Kanaya ke dalam mobil dan memasangkan sabuk pengaman di tubuh wanita itu.

“Mau lo antar kemana?”

“Rumahnya.”

“Apartemennya aja.” Dion lalu memberitahukan alamat apartemen Kanaya kepada Javier, pria itu hanya mengangguk lalu mengemudikan mobil Kanaya meninggalkan pelataran parkir menuju rumah wanita itu, rumah kedua orang tuanya, bukan apartemennya.

***

Kanaya meringis saat merasakan kepalanya terasa sakit. Ia bangkit duduk dan mengumpat saat merasakan dorongan untuk muntah, sempoyongan, Kanaya berlari ke kamar mandi dan muntah disana.

Wanita itu menghabiskan waktu dua jam di kamar mandi, ia juga memilih berendam agar sakit kepalanya sedikit reda, lalu saat keluar dari kamar, Kanaya tahu dirinya dalam masalah saat ini.

Abi duduk di ruang santai dengan wajah serius, sedikit dingin.

Kanaya duduk di depan Abi, menerima air lemon yang Bunda sodorkan padanya.

"Siapa bilang patah hati bolehin kamu buat mabuk?" Suara Abi terdengar dingin, tidak ada kelembutan disana.

Kanaya tertunduk menyesal.

"Abi kamu tahu sudah dewasa tapi bukan berarti kamu boleh mabuk seperti itu."

Kanaya hanya diam, kepalanya semakin tertunduk dalam.

“Mulai sekarang, Abi bakal suruh salah satu anak buah Justin buat jagain kamu, buat laporin semua kegiatan kamu selama dua puluh empat jam setiap hari.”

“Abi...” Kanaya merengek manja.

“Kamu mau salah satu anak buah Justin yang jadi pengawal kamu, atau Abang Al?”

Kanaya melirik Alfariel yang datang dari arah dapur. Bibirnya mengerucut.

“Anak buah Justin aja.” Jawabnya pelan.

“Kalau kamu mabuk begini lagi, Abi bakal kasih kamu hukuman tegas, Kak. Nggak peduli kamu sudah dewasa atau nggak, Abi nggak suka kamu main ke kelab.”

Mulut Kanaya terkatup rapat. Ingin sekali membantah tapi ia tidak punya nyali. Terlebih Alfariel menatapnya tajam dari seberang ruangan.

“Mau kemana?” Abi bertanya saat Kanaya beranjak dari sofa dengan wajah masam.

“Tidur.” Jawabnya ketus.

“Jam tiga sore ini kamu ada jadwal ngajar di kampus.”

"Hm." Kanaya menaiki anak tangga menuju kamarnya lalu mengunci diri disana, memukul-mukul bantal dan berteriak kencang.

Kenapa sih Javier harus membawanya kesini? Kenapa tidak ke apartemennya saja?

Pria itu sengaja mencari masalah dengannya?

Kanaya menyimpan makian-makian untuk Javier selama beberapa jam, ia berniat memaki pria itu langsung di depan matanya begitu tiba di kampus. Makian itu semakin bertambah banyak di dalam kepala Kanaya saat melihat supir yang sudah menunggu di samping mobilnya.

Tanpa banyak tanya, Kanaya masuk ke kursi belakang Range Rover-nya. Lalu menatap masam jendela mobil selama perjalanan menuju kampus.

Begitu masuk ke dalam ruangan, beruntung sekali pria itu ada disana, tanpa kehadiran Bu Alin si biang gosip. Ia berdiri di depan meja pria itu dan memaki dengan suara kencang.

Javier mengangkat kepala dengan raut wajah tanpa ekspresi, hal itu semakin membuat emosi Kanaya meningkat.

“Ngapain kamu bawa aku pulang ke rumah? Bukannya ke apartemen?!”

“Bukannya disana juga rumahmu?” pria itu membuat ekspresi polos tidak bersalah.

“Aish!” Lalu Kanaya kembali mengumpat kesal. “Kamu sengaja?”

Javier hanya mengangkat bahu acuh. “Nggak juga.”

“Gara-gara kamu, Abi sampai nyuruh pengawal buat ngawasin aku!” pekiknya marah.

“Bagus.” Hanya itu komentar Javier dan pria itu melanjutkan kegiatannya membaca buku.

Kanaya memekik lalu memilih duduk di kursinya, menarik napas dalam-dalam mencoba meredakan emosi yang menggelegak.

“Loh, Bu Kanaya, selamat sore.” Bu Alin datang dengan wajah berseri-seri menatap Kanaya. “Ibu mau dengar—”

Kalimat Bu Alin terhenti saat Kanaya menoleh dan menatap tajam Bu Alin, raut wajahnya benar-benar tidak bersahabat. Bu Alin memilih duduk di kursinya dengan wajah takut.

Kanaya kembali menatap ke depan, kedua tangannya terkepal marah.

Javier berpura-pura mengambil pulpen yang terjatuh di lantai, pria itu menyembunyikan senyum gelinya melihat wajah murka Kanaya. Setelah itu, pria itu kembali menampilkan wajah datar sambil membaca buku. Pria itu bahkan tidak melirik saat Kanaya keluar dari ruangan sambil membawa laptopnya menuju kelas untuk mengajar. Wanita itu lagi-lagi membanting pintu ruangan hingga membuat Bu Alin terkesiap kaget.

"Bu Kanaya kenapa sih, Pak? Kayaknya marah-marah mulu. Heran. Cantik-cantik jutek."

Javier tidak memberikan komentar apa-apa dan terus saja membaca bukunya sambil menahan senyum geli di wajahnya.

Delapan

"Anterin ke Kelab Litera ya."

Supir yang mengemudikan Range Rover Kanaya hanya meliriknya melalui spion tengah. "Rumah orang tua Anda atau apartemen. Hanya itu pilihan yang Anda punya."

Kanaya menahan umpatan, ia menggigit bibirnya rapat-rapat agar tidak berteriak kesal.

"Apartemen." Ujarnya menatap jendela mobil dengan tatapan kesal.

Ketika sampai di apartemen, Kanaya menghempaskan dirinya di sofa. Ia melirik jam dinding, pukul tujuh malam. Kanaya menghela

napas. Lalu meringkuk di sofa, menatap kosong pada layar TV yang gelap.

Kanaya kemudian bangkit duduk dan tampak memikirkan sesuatu, ia tersenyum dan segera berlari menuju kamar, langsung masuk ke kamar mandi.

Setengah jam kemudian, Kanaya sudah keluar dari kamar dengan mengenakan dress pendek selutut, ia meraih tas dan kunci mobil di wadah kunci, lalu berjalan menuju pintu.

Saat membuka pintu, tubuhnya membeku dan mulutnya ternganga.

"Kalian ngapain disini?!"

"Menjaga Anda." Salah satu pengawal menjawab.

"*Shit*!" Kanaya mengumpat kencang. Lalu memilih melangkah menuju lift.

"Anda mau kemana?" Pria yang bertugas menjadi supirnya mengikuti Kanaya masuk ke dalam lift.

"Makan!" Jawabnya ketus. "Aku belum makan malam."

Pengawal yang bernama Ricky itu hanya diam, berdiri di samping Kanaya. Saat mencapai

basement, Kanaya keluar dari lift menuju mobilnya. Ricky membukakan pintu Range Rover untuknya.

"Nggak mau, aku mau bawa mobil sendiri."

"Tidak bisa. Sudah menjadi tugas saya mengantar Nona dan menjaga Nona."

"Apa bedanya ini dengan menjadi tahanan?" Gumam Kanaya masuk ke dalam mobil dan duduk disana, ia segera menghubungi ayahnya.

"Kenapa, Nay?"

"Abi nggak serius kan ini?!"

"Pelankan suara kamu." Tegur Abi tenang.

Kanaya menarik napas dalam-dalam. Lalu berbicara dengan nada yang lebih tenang. "Bi, kok Naya jadi kayak tahanan gini? Naya cuma pengen bawa mobil sendiri tapi malah nggak boleh."

"Boleh, siapa bilang nggak?"

"Terus kenapa supirnya ikutin Naya mulu?"

"Ya bilang aja kamu yang bawa mobil, suruh dia pindah ke kursi belakang, kamu di kursi depan, gampang kan?"

Kanaya menghentak-hentakkan kakinya kesal. "Abi, Naya janji nggak akan mabuk-mabuk lagi, tapi *please*, balikin kebebasan Naya."

"Abi sudah kasih kamu kebebasan selama ini, tapi kamu salah gunakan." Abi santai.

"Naya minta maaf." Ujar Naya tulus, benar-benar menyesal atas kelakuannya yang tidak bertanggung jawab seperti itu. "Naya benar-benar minta maaf, Abi."

Abi menghela napas di seberang sana. "Bang Al bilang, kalau Abi nggak perketat keamanan kamu, maka Bang Al sendiri yang akan jagain kamu. Sori ya, Dek. Kamu harus nerima dengan ikhlas hal ini."

"Abi~" Kanaya merengek. "Abi, *please*, Naya nggak mau kayak gini."

"Ah Abi belum makan, Abi makan dulu ya. Hati-hati di jalan, Sayang."

"Abi~"

Tapi panggilan itu sudah diputuskan oleh Azka, membuat Kanaya memekik kesal memanggil ayahnya di dalam mobil.

Kanaya: Teh, tolong Naya dong. Bang Al kelewatan T_T

Naya mengetikkan pesan dan mengirimkannya ke Arabella, kakak iparnya. Berharap Arabella mau membantunya.

Teh Bella: Teteh telepon nanti ya, soalnya Teteh lagi sama Bang Al.

Kanaya: Okay. Jangan lupa loh.

Teh Bella: Iya. Tenang aja

Kanaya menghela napas.

"Nona mau makan dimana?"

"Pulang aja. Nggak jadi makan!" Ujarnya ketus, menatap masam jendela mobilnya.

"Tapi Anda belum makan malam, kita bisa ke restoran yang—"

"Pulang!"

"Baik."

Begitu sampai di apartemennya, Kanaya membanting pintu dan menguncinya dari dalam. Ia lalu masuk ke dalam kamar, membanting tubuh di atas kasur lalu berteriak kencang-kencang sambil memukul-mukul bantal dengan kedua tangannya.

Ia lalu berbaring telentang, mengambil ponsel dan menatapnya masam.

Ia ingin bertemu Javier. Tapi tentu tidak bisa. Para pengawal terlatih itu pasti akan tahu jika ia kabur dari sini. Mereka tentu tidak mau mengantarnya ke kelab. Ia ingin menghubungi Javier, tapi tidak memiliki nomor ponsel pria itu.

Ah, menyebalkan.

Dion!

Kanaya duduk dan menatap ponselnya dengan tatapan bahagia. Ya, ia bisa meminta nomor ponsel Javier dari Dion.

Ah, ia memang pintar sekali!

Segera saja Kanaya menghubungi Dion untuk meminta nomor ponsel Javier.

***

Javier terus melirik pintu masuk bagian belakang sejak satu jam yang lalu. Ia sendiri tidak tahu kenapa ia terus melakukan hal itu, tapi pikirannya menjadi tidak fokus karena tidak menemukan apa yang dicarinya. Lebih tepatnya tidak bisa menemukan siapa yang dicarinya.

Apa wanita itu benar-benar marah padanya karena ia mengantarkannya ke rumah kedua orang tuanya bukannya ke apartemen?

Ah, sial!

“Ngapain lo bengong?”

Javier menoleh, menemukan Dion duduk di depannya dengan senyum misterius di wajahnya.

“Ngapain lo disini?”

“Ngeliatin lo.” Dion tersenyum.

Javier menatapnya datar. “Sana pergi.”

“Ini kelab gue.”

“Kalau gitu gue yang pergi.” Ujar Javier pergi dari meja bar menuju koridor belakang. Dion membiarkannya, tersenyum melihat punggung lelaki itu. Ia sudah memerhatikan Javier sejak satu jam yang lalu, terlihat jelas bahwa Javier sedang gelisah.

Sedangkan Javier mengganti pakaiannya di ruang loker, jam kerjanya belum berakhir, tapi ia sedang malas bekerja. Pria itu memakai jaket dan meraih helmnya, keluar dari ruang loker menuju pintu belakang.

Saat itulah ponselnya berdering.

Javier menatap nomor tidak dikenal yang menghubunginya. Setelah menatap layarnya beberapa saat, Javier putuskan untuk mengangkat panggilan itu.

"Halo."

"Pak Javier."

Javier berhenti melangkah, menatap layar ponselnya. Lalu kembali menempelkannya di telinga.

"Kanaya?"

"Kamu pikir siapa lagi?" Suara itu terdengar ketus.

Javier tersenyum dan meneruskan langkahnya menuju pintu.

"Ada apa?"

"Aku lapar~" Kanaya merengek manja.

"Kenapa nggak makan?"

"Kamu pikir kenapa?!"

"Makanlah."

"Nggak ada makanan di sini."

"Kalau begitu keluar atau *delivery*."

"Nggak mau." Nada manja itu terdengar lagi.

Javier menghela napas. "Jadi?"

Diseberang sana Kanaya tersenyum lebar. Wanita itu berguling-guling di atas kasurnya dengan wajah bahagia.

"Kamu kesini. Bawain aku makanan. Aku tunggu di apartemen." Lalu Kanaya menyebutkan alamat apartemennya.

"Hm." Hanya itu tanggapan Javier, pria itu duduk di atas motor. Ia mendengarkan Kanaya menyebutkan makanan apa saja yang wanita itu inginkan. Setelah itu, Kanaya memutuskan sambungan.

Javier menghela napas, menyimpan ponsel ke dalam saku jaket, lalu menghidupkan motor dan melajukannya menuju apartemen Kanaya.

***

Kanaya melirik jam yang ada di dinding. Sudah hampir satu jam, tapi Javier belum datang juga. Apa pria itu tidak mau datang kesini?

Ah, pria itu cari mati ya?!

Ia sudah lapar sekali. Sudah pukul setengah sebelas malam, dan pria itu tak kunjung datang.

Memangnya gara-gara siapa ia akhirnya diawasi seperti ini?

Bel berbunyi. Kanaya terlonjak. Ia segera turun dari ranjang dan berlari menuju pintu dengan kaki telanjang, lalu membuka pintu dan tersenyum bahagia melihat siapa yang berdiri di depan pintu apartemennya.

Kanaya segera menarik Javier masuk ke dalam dan menutup pintu.

"Banyak sekali pengawal kamu di luar sana."

"Kamu pikir gara-gara siapa?" wajah Kanaya mengerucut, namun wanita itu kemudian tersenyum saat Javier menyodorkan makanan yang ia bawa ke hadapan Kanaya. Wanita itu meraihnya dan menuju dapur, Javier mengikutinya.

"Kenapa nggak pergi keluar?"

"Malas." Kanaya mengambil peralatan makan lalu menatanya di atas meja, ia juga mengambil air dingin dari dalam kulkas. Javier duduk di meja makan, menunggu.

Kanaya menuangkan makanan-makanan itu ke atas piring, lalu menata meja.

"Kamu sendirian disini?"

"Hm." Kanaya menuang air ke dalam gelas, lalu meletakkannya di hadapan Javier.

"Kanapa nggak tinggal di rumah orang tua kamu?"

"Aku lebih suka disini." Kanaya duduk dan mulai makan. "Disana berasa obat nyamuk."

Javier mengangkat satu alis.

"Rumah Abi dan Bunda itu tempat berkumpul semua saudara-saudara aku, mereka sudah punya pasangan masing-masing, kamu bisa bayangin kalau mereka lagi kumpul di rumah itu dan aku sendirian yang jomblo? *No, thanks*. Aku malas jadi penonton kemesraan orang lain."

"Atau karena rumah itu berada dekat dengan rumah pria yang menikah kemarin?"

Kanaya berhenti mengunyah. Lalu mengangkat bahu. "Nggak juga."

Javier memerhatikan Kanaya makan dengan lahap, wanita itu bukan tipe wanita yang menjaga *image* anggun saat makan. Ia akan makan banyak bila sedang kelaparan, dan makan dengan lahap. Tidak peduli dengan sekitarnya.

Javier ikut menyuap makanannya.

Javier menggulung lengan kemejanya, ia mulai menyabuni piring kotor sedangkan Kanaya disampingnya, mengelap piring yang telah bersih. Mereka melakukan itu sambil mengobrol ringan, atau lebih tepatnya Javier yang mendengarkan Kanaya berbicara panjang lebar. Apa saja, wanita itu selalu berganti-ganti topik pembicaraan.

Setelah itu, Javier mengambil jaketnya yang ada di meja makan, memakainya.

"Sudah mau pulang?"

"Hm, sudah larut malam."

Kanaya melirik jam yang ada di dinding. Benar. Sudah pukul dua belas lewat dua puluh menit. Ia tidak menyangka sudah hampir dua jam Javier berada disini.

"Saya pulang."

"Hm." Kanaya mengikuti Javier menuju pintu. "Makasih buat makanannya."

Javier menoleh, lalu mengulurkan tangan untuk menepuk pelan puncak kepala Kanaya. Tanpa mengatakan apapun, pria itu membuka pintu dan keluar dari sana.

Kanaya berdiri di pintu, memerhatikan punggung pria itu menuju lift. Saat hendak

memasuki lift, Javier menoleh. Kanaya melambaikan tangan sambil tersenyum, pria itu hanya diam dan memasuki lift.

Kanaya menutup pintu apartemen, lalu tersenyum tolol.

Ah, pria itu benar-benar tampan.

Wanita itu melangkah menuju kamar dan berbaring di ranjang, memeluk gulingnya sambil tersenyum lebar.

"Cerah amat." Kanaya menatap Aaron keesokan harinya saat sampai di kantor.

"Biasa aja." Ujarnya menampilkan wajah datar dan melangkah menuju ruangannya.

"Katanya kemarin kamu ngambek sama Abi."

"Iya, gara-gara Bang Al."

Aaron tertawa, bersandar di meja kerja Kanaya. "Sekarang udah nggak ngambek lagi?"

"Masih."

"Tapi wajahnya nggak kayak orang ngambek."

Kanaya tersenyum. "Tapi tetap aja, Bang Al tuh nyebelin."

"Berarti Aa nggak dong." Aaron tersenyum lebar.

"Siapa bilang?" Kanaya memelotot. "Aa juga sama sama Bang Al."

"Tapi Aa kan udah nggak ngatur-ngatur kamu lagi kayak dulu."

"Iya sih, tapi tetap nyebelin. Sana keluar, aku mau kerja."

"Jangan lupa *meeting* nanti sore."

"Iya, bawel."

Kanaya mendorong Aaron keluar dari ruang kerjanya, wanita itu duduk di kursi dan meraih ponsel.

Kanaya: Makan siang bareng?

Send.

Kanaya mengirim pesan kepada Javier. Namun, setelah dua jam, pesannya tak kunjung di balas. Kanaya menjadi tidak berkonsetrasi dalam bekerja. Saat hampir waktu untuk makan siang, Kanaya segera keluar dari ruang kerjanya. Ia harus menemui Javier. Bisa-bisanya pria itu mengabaikan pesan darinya.

Saat tiba di kampus, Kanaya langsung menuju ruangannya.

"Loh, Bu Kanaya kesini? Bukannya hari ini nggak ad—" Bu Alin menutup mulutnya rapat-rapat saat Kanaya menatapnya tajam. Wanita yang selalu ingin tahu itu memilih keluar dari ruangan sambil membawa laptopnya.

Kanaya berdiri di depan meja kerja Javier, pria itu tengah sibuk dengan bukunya. Kanaya meletakkan tas di atas buku itu untuk membuat Javier menoleh padanya. Pria itu akhirnya memandang Kanaya dengan satu alis terangkat.

"Kenapa pesan aku nggak di balas?"

Javier hanya melirik ponsel yang tergeletak di atas meja. "Saya nggak tahu kalau ada pesan masuk."

"Aku nungguin balasan!" ketus Kanaya kesal.

Pria itu meraih ponsel dan mengusap layarnya. Lalu mengetikkan sesuatu disana. Ponsel Kanaya berdenting, wanita itu mengambil ponselnya dari dalam tas.

Javier: Mau makan dimana?

Kanaya menatap tajam Javier.

"Sudah di balas. Apa lagi?" Javier bertanya santai.

Menggeram kesal, Kanaya meraih tasnya, berniat pergi. Tapi pergelangan tangannya di tahan oleh Javier.

"Lepas." Ujarnya dengan nada merajuk.

Javier menghela napas. "Mau makan nggak? Lapar kan?"

Kanaya menekuk wajah, bibirnya cemberut. "Iya, makan." Ujarnya dengan nada manja.

"Ayo."

Javier melangkah lebih dulu dan Kanaya mengikutinya. Mereka menuju kantin kampus.

"Nggak mau tahu, besok kalau aku *chat*, langsung di balas." Kanaya berujar dengan nada merajuk.

"Hm." Javier bergumam. "Mau makan apa?"

Kanaya menyebutkan pesanannya dan Javier memesankannya. Setelah itu pria itu kembali duduk di depan Kanaya.

"Aku nggak boleh lagi ke kelab sama Abi."

"Bagus," Gumam Javier. Membuat Kanaya mendelik. "Ya artinya kamu nggak bikin susah lagi kalau mabuk."

Kanaya mendengkus. “Gara-gara kamu.”

Javier tertawa singkat. “Bukannya yang mabuk itu kamu? Kenapa saya yang salah?”

“Ya salah kamu. Kenapa kamu bawa aku ke rumah Abi?” Kanaya memelotot.

Javier tersenyum geli. “Kalau begitu maaf.”

“Nggak ikhlas banget minta maafnya.”

Javier tertawa. “Maaf.” Ujarnya lembut.

“Diterima.” Ujar Kanaya dengan wajah ditekuk. “Tapi aku jadi nggak bisa ngeliat kamu kalau malam.”

“Nggak harus di kelab, kan?”

“Tapi kan kamu kalau malam disana.”

“Nggak setiap hari.”

Kanaya menahan senyum. “Jadi aku bisa ketemu kamu dimana kalau malam?”

Pria itu mengambil ponsel dan mengetikkan sesuatu disana, tidak lama sebuah pesan masuk ke ponsel Kanaya. Wanita itu segera membacanya, ada sebuah alamat disana.

“Alamat saya.”

Kanaya menggigit bibir agar senyumnya tidak terlihat oleh pria itu, ia berpura-pura menampilkan wajah datar.

"Oke, aku bakal kesana kalau lagi suntuk." Ia menatap Javier. "Kalau lagi suntuk aja ya." Ujarnya dengan wajah galak.

Pria itu mengangguk, tersenyum geli. Sedangkan Kanaya menahan senyum lebar di wajahnya.

Sembilan
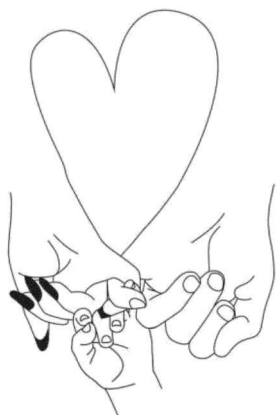
"Nay, sore ini ke rumah Abang ya."

Kanaya menatap Alfariel dengan wajah jutek. "Ngapain?"

"Nggak ngapa-ngapain, cuma mau kumpul-kumpul doang."

"Nggak mau." Kanaya membereskan berkas-berkas di atas mejanya. Bersiap untuk pulang.

"Kamu masih marah sama Abang?"

Kanaya mendelik. "Menurut Abang?"

Alfariel mengangkat bahu. "Abang kan udah minta maaf."

"Maafnya nggak diterima."

"Loh, kenapa?"

"Ya pikir aja sendiri, punya otak kan?"

Alfariel menggeram marah, namun Kanaya sama sekali tidak takut, seumur hidup menjadi adik Alfariel membuat wanita itu kebal pada intimidasi dari kakak lelakinya itu.

"Kamu mau kemana?"

"Pulang."

"Ke rumah Abi." Itu bukan pertanyaan, melainkan perintah.

"Kalo aku nggak mau?" Kanaya bersidekap, menantang.

Alfariel menatap adiknya tajam. "Kamu mau nantangin Kakak?"

"Kenapa? Nggak boleh?" Kanaya menatap kakaknya dengan wajah pongah. "Kakak pikir aku nggak bisa nantangin Kakak?"

Alfariel mendekat, "Kalo Abang bilang ke rumah Abi, kamu harus ke rumah Abi."

"Aku punya apartemen, kenapa aku harus ke rumah Abi?"

"Nay, jangan bikin Abang marah ya."

"Abang yang seharusnya berhenti atur-atur hidup aku." Kanaya melangkah pergi

meninggalkan ruang kerjanya, "Hampir tiga puluh tahun hidup aku di atur-atur sama Abang, Abang pikir aku ini bukan manusia?"

Alfariel mengejarnya. "Abang cuma mau yang terbaik buat kamu."

"Tapi yang terbaik buat Abang belum tentu terbaik buat aku!" Kanaya menjerit marah di depan lift. "Bahkan Abang sampai atur-atur siapa aja yang boleh deketin aku, sedangkan Abang sendiri bebas deketin perempuan selama ini. Abang selalu nggak suka sama cowok yang deketin aku, sedangkan aku nggak pernah begitu." Kanaya menatap Alfariel dengan tatapan marah. "Harusnya dulu aku juga nggak usah suka waktu Abang deketin Teh Bella, biar Abang tahu gimana rasanya!" lalu wanita itu masuk ke dalam lift dan segera menekan tombol agar pintu tertutup.

Alfariel berdiri diam di tempatnya. Termenung. Saat ia menoleh, Aaron sudah berdiri di belakangnya.

"Adik kita udah gede, stop perlakuin dia kayak anak kecil," Aaron menarik Alfariel menuju lift yang satu lagi.

Saat Aaron dan Alfariel sampai di basement, mereka melihat Kanaya tengah bertengkar dengan pengawalnya, atau lebih tepatnya sedang meneriaki pengawalnya.

"Kamu itu cuma pengawal! Aku ini atasan kamu!"

Pengawal bergeming di tempatnya, namun menolak menyingkir dari pintu pengemudi Range Rover milik Kanaya.

"Minggir!" Kanaya mendorong pengawal berbadan kekar itu, namun seperti mendorong tembok, pengawal itu tidak bergeser sedikitpun.

"Pergilah, Ricky."

Ricky dan Kanaya menoleh pada Aaron dan Alfariel yang berdiri tidak jauh dari mereka.

"Biarkan Kanaya membawa mobilnya sendiri." UJar Aaron.

"Tapi, saya—"

"Adik saya bisa menjaga dirinya sendiri. Dia tidak akan melakukan hal-hal bodoh seperti mabuk-mabukkan, iya kan, Kanaya?" Aaron menatap adiknya.

"Hm." Kanaya hanya bergumam, menatap tajam pada Alfariel yang hanya diam.

Ricky menatap Aaron, lalu Alfariel, menunggu persetujuan dari Alfariel.

Alfariel menghela napas, lalu mengangguk singkat. Ricky akhirnya menggeser tubuhnya dan membiarkan Kanaya masuk ke dalam mobil, tanpa mengatakan apapun, Kanaya pergi dari sana.

"Lo kebanyakan bela Kanaya." Ujar Alfariel menuju mobilnya.

"Dan lo kebanyakan ngatur-ngatur dia."

"Gue cuma mau yang terbaik buat Naya, Kang."

"Dan sampai kapan lo begitu?" Aaron bersidekap. "Lo paling susah ngatur emosi, tapi selama ini Kanaya nggak pernah ngeluh, kalau dia sudah berani membangkang, artinya dia capek sama sikap lo, Al."

"Gue cuma mau dia aman."

"Dan lo pikir dia nggak bisa jaga diri?"

Alfariel memicing, menatap berang pada Aaron yang terlihat santai. "Gue nggak mau dia di manfaatin sama orang."

"Lo pikir Naya setolol itu?"

Tentu tidak. Alfariel sadar itu. Tapi terbiasa melindungi Kanaya membuatnya tidak rela jika

harus melepaskan adiknya itu untuk mencari jati dirinya sendiri.

"Naya udah hampir tiga puluh, kalau lo begini terus, Naya nggak bakal punya pasangan seumur hidupnya. Lo hidup enak sama pasangan lo, bahagia. Dan Naya harus ngerasain hidup sendirian karena nggak ada yang berani dekatin dia selama ini karena intimidasi dari lo? Lo bakal bahagia ngeliat adik lo kesepian?"

Alfariel hanya diam, tidak tahu harus menjawab apa.

Aaron mendekat. "Gue mohon sama lo, kasih Naya kebebasan, biarin dia bergaul sama siapa yang dia mau tanpa campur tangan dari lo, Abi bahkan bisa lebih ngerti dari lo. Lo ingat Opa Keenan? Opa itu posesif sama Bunda, tapi Opa nggak pernah ngekang Bunda buat bergaul sama siapa yang Bunda mau. Apa lo nggak bisa belajar dari sikap Opa?"

Aaron menepuk pundak Alfariel beberapa kali sebelum melangkah menuju mobilnya sendiri, meninggalkan Alfariel yang termenung ditempatnya.

***

Javier tidak menyangka akan melihat Kanaya datang ke kelab malam ini, ia mengamati wajah wanita itu, lalu mengamati ke belakang punggung Kanaya, ia tidak menemukan satupun pengawal yang biasanya mengikuti Kanaya.

"Kamu kabur dari pengawal?"

"Nggak." Kanaya duduk di atas kursi.

"Lalu?"

"Aku nggak kabur." Kanaya tersenyum. "Aku mau soda, karena nggak boleh mabuk."

Javier tersenyum singkat, menaruh sekaleng soda di hadapan Kanaya. "Baru pulang kerja?"

"Iya," Kanaya meneguk sodanya. "Pulang jam berapa? Aku lapar, belum makan."

Gerakan Javier yang tengah meracik minuman terhenti, ia menatap Kanaya. "Sudah jam sembilan."

Kanaya mengangguk. "Ayo pulang, aku lapar."

Pria itu menghela napas. "Saya masih kerja."

"Tapi aku lapar." Kanaya mulai merengek.

“Pulanglah dulu, nanti saya ke apartemen kamu.”

“Nggak mau.” Ujar Kanaya keras kepala.

“Nay—”

“Jangan coba-coba kasih aku perintah, aku capek di perintah-perintah selama ini!”

Javier kembali menghela napas. “Pulang duluan ke apartemen kamu. Tunggu saya disana, saya bawain makanan sekaligus,”

“Benaran?”

Javier menganggguk.

Kanaya tersenyum lebar, melompat turun dari kursi. “Aku tunggu kamu, kalau dalam waktu satu jam kamu nggak datang, aku suruh orang bakar kelab ini. Kamu ngerti?”

Javier kembali menganggguk. “Sana pulang.”

“Jangan lupa sama yang aku bilang.” Ujar Kanaya melangkah menuju pintu khusus karyawan. Ia sudah terbiasa keluar masuk dari pintu itu, dan tidak ada yang bisa melarangnya. Bahkan Dion ataupun penjaga yang menjaga setiap pintu, selalu membiarkan Kanaya masuk sesuka hatinya.

Kanaya sampai di apartemen, wanita itu langsung mandi dan duduk di atas sofa sambil menonton TV, menunggu Javier. Hampir satu jam menunggu, Javier akhirnya datang sambil membawa makanan untuknya.

"Kok lama? Kamu dari mana aja?"

"Belum satu jam." Ujar Javier melangkah menuju dapur, meletakkan makanan di atas meja.

"Tapi kamu lama banget. Aku udah lapar." Wanita itu duduk di meja makan, sedangkan Javier mengambil peralatan makan dan menaruhnya di atas meja.

Kanaya segera memindahkan makanan itu ke atas meja, lalu beranjak untuk mengambil dua buah gelas dan sebotol air dingin. Wanita itu kemudian makan dengan lahap dan Javier hanya mengamati.

"Kamu kurus begini tapi porsi makan kamu banyak, kemana perginya?"

Kanaya tersenyum malu. "Keturunan Abi, makan banyak nggak kenyang-kenyang."

Javier tersenyum, mulai menyuap makanan untuk dirinya sendiri.

Setelah selesai makan, Kanaya mencuci piring sedangkan Javier mengamati dari meja makan. Setelah itu Kanaya menarik Javier menuju balkon, duduk di sofa yang ada disana. Namun, pria itu menolaknya.

"Saya harus pulang."

"Tapi kan belum jam sebelas."

Javier menggeleng. "Saya pamit." Ujarnya meraih jaket di dekat kursi, lalu keluar dari dapur menuju pintu. Kanaya mengikutinya.

"Kenapa buru-buru?"

"Saya harus kembali ke kelab."

"Aku bisa telepon Dion supaya kamu bisa izin sehari."

Javier menggeleng. "Jangan pernah lakukan itu. Saya nggak suka kalau ada yang mencampuri urusan pekerjaan saya." Pria itu berujar tegas.

Kanaya terdiam, "Sori." Ujarnya pelan.

"Tidurlah. Besok kamu harus mengajar pagi."

Javier mendekat, menepuk puncak kepala Kanaya lalu kemudian pergi dari apartemen itu, meninggalkan Kanaya yang hanya menghela napas, wanita itu menuju ruang santai dan menonton TV.

Ponselnya berdering saat Kanaya hanya menatap ke depan dengan tatapan kosong.

"Hm." Kanaya berguman malas.

"Kenapa?"

"Nggak kenapa-napa." Wanita itu berbaring. "Kenapa Teteh nelpon?"

"Nggak, cuma mau tahu kamu lagi ngapain."

"Disuruh Bang Al?"

"Nggak." Ujar Arabella buru-buru. "Dia aja sekarang lagi sama Ala di kamar, Teteh lagi nonton TV."

"Teh." Kanaya bergumam pelan. "Kayaknya sekarang aku lagi suka sama cowok."

"Siapa?" Arabella bertanya cepat, penasaran dan *excited* sekali. "Cakep?"

"Banget, sedikit mirip sama Kak Radhi."

"Duileeeeh, kenalin dong."

"Eh, aku aja baru kenal. Orangnya dingin-dingin jutek, tapi kadang hangat." Kanaya tersenyum.

Arabella tersenyum di seberang sana. "Mirip Al dong kalau gitu."

"Bang Al bawel, kalau dia pendiam."

"Ouch, mirip Radhi. Dingin-dingin hot begitu ya?"

Kanaya dan Arabella tertawa bersamaan. "Kalau Abang sampai denger Teteh ngomongin Kak Radhi, jangan libatkan aku ya."

"Tenang aja, dia lagi sama Ala, nggak bakal denger." Arabella cekikikan.

"Tapi dia kayak nggak suka gitu sama aku." Ujar Kanaya pelan.

"Loh, kok bisa?"

"Nggak tahu, dia tuh kayaknya nggak terlalu suka dekat-dekat sama orang lain, terlebih orang-orang kaya."

"Maksud kamu dia benci orang kaya?"

"Yaaa, nggak begitu juga. Tapi gimana yaaa, dia kayak jaga jarak sama orang-orang gitu, khususnya orang kaya."

"Dia sendiri kaya?"

Kanaya diam sejenak. "Pakaiannya biasa aja, nggak yang mahal, tapi juga bukan yang murah. Terus motornya juga lumayan mahal, motor *sport* kayak punya Bang Rafan."

"Terus, masalahnya apa?"

“Nggak tahu, aku juga masih bingung. Pertama kali ketemu, dia suka ngeliatin sinis sama mobil aku.”

“Mungkin dia pernah punya masalah sama orang-orang kayak kita.”

“Nggak tahu juga sih, tapi mungkin iya. Dia dosen di kampus Abi.”

“Dia dosen di kampus Abi? Siapa sih? Nggak mungkin Teteh nggak tahu siapa aja dosen disana, begini-begini, Teteh juga pernah jadi dosen loh disana,”

“Aku cuma tahu namanya Javier.”

“Javier…” Arabella bergumam dan terdengar diam sejenak. “Yang Teteh tahu, ada satu orang dosen yang namanya Javier dan dia orangnya *introvent*, jarang keliatan di kampus kalau nggak ada jadwal ngajar, tapi Teteh sendiri nggak tahu siapa orangnya, kayaknya dia ngajar disana setelah Teteh berhenti deh,”

“Kayaknya sih gitu,”

“Kalau kamu suka sama dia, tunggu apa lagi? Deketin aja.”

“Ini juga lagi usaha.”

Arabella tertawa. “Cowok *intovent* itu sih rata-rata suka perhatian dan…”

“Dan apa?” Kanaya bertanya penasaran.

“Dan…” Arabella mengecilkan suaranya. “Mereka itu *hot guy,* semakin mereka pendiam, semakin mereka keliatan *hot*. Keliatan tenang dari luar, tapi dari dalam mereka itu berkobar-kobar, kalau sekali kelepasan kendali, biasanya nggak bisa nahan diri.” Kemudian Arabella cekikikan sedangkan Kanaya tersenyum malu sambil mengipas-ngipas wajahnya karena otaknya kini mulai membayangkan hal-hal yang tidak senonoh. Tapi apa yang Arabella katakan itu ada benarnya, Javier adalah pria yang...mesum. Terbukti dengan pria itu yang suka mencumbu wanita di koridor belakang kelab.

Senyum Kanaya lenyap. Mengingat kembali bahwa pria itu memang sering bersikap tidak senonoh di kelab, bahkan tidak tahu malu.

“Dia emang mesum sih, aku udah berkali-kali ngeliat dia ciuman sambil grepe-grepe di kelab, Teteh yakin dia orangnya *introvent*? Bukannya mesum akut?”

"Dua-duanya." Arabella kembali tertawa. "Kalau mau tahu, kenapa kamu nggak cari tahu sendiri aja dia orangnya gimana? Yang jelas, cowok pendiam itu sebenarnya punya gairah yang lebih besar dari cowok bawel."

Apa itu benar? Kenapa Kanaya menjadi penasaran ya?

"Kayak udah pro aja, padahal kenalan sama cowok cuma sama Abang Al doang." Ledek Kanaya.

"Heh, dari pada kamu? Sama Richard doang, ditinggal nikah lagi. HAHA..."

"Teteh ih!" Kanaya berteriak manja, "Kenapa malah bahas dia?"

"Ya Teteh kan ngomong apa adanya. Kamu kenalnya cuma sama dia doang. Udah dibaperin, malah ditinggalin, kasian amat." Cibir Arabella.

"Bodo."

Kanaya langsung mematikan sambungan karena kesal. Lalu ia menatap langit-langit ruangan. Teringat lagi dengan kelakuan Javier yang tidak tahu malu itu, mencumbu wanita sesukanya di koridor kelab.

Apa sekarang pria itu sedang mencumbu seseorang di kelab makanya buru-buru kembali kesana?

Ah sial!

Tiba-tiba saja di dada Kanaya ada rasa yang terbakar namun tidak tahu dari mana asalnya. Seperti ada kobaran api yang meletup-letup, membuatnya tidak tenang.

Kanya mungkin wanita yang lugu sewaktu masih bersahabat dengan Richard, namun satu hal yang Kanaya sendiri tidak sadari adalah dia sebenarnya perempuan yang posesif seperti kedua saudaranya, cenderung suka bersikap seenaknya, mudah meledak-ledak, dan sangat manja.

Setelah memutuskan persahabatan dengan pria yang hanya memberinya harapan lalu malah meninggalkannya begitu saja, Kanaya mulai merasa dirinya berbeda. Ia merasa ingin bebas tanpa ada lagi kekangan dari dua saudaranya, ia ingin menjadi dirinya sendiri dan ingin melakukan apa yang ingin ia lakukan tanpa harus terus-terusan di atur-atur oleh kakak-kakak lelakinya.

Kanaya ingin bebas. Kanaya ingin meraih apa yang ingin ia raih, Kanaya ingin bergaul dengan siapa yang ingin ia dekati. Kanaya sudah muak dengan sikap dua kakak lelakinya.

Kanaya hanya ingin merasa seperti perempuan lainnya yang bebas berteman dengan siapa saja.

Dan saat ini, Kanaya ingin mendekati Javier.

Karena apa?

Tentu saja karena wanita itu menginginkannya.

Sepuluh
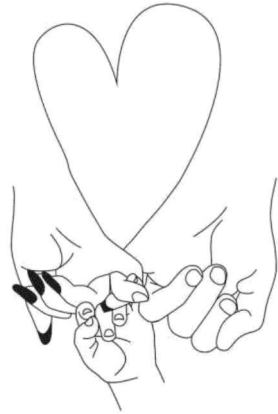
Kanaya menatap ponselnya dengan tatapan marah. Javier tidak menjawab panggilannya sejak tadi. Kemana perginya pria itu? Jika memang sedang bekerja, bukankah harusnya pria itu bisa menjawab panggilannya?

Ah sial. Lebih baik ia tidur saja.

Kanaya menghempaskan diri ke atas ranjang, memeluk bantal, berusaha memejamkan mata. Tapi ia tidak kunjung terlelap. Pikirannya berputar-putar entah kemana.

Kenapa Javier tidak menjawab panggilannya? Apa segitu sibuknya pria itu?

Kanaya meraih kembali ponsel, lalu menatapnya tajam.

Masa bodoh dengan pria itu! Ia membanting ponselnya ke ranjang lalu menuju *walk-in-closet*. Mencari pakaian untuk dikenakan. Sudah tengah malam, seharusnya ia tidak pergi keluar pada jam segini karena jika sampai Abi atau Alfariel tahu, maka habislah ia. Tapi Kanaya tidak peduli, ia sedang malas sendirian di apartemen saat ini.

Kanaya kembali mengambil ponsel dan menghubungi seseorang.

"Kakak dimana?"

"Di rumah." Suara Kaivan menjawab malas.

"Temani aku ke Litera."

"Mau ngapain disana?"

"Mau mancing," Ketus Kanaya kesal.

"Mancing apaan?"

"Mancing keributan, mau nggak? Kalau nggak aku pergi sendiri nih."

"Jangan kemana-mana. Tunggu Kakak. Kakak jemput kamu sekarang."

"Buruan, kalo kelamaan aku pergi sendiri!" Kanaya lalu mematikan ponsel dan duduk di ranjang, menunggu dengan tidak sabar.

Kaivan datang setengah jam kemudian, Kanaya segera turun ke lobi begitu pria itu menghubunginya.

"Lama amat sih?!"

Kaivan menoleh pada Kanaya yang menatapnya ketus. "Kamu kenapa? PMS?"

"Nggak. Ayo ke Litera."

Kaivan menghela napas, ia mengemudikan mobilnya menuju kelab milik Dion yang sama-sama terletak di Jakarta Selatan itu.

"Aku mau minum." Ujar Kanaya memasuki kelab melalui pintu belakang sepert biasanya.

"Kamu nggak boleh mabuk." Ujar Kaivan mengikuti langkah wanita itu.

Kaivan hampir saja menabrak Kanaya saat wanita itu tiba-tiba berhenti melangkah. Saat Kaivan menoleh, ia menemukan seorang pria dan wanita tengah berpelukan di koridor. Kaivan mengangkat satu alisnya saat pria itu menoleh padanya.

"Ayo." Kanaya mengggandeng tangan Kaivan dan menarik pria itu masuk ke kelab. Kaivan mengikuti dengan wajah bingung.

"Kamu kenal sama orang tadi?"

"Nggak!" Ketus Kanaya.

Buset, ketus amat. "Terus kenapa kamu ngeliatin mereka?"

"Nggak sengaja." Kanaya menarik Kaivan menuju meja dimana biasanya Dion bekerja.

"Tumben barengan." Ujar Dion saat melihat Kanaya dan Kaivan duduk di depannya.

"Kak, aku mau Gin."

"Nggak boleh." Dion memelotot.

"Kasih nggak?" Kanaya menatap Dion tajam. "Kalau nggak aku hubungi Kak Radhi sekarang buat bakar kelab Kakak."

"Ck, ngancem mulu." Gerutu Dion sambil meraih gelas untuk Kanaya.

Kanaya tersenyum menang, Radhika memang bukan pria yang suka basa-basi, ia akan melakukan apapun yang disukainya, termasuk membakar kelab ini jika menurut Radhika kelab ini memang pantas dimusnahkan.

Pria itu bukan pria yang memiliki belas kasihan kepada orang lain.

Kanaya meraih gelasnya dengan ekor mata yang menatap Javier yang kembali ke meja bar. Wanita itu mendengkus.

Dasar pria bajingan.

"Kamu suka dia?" Kaivan tiba-tiba saja berbicara di telinga Kanaya. Wanita itu gelagapan dan menatap sepupunya salah tingkah. Melihat hal itu, Kaivan tertawa. Terlihat jelas jika Kanaya menyukai pria yang mereka pergoki tengah bermesraan di koridor tadi.

"Dia berengsek." Ujar Kanaya menyesap Gin-nya.

"I see." Ujar Kaivan menerima gelas Vodka dari Dion. "Dia yang kamu kejar-kejar waktu pesta itu kan?"

"Dia sama aja kayak Richard." Kanaya meneguk habis gelasnya lalu memejamkan mata saat merasakan pahit yang teramat sangat di tenggorokannya. "Semua cowok tuh emang berengsek."

Dion dan Kaivan tertawa. Pria itu memeluk bahu sepupunya dengan sengaja saat ia melihat Javier menatap mereka dari seberang sana. Kaivan mendekatkan dirinya dengan Kanaya, memeluk mesra dengan sengaja.

"Cari cowok tuh yang kayak gue, setia." Ujar Dion.

"Lo sama aja."

"Lo pikir, lo ada bedanya?" tukas Dion pada Kaivan yang hanya tersenyum singkat.

Kanaya, Kaivan dan Dion menghabiskan waktu di sana selama hampir dua jam, tangan Kaivan terus-terusan berada di punggung dan juga bahu Kanaya, sesekali dengan sengaja Kaivan mengecup sisi kepada adik sepupunya itu.

Kaivan bersikap selayaknya seorang pasangan untuk Kanaya.

Saat mereka sampai di parkiran belakang, sudah ada Javier yang menunggu mereka di samping mobil Kaivan.

"Ngapain kamu disana?" Kanaya menatap ketus Javier.

"Saya mau bicara."

"Nggak mau." Kanaya melangkah hendak masuk ke mobil Kaivan, tapi Javier menahannya. "Lepas!"

"Saya mau bicara." Ujar pria itu datar.

"Aku bilang nggak mau!"

"Cuma sebentar—"

Kanaya terpekik saat Kaivan tiba-tiba menarik bahu Javier lalu memukul pria itu. “Dia nggak mau ngomong sama lo.” Ujar Kaivan dingin.

Javier berdiri diam, menatap datar Kaivan lalu pada Kanaya yang membekap mulutnya karena terkejut.

“Ayo.”

Kaivan menarik Kanaya untuk masuk ke dalam mobil, Kanaya menurut, namun matanya terus menatap Javier yang berdiri dengan sudut bibir yang berdarah. Kaivan pasti sengaja memukulnya kuat-kuat.

Javier menghela napas, mengusap sudut bibirnya. Pria itu memukulnya dengan sangat bernafsu.

Saat Javier membalikkan tubuh, sudah ada Dion yang berdiri di belakangnya, bersandar di motornya.

“Gue udah pernah bilang, jangan ganggu dia.”

Javier hanya diam, mendorong Dion menjauh dari motornya, pria itu duduk di atas motor dan memakai helm. Tanpa mengatakan apapun, Javier pergi meninggalkan Dion yang hanya bisa menggelengkan kepala.

“Keras kepala.” Ujarnya kembali masuk ke dalam kelabnya.

Lebih baik ia tidak ikut campur, Javier bukan orang yang suka jika urusannya di campuri oleh orang lain. Jika marah, pria itu bisa menjadi sangat berbahaya.

***

Keesokan harinya, saat pulang bekerja, Abi sudah menunggu Kanaya di apartemen wanita itu.

“Loh, Abi sendirian?”

“Iya,” Abi tengah menonton saluran berita di TV milik Kanaya. “Baru pulang kerja? Jam segini?” Ia melirik jam dinding, sudah pukul sembilan malam.

“Iya, kerjaan lagi banyak banget.” Kanaya menghempaskan dirinya di sofa, berbaring dan meletakkan kepalanya di paha Abi, seketika tangan Abi membelai kepalanya.

“Pulang ke rumah ya, tinggal disana.”

“Hm,” Kanaya bergumam. “Kenapa?”

“Nggak apa-apa.” Abi menunduk, menatap Kanaya yang tengah menatap layar TV, “Abi

pengen aja tinggal bareng-bareng lagi sama kamu. Sejak kamu punya apartemen, kamu jadi lebih suka disini, Abi sama Bunda kesepian."

"Tumben, biasanya suka yang sepi-sepi biar bisa berduaan sama Bunda." Cibir Kanaya.

Abi Azka tertawa, menepuk-nepuk pelan puncak kepala putrinya. "Tapi Abi pengen kamu tinggal di rumah lagi. Tinggal disini kamu nggak terurus. Kulkas kosong, kamar berantakan, pulang larut malam—"

"Ini bukan akal-akalan Abi buat penjarain aku di rumah kan?" Kanaya menoleh.

Kedua alis Abi terangkat. "Tega ih nuduh Abi begitu." Ujar Abi pura-pura tersinggung.

"Ya siapa tahu, kan?"

Abi lagi-lagi tertawa. "Abi cuma mau ngabisin waktu sama kamu selagi sempat."

Kanaya segera menoleh dan bangkit duduk. "Abi kenapa? Aneh banget, Abi nggak sakit, kan? Jangan nakutin, Naya." Ujarnya mulai panik.

"Abi baik-baik aja, cuma kangen sama kamu."

"Abi serius? Abi beneran nggak apa-apa, kan?" tanyanya khawatir.

Abi tersenyum sambil mengangguk. "Abi baik-baik aja, cuma pengan kamu balik ke rumah, lebih sering tinggal disana dari pada disini."

Kanaya memeluk ayahnya erat-erat. Memang sejak dua tahun lalu, Kanaya lebih sering menghabiskan waktunya di apartemen dari pada di rumah kedua orangtuanya, alasan yang cukup simpel, ia menyukai ketenangan dan kesendirian, bukan berarti Kanaya tidak suka berada di rumah kedua orangtuanya, tapi ia ingin mandiri, dalam segala hal. Ia sudah lelah menjadi orang manja yang selalu mengandalkan orang lain, Kanaya hanya ingin belajar untuk hidup lebih baik.

"Memangnya Abi sama Bunda kesepian di rumah?"

"Iya." Azka meletakkan dagu di puncak kepala putrinya. "Abi sama Bunda kangen kita kumpul bareng lagi, sejak kedua abang kamu menikah, dan kamu tinggal sendiri, rumah jadi lebih besar dan sepi rasanya."

"Naya juga sering ngerasa sepi disini."

"Terus kenapa nggak pulang ke rumah?"

Kanaya mengangkat wajah dan menyengir. "Malas."

Abi Azka menatapnya dengan wajah cemberut, lalu menjentik kening Kanaya hingga membuat wanita itu mengaduh.

"Pulang ke rumah ya. Disini sepi. Abi lebih suka kamu manja ketimbang kamu belajar mandiri tapi sendirian begini. Anak perempuan Abi cuma kamu."

Kanaya menganggguk patuh dan kembali memeluk ayahnya. "Iya, Naya pulang."

Azka memeluk Kanaya dan menepuk-nepuk punggung putrinya dengan gerakan pelan, teringat percakapan beberapa jam lalu saat seseorang datang secara tiba-tiba ke rumahnya, membuatnya kaget setengah mati pada apa yang orang itu katakan padanya.

"Maksud kamu?" Azka menatap pria muda di depannya dengan mata memicing.

"Saya meminta izin untuk mendekati putri Anda, Kanaya."

Sejenak Azka merasa kembali ke masa lalu dimana ialah yang duduk di sofa itu, menatap wajah Keenan dengan jantung berdebar kencang. Azka tahu hal ini akan terjadi, hanya saja... ia belum siap.

Azka menarik napas dalam-dalam, tiba-tiba merasa gelisah lalu menatap foto keluarga yang terpajang di ruang tamu. Pada wajah Kanaya. Tiba-tiba sebuah ketakutan merayap masuk ke dadanya.

Azka menghembuskan napas perlahan. “Apa yang kamu miliki sampai beraninya kamu ingin mendekati putri saya?”

“Saya mungkin bukan dari keluarga kaya raya seperti keluarga Anda, tapi bukankah Anda sendiri yang mengatakan bahwa pondasi sebuah hubungan itu terletak dari kepercayaan dan kesetiaan? Maka hanya itu yang saya miliki saat ini.”

Azka menatap pria di depannya lekat, ia mengenali pria ini, Javier adalah salah satu dosen terbaik di kampusnya. Tapi bukan berarti ia akan memberi izin begitu saja. Meski Javier adalah pria pertama yang berani meminta izin padanya secara langsung, bukan berarti Azka langsung memberikan izin.

“Kesetiaan?” Tiba-tiba Azka teringat pada satu bukti yang Justin berikan padanya minggu lalu saat ia mendengar bahwa Kanaya pernah

menghabiskan waktu bersama pria ini. Azka tiba-tiba berdiri menuju ruang kerjanya, lalu keluar dengan membawa beberapa bukti dan meletakkannya di atas meja. “Apa ini yang dinamakan kesetiaan?”

Javier melirik foto-foto itu, tertera jelas dirinya disana bersama beberapa wanita yang berbeda, sedang bercumbu.

Pria itu menatap Azka dengan wajah tenang. “Saya tahu Anda pasti berpikir bahwa saya adalah seorang bajingan, saya tidak akan membela diri. Saya memang seperti yang Anda pikirkan. Tetapi, saya sangat serius ingin mendekati Kanaya. Kanaya berbeda dengan...” Javier menatap foto-foto itu. “...mereka.”

“Apa yang membuat kamu tertarik kepada putri saya?”

Javier menatap Azka dengan wajah serius. “Perlu saya tekankan, ini bukan masalah harta. Jika Kanaya berasal dari keluarga yang berbeda sekalipun, saya tetap akan tertarik padanya. Sejujurnya, saya sendiri tidak tahu apa yang membuat saya tertarik padanya, dimata saya, Kanaya terlihat berbeda dari semua wanita yang

pernah saya temui. Entahlah, jika Anda meminta alasan, saya tidak memiliki alasan kenapa saya tertarik padanya. Saya tertarik...begitu saja."

"Kamu pasti tahu bahwa saya tidak akan menyerahkan putri saya kepada seorang bajingan. Meski kamu adalah dosen di kampus saya, tak semudah itu saya menyerahkan putri saya kepada pria asing."

Javier mengangguk singkat. "Saya mengerti. Tapi saya tetap ingin mendekati putri Anda."

"Jika saya menolak?"

Javier tersenyum. "Saya akan datang lagi, lagi dan lagi. Sampai Anda memberi izin kepada saya."

"Percaya diri sekali." Azka mendengkus. "Kamu pikir saya akan luluh?"

"Sebuah batu bisa berlubang karena tetesan air, apalagi hati manusia. Tidak lebih keras dari pada batu."

Azka hanya menatap datar Javier, ia tengah menilai pria ini. Azka telah mengenal Javier cukup lama, meski tidak terlalu kenal. Namun, ia sedikit banyak tahu pria itu dari beberapa pertemuan-pertemuan dosen, dekan dan rektor di kampusnya.

"Sebuah hubungan itu dibangun atas dasar kepercayaan dan kesetiaan. Saya tidak melihat kedua hal itu di dalam diri kamu. Saya tidak mempercayai bahwa kamu bisa setia."

"Kalau begitu berikan saya kesempatan untuk membuktikan kepada Anda bahwa saya memang pantas untuk putri Anda."

Azka tersenyum, sengaja membuat senyum sinis di bibirnya. "Saya tidak akan membuang-buang waktu untuk hal yang sia-sia."

"Bukankah setiap orang berhak mendapatkan kesempatan?"

Kini Azka merasa dirinya memiliki saingan yang pantas. Selama ini, tidak ada satu priapun yang akan berbicara seperti ini padanya hanya untuk mendapatkan izin darinya untuk mendekati Kanaya. Pria-pria yang pernah berada di sekeliling Kanaya selalu pergi menjauh saat Azka mulai mengintimidasinya.

"Setiap orang memang berhak mendapatkan kesempatan, tetapi ia harus membuktikan bahwa ia memang layak untuk mendapatkannya."

Javier menatap Azka lekat-lekat. "Saya pikir saya layak mendapatkannya."

"Kamu harus membuktikan bahwa kamu memang layak." Azka diam sejenak, mengingat informasi apa saja yang pernah Justin berikan padanya tentang pria ini. "Kamu juga menjadi bartender di sebuah kelab, kamu pasti telah bergaul dengan banyak wanita di luar sana. Jika saya minta kamu untuk berhenti menjadi bartender apa kamu bisa?"

"Tentu saja." Javier menjawab tanpa berpikir panjang. "Saya akan melakukannya."

"Lalu bagaimana dengan wanita-wanita itu?" Azka menatap foto-foto yang ada di atas meja.

"Saya tidak akan melakukan hal yang seperti itu lagi."

"Entahlah." Azka menarik napas dengan keras. Ia melakukan itu dengan sengaja. "Saya tidak tahu apakah saya bisa mempercayai kamu atau tidak. Karena saya sudah memiliki kandidat pilihan saya untuk menjadi pasangan Kanaya."

Kedua mata Javier bergerak cepat menatap Azka. "Anda akan menjodohkan Kanaya?" suaranya terdengar panik, meski hanya sedikit. Namun hal itu berhasil mengusik ketenangan Javier, dan Azka tersenyum melihatnya.

"Ya, Kanaya mengenalnya. Dia pria yang baik, memenuhi semua syarat menjadi suami Kanaya. Jadi saya rasa, berat untuk berpindah ke lain hati jika saya sudah sangat menyukai pria itu."

"Boleh saya tahu siapa orangnya?"

"Ya, tentu saja. Pria itu bernama Keanu Reavens Junior."

Nama yang familiar. Javier menelan ludah susah payah.

"Jadi?" Azka tersenyum saat pria di depannya termenung.

"Saya tidak akan menyerah." Ujarnya penuh keyakinan. "Jika saya bisa membuktikan bahwa saya layak mendampingi putri Anda, apa Anda akan memberikan saya izin untuk bersama Kanaya?"

"Tergantung bagaimana usaha kamu."

"Jika..." Javier tidak yakin ini. "Jika Kanaya juga menginginkan saya menjadi pasangannya, apa hal itu bisa dipertimbangkan?"

"Kanaya akan menaati semua ucapan saya. Jadi, hal itu tidak bisa menjadi pertimbangan."

Javier tanpa sadar menghela napas. "Saya akan tetap tidak akan mundur."

"Terserah kamu." Azka mengangkat bahu acuh. "Bersaing secara sehat dan jika kalah, maka mundurlah dengan teratur."

"Saya tidak akan mundur."

"Percaya diri sekali." Azka tersenyum sinis lalu berdiri. "Saya sangat sibuk, apa ada hal yang ingin kamu sampaikan lagi?"

Javier ikut berdiri. "Tidak, hanya itu yang ingin saya sampaikan."

"Kalau begitu selamat sore." Azka meninggalkan ruang tamu itu menuju dapur, meninggalkan Javier yang mengambil jaketnya lalu keluar dari rumah itu sambil memikirkan Kanaya.

Keanu Reavens Junior. Siapa yang tidak kenal pria itu?

***

"Kenapa?" Kiandra menatap suaminya yang memasuki dapur dengan wajah panik.

"Kanaya." Azka meraih gelas dan mengisinya dengan air, lalu menghabiskannya dalam sekali

tegukan. “Aku rasa, aku butuh bicara dengan Papa.”

Kiandra menertawakan suaminya yang kalut hingga membuat Azka menoleh. “Papa cuma akan ngetawain kamu dan bilang itu karma.”

“Sekarang aku baru tahu rasanya saat nekat datang melamar kamu pertama kali waktu itu.”

“Papa pasti bakal ketawa paling kencang kalau tahu.”

Azka duduk di kursi, menarik istrinya untuk duduk di pangkuannya. “Aku harus gimana? Aku masih belum rela Kanaya menikah secepat ini.”

“Cepat? Kanaya itu sudah hampir tiga puluh tahun, Bi. Beda sama aku dulu yang nikah muda sama kamu.”

“Aku harus gimana, dong?” Azka nyaris menangis. “Bagi aku dia masih kecil.”

Kiandra tertawa, lalu membelai pipi suaminya. “Kasih pria itu kesempatan, kalau memang dia pantas, kenapa nggak?”

Azka tidak menjawab, meletakkan dagunya di bahu Kiandra. “Aku takut banget sekarang.” Ujarnya pelan.

"Anak kamu cuma mau dilamar, bukan mau dibawa kabur." Kiandra terkikik.

Azka tiba-tiba saja berdiri dan membuat Kiandra bingung. "Mau kemana?" Ia menatap suaminya yang langsung mengambil kunci mobil di wajah kunci.

"Mau jemput Naya, dia nggak boleh tinggal lagi di apartemen. Dia harus tinggal disini mulai sekarang."

"Kamu bakal jadi kayak Papa kalau sikap kamu begini."

Azka menoleh. "Semua ayah di dunia ini pasti bakal kalut kalau putri satu-satunya yang mereka cintai akan dilamar seorang pria." Azka lalu tersenyum. "Lagi pula aku cuma mau ikutin apa yang Papa ajarin dulu."

Kiandra menghela napas. "Posesif." Cibirnya.

Azka hanya tertawa dan melangkah menuju garasi mobil.

Sebelas

"Lo bakal berhenti?!"

"Hm." Javier duduk dengan sekaleng soda di tangannya.

"Kenapa mendadak? Bukannya lo suka jadi bartender."

"Gue udah bosan." Ujar Javier santai.

Dion memicing, lalu menatap sekaleng soda di tangan Javier. "Sejak kapan lo cuma minum soda?"

Pria itu menatap soda di tangannya, lalu mengangkat bahu acuh. "Mulai sekarang."

"Ada apa sih sebenarnya?" Dion penasaran setengah mati.

Pasalnya ia tahu sekali bagaimana Javier sangat menyukai posisinya sebagai bartender. Pria itu sangat handal dalam meracik minuman. Dan pengunduran diri yang tiba-tiba ini membuat Dion sangat penasaran alasan yang ada dibaliknya.

"Lo yakin bakal berhenti? Lalu apa yang lo lakuin setelah berhenti dari sini?"

Javier diam sejenak. "Mungkin gue bakal ngelola bisnis gue dengan lebih serius."

"Kedai kopi lo?"

Javier mengangguk. Sebenarnya ia tidak hanya memiliki bisnis kedai kopi, ia juga memiliki beberapa bisnis lain namun membiarkan orang lain yang mengelolanya. "Gue pergi." Ujarnya berdiri dan melempar kaleng soda itu ke tempat sampah di dekat pintu, namun sebelum itu ia menatap Dion. "Lo bisa kasih posisi gue ke Arya, dia orang yang paling kompeten di bawah gue."

"Hm." Dion hanya bergumam.

Setelah Javier pergi, Dion menghela napas. Javier adalah salah satu daya tarik di kelabnya,

banyak wanita yang rela pergi jauh-jauh ke tempat ini hanya untuk menatap Javier, dan jika Javier berhenti, bagaimana dengan para penggemarnya? Apa mereka akan meninggalkan kelabnya untuk pergi ke kelab lain yang bartendernya juga tidak kalah tampan?

Ah sial!

Ia harus mencari bartender lain yang memiliki *vibe* yang sama dengan Javier. Jika tidak, pelanggannya akan lari ke kelab lain dalam waktu dekat.

Sedangkan itu, Javier menaiki motornya dan menatap kelab mewah di depannya, lalu menghela napas dan menghidupkan mesin motor, melaju menuju kedai kopi miliknya yang juga berada di Jakarta Selatan. Kini ia harus mulai menatap masa depannya dengan hati-hati.

Karena... ada seorang ayah yang harus ia yakinkan untuk menyerahkan putrinya padanya.

***

Kanaya menatap ponselnya dengan tatapan kesal. Sudah tiga hari pria itu tidak dapat

dihubungi. Sebenarnya pergi kemana Javier? Pria itu juga tidak terlihat di kampus hari ini.

"Kenapa sih, Bunda perhatiin mukanya kusut mulu."

Kanaya duduk bersila di depan TV, menoleh pada Bunda yang membawa dua gelas jus dan setoples keripik kentang.

"Bun." Kanaya merengsek mendekat lalu meletakkan kepala di bahu ibunya. "Bunda tahu nggak kenapa sekarang Abi jadi posesif sama aku?"

Kiandra tersenyum. "Dari dulu Abi memang posesif, Dek."

"Tapi akhir-akhir ini makin jadi deh. Buktinya aku di antar jemput mulu sama Abi ke kantor, juga ke kampus. Padahal biasanya aku boleh-boleh aja bawa mobil sendiri."

Kiandra hanya tertawa. Lalu menatap putrinya. "Kamu lagi dekat dengan seseorang ya?"

Kanaya menatap ibunya bingung, lalu menggeleng. Ia tidak dekat dengan siapapun saat ini, bahkan dengan Javier, juga tidak bisa dikatakan dekat.

"Apa ada cowok yang lagi deketin kamu?"

Kanaya kembali menggeleng. Tidak ada pria yang berani mendekatinya selama ini, yang ada hanya setiap pria akan pergi darinya tanpa kabar jika mereka merasa terintimidasi dengan keluarganya. Seperti Javier saat ini. Sudah tiga hari pria itu menolak panggilan darinya. Sejak kejadian tempo hari.

Huh, harusnya Kaivan nggak pukul dia. Tuh, dia jadi kabur, kan? Dan kata Dion, pria itu juga sudah berhenti menjadi bartender di kelabnya. Jadi, sebenarnya kemana Javier pergi?

"Bu, ada tamu diluar, nyari Nona Kanaya."

"Aku?" Kanaya berdiri dan menatap Bi Sum, "Siapa, Bi?"

"Nggak tahu, Non. Yang jelas cakep." Bi Sum menyengir membuat Kanaya memutar bola mata.

"Bibi mah, mamang siomay depan komplek juga dibilang cakep,"

"Yang ini cakep beneran loh, Non. Mata Bibi sampai silau ngeliatnya. Kayak ngeliat Hyun Bin Oppa."

Kiandra dan Kanaya terbahak, pasalnya Bi Sum adalah pecinta hal-hal yang bebau Korea. Bi Sum penggemar drama korea dan juga boyband-

nya. Cita-cita Bi Sum adalah menjadi istri dari Kim Soo Hyun, salah satu aktor termahal di Korea. Wanita berusia empat puluh itu bahkan sampai hafal beberapa lagu Korea.

"Dia dimana?"

"Di teras."

"Kok nggak di suruh masuk?"

"Udah Bibi suruh masuk, tapi dia nya nggak mau."

"Takut kali sama Bibi." Ujar Kanaya melangkah menuju pintu.

"Padahal bibi mirip Park Shin Hye kok malah takut?" Gumam Bi Sum sambil kembali ke dapur untuk menyiapkan makan malam.

Kiandra hanya tertawa sambil meneruskan menonton film yang sebelumnya di tonton Kanaya di Netflix.

Kanaya membuka pintu dan menemukan seorang pria berdiri di teras rumahnya. Pria itu membalikkan tubuh dan Kanaya terdiam.

"Pak Javier?"

Javier hanya menatap lekat Kanaya. "Apa kabar?" ia mendekat dan berdiri di depan wanita itu.

"Kamu dari mana aja?" Kanaya menatap cemberut Javier. "Nggak ada kabar tiga hari ini. Kenapa?"

"Saya lapar, kita makan malah di luar yuk."

"Makan di—"

"Siapa, Nay?" Tiba-tiba Azka datang dari belakang Kanaya.

"Selamat malam, Pak."

"Hm." Azka hanya menampilkan wajah datar. "Mau apa kesini?"

"Saya mau mengajak Kanaya makan malam di luar."

Azka memicing menatap Javier yang berdiri di depannya. "Jam sembilan harus pulang."

"Abi~" Kanaya merengek manja. "Aku udah gede loh."

"Pulang jam sembilan atau nggak sama sekali?"

"Ck," Kanaya menatap Azka dengan wajah ditekuk. "Abi jadi kayak Opa Keenan deh."

Azka hanya menatap lurus Javier.

"Jam sembilan kami akan pulang." Ujar Javier dengan nada tenang.

"Oke." Lalu Azka menatap Kanaya. "Sana siap-siap. Jam sembilan harus pulang."

"Aku berasa bocah." Gerutu Kanaya masih masuk ke dalam rumah. "Padahal umur udah mau tiga puluh."

Azka hanya tertawa dalam hati mendengar gerutuan putrinya. Mungkin usia Kanaya memang sudah memasuki usia matang, tetapi bagi Azka, Kanaya tetap putri kecilnya yang manja luar biasa.

Lima belas menit kemudian Kanaya melangkah menuju mobil Javier yang terparkir tidak jauh dari pagar.

"Tumben bawa mobil."

Javier tidak menjawab dan membukakan pintu untuk Kanaya. "Kamu tidak akan suka naik motor."

"Siapa bilang, gini-gini aku bisa loh bawa motor gede punya Abi." Ujarnya masuk ke dalam mobil.

Javier hanya tersenyum dan masuk ke kursi pengemudi. "Saya nggak bakal bisa bayangin anak manja kayak kamu bawa motor gede."

"Siapa yang manja?" Kanaya memelotot berang.

“Kamu.”

Kanaya memicing. “Kamu ngajak gelut ya? Tiga hari nggak ada kabar, tiba-tiba nongol ngajak makan malam.” Gerutu Kanaya. “Kamu tuh kayak setan tahu nggak!”

Javier hanya tersenyum mendengarnya. “Kenapa? Kamu nggak mau? Kita masih bisa pulang ke rumah kalau kamu mau.”

“Bukan nggak mau.” Ujar Kanaya dengan bibir cemberut. “Kamunya ngilang begitu. Kasih tahu kek, atau apa kek.”

“Kamu nyariin?”

“Menurut kamu?!” Kanaya mendelik.

Javier tertawa, mengulurkan tangan untuk menepuk puncak kepala Kanaya. “Sori.”

“Tiga hari kemana aja?”

“Lagi menatap hidup yang lebih baik.”

Kanaya tertawa. “Berasa aneh dengarnya.”

Javier hanya tersenyum, dua puluh menit kemudian ia menghentikan mobilnya di sebuah kedai kopi yang terlihat ramai.

“Mau makan? Kok malah ke kedai kopi?”

“Ayo turun.” Ajak Javier.

“J, aku lapar loh, bukan ngantuk.”

Javier yang tengah membuka pintu mobil terdiam, lalu menatap Kanaya. “Kamu panggil saya apa?”

Kanaya menatap Javier. “J?” ia menjawab dengan nada ragu. “Nama kamu susah di panggil kalau Javier, jadi J lebih simpel.”

Javier tersenyum. “Saya suka.” Ujarnya keluar dari mobil dan membukakan pintu untuk Kanaya. “Ayo, kita makan malam di lantai tiga.”

Kanaya menurut lalu mengikuti Javier masuk ke dalam kedai kopi itu. Semua pelayan tampaknya mengenal Javier, buktinya mereka menyapa hormat pada Javier.

“Kedai ini punya kamu?”

“Hm.” Javier menaiki rangkaian anak tangga bersama Kanaya di sebelahnya.

Mereka mengarah ke lantai tiga, dimana tempat itu adalah ruangan pribadi milik Javier, seperti sebuah apartemen, apartemen itu memiliki satu kamar dan kamar mandi, dapur beserta meja makan dan juga sofa dan TV berukuran besar.

Mereka mengarah menuju balkon yang luas dimana disana sudah tersedia sebuah meja dan

dua buah kursi, juga sudah terhidang beberapa makanan di atasnya.

“Romantis banget.” Cibir Kanaya dan langsung duduk di kursi, meraih garpu lalu menusuk irisan daging asam manis di atas piring. “Siapa yang siapin?”

“Saya.” Javier ikut duduk di kursi, membiarkan Kanaya melahap makanannya tanpa permisi terlebih dahulu.

“Kamu bisa masak?”

“Sedikit.”

“Wow.” Kanaya tersenyum. “Di keluarga aku, semua pria bisa masak, yang perempuan rata-rata masakannya standar, tapi kalau yang masaknya laki-laki, pasti enak banget.”

Javier hanya diam dan menyimak saat Kanaya mulai bercerita tentang ayah dan kedua saudara laki-lakinya yang pintar memasak, sesekali memerhatikan wanita itu mengunyah sambil terus bicara. Pria itu tersenyum.

Azka memang benar. Usia Kanaya mungkin sudah cukup matang, tapi pembawaan dan kepribadian wanita itu masih terlihat seperti

seorang ABG yang menggemaskan. Tanpa pria itu sadari, ia terus mengamati wajah Kanaya.

"Kenapa?" Kanaya menatap Javier.

"Kenapa apanya?"

"Kamu, kenapa ngeliatin aku begitu?"

"Nggak boleh?"

"Ya bukan nggak boleh." Tiba-tiba Kanaya merasa pipinya memerah, "Cuma aneh aja. Kamu nggak kayak biasanya,"

"Biasanya, saya gimana?"

"Pendiam dan cuek. Tapi kamu banyak omong malam ini."

Javier hanya tersenyum dan meneruskan makannya tanpa memberikan tanggapan atas kalimat Kanaya.

Ia memang menjaga jarak dan malas bicara selama ini, tapi bukan berarti ia tidak bisa banyak bicara. Ia hanya ingin bicara dengan orang yang membuatnya nyaman, orang asing menurutnya tidak membuatnya nyaman, jadi ia lebih suka diam dari pada bicara dengan orang lain.

Tetapi Kanaya berbeda. Wanita cerewet itu entah kenapa mampu membuatnya nyaman dan

banyak bicara. Ia juga lebih sering tersenyum ketika bersama Kanaya.

Padahal mereka belum lama bertemu.

Seseorang pernah berkata; Tidak butuh waktu lama untuk merasakan sebuah kenyamanan jika memang dia ditakdirkan untukmu.

Entahlah, Javier tidak yakin itu. Tapi tidak ada salahnya mencoba percaya.

Setelah makan malam, mereka duduk bersama di sebuah sofa yang ada di balkon itu, menatap langit malam yang cerah, meski tertutup oleh polusi udara.

"Kenapa berhenti dari kelab Dion?"

Javier duduk bersandar di punggung sofa. "Saya hanya ingin suasana baru."

Kanaya yang duduk bersila di atas sofa menatap Javier. "Dion bilang kamu berhenti tiba-tiba."

Javier menoleh, lalu meletakkan kaleng sodanya ke atas meja, ia mengarahkan tubuhnya menatap Kanaya lekat.

"Apa saat ini kamu sedang dekat dengan seseorang?"

Kenapa ada dua orang yang bertanya hal seperti itu padanya hari ini?

Kanaya menggeleng. “Kenapa?”

“Apa ayah kamu sudah bicara tentang…pasangan atau perjodohan?”

Ayahnya memang menyinggung soal perjodohan kemarin. Keanu Reavens Junior, Kanaya sudah mengenal pria itu sejak kecil. Keanu baik, pintar, ramah dan tipe pria idaman setiap wanita. Kanaya menyukai Keanu, tetapi hanya tahap suka sebagai seorang kerabat dekat.

Kanaya mengangguk. “Papa membahas mengenai perjodohan kemarin.”

“Kamu terima?” Javier bertanya dengan nada panik.

Kanaya menoleh, memicing. “Kenapa?”

Javier diam sejenak, lalu bersingsut mendekat dan meraih kedua tangan Kanaya. “Kalau saya bilang ingin meminta satu kesempatan sama kamu, apa kamu mau kasih itu?”

Kanaya melongo. “M-maksud kamu? Aku nggak—”

“Saya ingin jadi pasangan kamu.”

Oh God!

Kanaya benar-benar melongo. "T-tunggu dulu." Kanaya menarik tangannya. "Apa ini? Aku nggak bisa cerna."

"Saya suka kamu."

Kanaya memelotot. "*Really*? Kamu bercanda."

"Saya serius."

Kanaya ingin tidak bisa mengatakan apa-apa. "Sejak kapan?"

Javier mengangkat bahu. "Saya tidak tahu. Entah kemarin, kemarin atau kemarinnya lagi."

"J, aku serius." Kanaya memutar bola mata.

Javier tersenyum. "Saya nggak tahu pastinya kapan, tapi saya suka sama kamu."

Kanaya menghela napas. "Kamu tahu..." ia menatap langit yang ditaburi bintang. "Aku nggak pernah dekat dengan pria manapun selama ini selain keluargaku dan Richard. Bisa dibilang aku nggak pernah menjalin hubungan dengan siapapun."

"Saya juga nggak pernah jalin hubungan serius dengan siapapun."

"Perempuan-perempuan di koridor itu?" Kanaya memutar bola mata. "Apa namanya? *Have fun?"*

"*Maybe, yes."* Kanaya memelotot, Javier tertawa. "Maaf, saya mungkin bukan pria yang baik."

"Memang." Celetuk Kanaya.

"Tapi bukan berarti saya nggak bisa berubah." Ujar Javier menatap Kanaya. "Saya sudah temui ayah kamu beberapa hari lalu."

"Buat apa?!" Kanaya nyaris menjerit, atau lebih tepatnya ia *telah* menjerit.

"Meminta izin buat dekatin kamu."

"Hah?!" Kanaya nyaris tertawa. "Kamu dapat ide dari mana sih?"

"Buku biografi ayah dan ibu kamu. Tentang perjalanan rumah tangga mereka."

Kanaya tertawa. Abi memang mengeluarkan buku biografi. Namun bukan Abi yang menulisnya. Seorang penulis kenalan Abi meminta Abi untuk menceritakan kisah hidupnya lalu meminta izin untuk menjadikannya sebuah buku. Abi tidak masalah dengan itu, ia menceritakan awal mula bagaimana ia harus merebut hati Opa Keenan agar

bisa menikahi Bunda, tentang mereka yang menjalin hubungan hingga akhirnya menikah, memiliki putra kembar dan seorang putri lalu tentang perjuangan mereka untuk terus meluaskan perusahaan agar tetap berjaya. Kisah itu bahkan sudah sangat terkenal akibat buku itu.

"Saya hanya mengikuti apa yang pernah ayah kamu lakukan."

"Dan sekarang Abi ikutin apa yang pernah Opa lakukan."

Javier tertawa singkat. "Sesuatu yang kita perjuangkan akan menjadi sesuatu yang sangat berharga."

Kanaya tersenyum. "Kamu yakin mau perjuangkan aku?"

"Ya."

"Meski saingan kamu Keanu Reavens?"

"Kamu suka pria itu?" Javier kembali terlihat kalut.

Kanaya tertawa sambil menggeleng. "Bukan aku yang suka dia, tapi Abi yang suka dia."

"Tenang aja, saya pasti bisa membuat ayah kamu merestui kita. Selagi kamu tetap pilih saya, saya nggak akan nyerah."

"Aku belum bilang suka loh sama kamu." Goda Kanaya.

"Tidak masalah."

Oh astaga! Bukankah Javier ini terlihat ketus dan dingin pada awal pertemuan mereka? Kenapa sekarang berubah menjadi menggemaskan seperti ini?

"Ya terserah kamu. Tapi kamu tahu?" Kanaya tersenyum lebar. "Yang harus kamu yakinkan bukan cuma Abi loh, aku punya dua bodyguard yang nggak kalah seramnya dari Abi."

"*I know*." Ujar Javier pelan. "Salah satu dari mereka sudah datang ke saya dan kasih saya ancaman."

Alfariel. Kanaya yakin itu.

"Lalu?"

Javier mengangkat wajah. "Saya sudah bilang kalau nggak akan mundur."

Kanaya tersenyum. Menatap wajah Javier lembut. Javier pria pertama yang mengatakan hal ini padanya, ia juga pria pertama yang datang secara langsung kepada Abi untuk meminta izin darinya. Dan ia juga pria pertama yang membuat

Kanaya merasa...bahwa hidup memang adil kepadanya.

Dua Belas
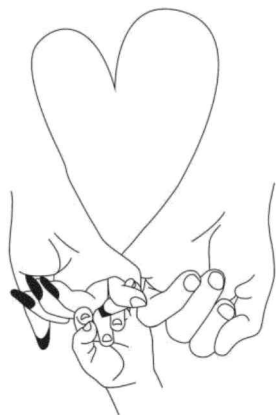
"Saya pamit."

Kanaya mengangguk sambil tersenyum. "Hati-hati."

"Sampai ketemu di kampus besok."

"Hm." Kanaya berdiri di teras. "Sana pulang."

Javier mengangguk dan masuk ke mobilnya, Kanaya melambai lalu setelah mobil Javier menghilang dari pandangannya, gadis itu masuk ke dalam rumah sambil terus tersenyum.

"Senang banget kayaknya."

Kanaya menoleh dan menemukan Abi tengah duduk di sofa ruang tamu.

"Abi, ngapain disana?"

"Nungguin kamu."

Kanaya memutar bola mata dan mendekati Abi lalu menariknya masuk ke dalam. "Abi jangan mulai deh, aku berasa bocah loh."

"Kamu kan memang masih bocah."

"Umurku udah tua."

"Tapi tetap aja, bagi Abi kamu masih kecil."

Kanaya pura-pura cemberut lalu duduk di samping Abi di depan TV, memeluk pinggang ayahnya.

"Dia beneran datang minta izin ke Abi?"

"Iya, nekat juga rupanya."

Kanaya tersenyum. "Abi suka dia?" Kanaya mendongak.

"Sejujurnya?"

Kanaya mengangguk.

"Abi belum suka dia."

Wajah Kanaya mencebik.

"Tapi dia punya kesempatan buat membuktikan bahwa dia memang pantas untuk kamu."

"Abi mau balas dendam ya? Karena Opa juga ngelakuin hal ini ke Abi dulu."

Abi tertawa lalu menggeleng. "Bukan itu masalahnya, Dek. Abi cuma mau dia berjuang, apa yang kita perjuangkan mati-matian nggak akan kita lepaskan dengan mudah nantinya. Abi cuma pengen kamu dapat yang terbaik."

"Jadi nomor satu buat Abi masih Keanu Junior?"

"Sebenarnya belum ada yang menempati posisi satu di hati Abi, Keanu cuma kandidat terbaik saat ini. Tapi siapa tahu ada kandidat yang lebih baik nantinya."

Kanaya tersenyum lebar, kembali meletakkan kepalanya di dada Abi. "Naya sayang Abi."

"Abi lebih sayang kamu." Azka membelai kepala putrinya. "Nggak terasa kamu beneran sudah besar."

"Aku udah mau tiga puluh kalo Abi lupa."

"Tapi kamu masih manja kayak dulu."

Kanaya terkikik. "Aku manjanya cuma sama Abi kok."

Azka tersenyum, meletakkan dagu di puncak kepala Kanaya. "Tetap manja sama Abi ya, Nak.

Meski kamu punya pasangan sekalipun, jangan berubah."

"Hm." Kanaya bergumam sambil memeluk ayahnya lebih erat.

***

Javier memasuki ruang dosen dan menemukan Kanaya sudah duduk di kursinya sambil mencoret-coret *notebook*. Bu Alin terlihat sibuk memeriksa kertas-kertas tugas mahasiswa.

Javier duduk di kursinya sambil terus menatap Kanaya.

"Pak Javier, selamat pagi." Bu Alin menyapa Javier sambil tersenyum manis. "Auh, gaya rambut Bapak kali ini keren banget. Jidat paripurnanya keliatan silau di mata saya." Lalu Bu Alin berteriak genit.

Javier hanya diam. Ia memang mengubah gaya rambutnya dengan menyisirnya ke belakang, membuat keningnya lebih terlihat jelas dari sebelumnya.

Kanaya menatap Bu Alin dengan tatapan jijik. "Bu, ingat suami di rumah." Sindir Kanaya.

"Kalau di rumah saya punya suami, kalau di luar rumah saya ini *single* loh, Bu Naya."

Kanaya hanya memutar bola mata. Lalu menatap Javier. Diam-diam ikut terpesona pada gaya rambut Javier yang baru. Pria itu seribu kali terlihat jauh lebih tampan dari yang sebelumnya.

Kanaya menoleh ke samping ketika Bu Alin memotret Javier tanpa izin saat pria itu tengah serius menatap laptopnya.

Aish, tua-tua masih gatel! Gerutu Kanaya dalam hati sambil menatap Bu Alin yang tersenyum-senyum genit menatap layar ponselnya. Kanaya ingin sekali merebut ponsel itu dan membantingnya.

Kanaya: Besok ganti gaya rambut!

Kanaya mengirimkan pesan itu pada Javier, membuat Javier menatapnya dengan satu alis terangkat.

Javier: Kenapa?

Kanaya: Jelek.

Javier: Yakin?

Kanaya memelotot pada Javier yang mengulum senyum. Wanita itu memilih tidak membalas pesan itu dan meraih laptopnya. Tanpa mengatakan apapun ia melangkah menuju kelas untuk mengajar.

Apa-apaan sih dia? Kanaya menggerutu dalam hati. *Kalau cakep begitu kan jadi makin banyak yang ngincer!*

Hal itu terbukti benar. Saat berada di kantin kampus, semua pasang mata menatap Javier meski pria itu tidak menyadarinya dan terlihat asik menikmati makan siangnya seorang diri, Kanaya segera menuju meja dimana Javier duduk.

Karena selama ini Javier terkenal suka menyendiri dan tidak menyukai gangguan apapun, melihat Javier yang tersenyum saat Kanaya duduk di depannya segera membuat mulut-mulut menjadi berbisik-bisik kepada teman di sebelah mereka.

"Kamu sadar nggak sih sudah bikin heboh satu kampus?"

Pria itu menggeleng dengan wajah polos, membuat Kanaya ingin menjerit karena pria itu terlihat begitu menggemaskan dimatanya.

"Mereka semua lagi gosipin kamu sekarang."

"Saya nggak peduli." Javier menyuap makanannya dengan santai.

"Tapi aku peduli." Tegas Kanaya.

Javier berhenti mengunyah. "Perlu aya bilang sama mereka kalau saya pacar kamu?"

"Aku belum bilang kalau kita ini pacaran loh."

Javier tersenyum. "Kalau gitu ralat, calon pacar kamu."

Kanaya memutar bola mata. "Kamu kok berubah sih, dulu jutek. Sekarang tukang gombal."

Javier tertawa singkat. "Saya dingin kamu marah, saya begini kamu sewot. Lama-lama saya jadi bingung."

"Tau ah, aku lebih bingung dari pada kamu." Kanaya beranjak dari kursinya keluar dari kantin dengan langkah kesal.

Javier menghela napas. Ia meneguk air mineralnya lalu berdiri, mengejar Kanaya.

"Nay—"

"Kamu tuh cakep." Ujar Kanaya langsung saat mereka sampai di dalam ruangan dosen. "Aku nggak suka kamu makin cakep karena gaya rambut kamu."

Javier menghela napas. "Sini." Ujarnya.

"Apa?" sentak Kanaya sebal.

"Sini dekat."

Kanaya mendekat, dan begitu sampai di hadapan Javier, pria itu memeluk Kanaya. "Oke, besok ganti gaya rambut."

"Nggak usah, aku suka rambut kamu kayak gini." Ujar Kanaya manja di dada Javier. "Tapi nggak mau kalau kamu dilihatin orang lain."

Javier hanya tertawa pelan, menepuk-nepuk punggung Kanaya. "Jadi gimana? Ganti atau nggak?"

"Nggak." Kanaya merengsek semakin masuk ke dalam pelukan Javier. "Kamu wangi ya." Ujarnya mengendus leher Javier. "Aku suka aromanya."

"Hm." Javier hanya bergumam saat Kanaya mengendusi lehernya, membuat napasnya berat seketika.

"Pak Javier, saya—"

Pintu terbuka, baik Kanaya maupun Javier segera melepaskan pelukan mereka dan segera menjauh, memberikan jarak.

"Pak Javier sama Bu Kanaya kenapa?" Bu Alin berdiri di depan pintu. Menatap curiga.

"Nggak kenapa-napa." Kanaya yang menjawab salah tingkah sedangkan Javier pura-pura membaca bukunya.

"Kenapa, Bu Alin?" Javier mendongak dengan wajah tenang.

"Saya cuma mau bilang nanti sore ada rapat untuk dosen fakultas Ilmu Bisnis dan Manajemen. Saya ingatin supaya Pak Javier nggak lupa." Bu Alin tersenyum sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Ganjen." Gumam Kanaya sebal.

Javier hanya menganggguk. "Terima kasih." Ujarnya lalu kembali membaca bukunya.

Sedangkan Bu Alin masih tersenyum kepada Javier yang jelas-jelas mengabaikannya. Namun

perempuan genit itu masih saja menatap Javier dengan senyuman di wajahnya.

Dada Kanaya tiba-tiba terasa panas dan sesak, entah dari mana datangnya, tapi tiba-tiba saja ia merasa kesal luar biasa baik kepada Javier ataupun kepada Bu Alin yang tidak ingat usia.

***

"Apa ada yang salah?"

Javier mengantar Kanaya kembali ke kantor.

"Nggak." Kanaya menjawab ketus.

"Terus kenapa jutek?"

"Nggak kenapa-napa."

Javier menghela napas, memilih diam. Ia tidak mengerti sifat perempuan, mereka sangat membingungkan.

Saat sampai di kantor, Kanaya keluar dari mobilnya tanpa mengatakan sepatah katapun.

"Mau saya jemput sore—"

"Nggak, aku pulang sama Abi." Lalu Kanaya segera masuk ke dalam lobi, meninggalkan Javier yang menghela napas dalam-dalam.

Namun sore harinya, Javier tetap datang untuk menjemput Kanaya.

"Aku udah bilang mau pulang sama Abi."

"Tapi Abi kamu lagi ada urusan di Bandung."

Kanaya menoleh. "Kok kamu bisa tahu? Abi kok nggak ngabarin aku?"

Kanaya membuka tas untuk mengambil ponsel dan menemukan dua panggilan tak terjawab dan satu pesan dari Abi Azka.

Abi: Abi nggak bisa jemput, pulang sama Abang Al atau Aa Aaron ya, Dek.

Kanaya menghela napas, melangkah keluar dari lobi dan Javier mengikutinya.

"Kamu kok bisa tahu kalau Abi ke Bandung?"

Javier tersenyum, tidak menjawab dan memilih melajukan kendaraannya. Ia tadi sebenarnya menghubungi Azka untuk meminta izin menjemput Kanaya hari ini.

"Ah ya kebetulan sekali." Azka berujar santai. "Saya harus ke Bandung, kamu bisa jemput Kanaya dan jangan pulang terlalu malam."

"Baik, Pak. Terima kasih."

"Pastikan jam sembilan Kanaya sudah sampai di rumahnya." Ujar Azka tegas.

"Tentu. Saya akan mengantar Kanaya tepat waktu."

Jadi disinilah ia, menjemput Kanaya yang sepertinya masih marah padanya.

"Masih marah?"

"Nggak. Siapa bilang?"

Javier hanya tersenyum geli. Azka sudah mengatakan jika Kanaya adalah anak manja yang suka sekali merajuk tanpa sebab yang jelas.

"Kanaya itu manja dan kekanakan, saya tidak yakin kamu bisa tahan menghadapinya." Itu yang Azka ucapkan padanya tempo hari.

Javier sedikit banyak sudah tahu itu, wanita itu selalu ingin perkataannya dituruti tanpa bantahan. "Saya tahu."

"Pria yang mendekatinya selama ini tidak bisa memahaminya, saat ini Kanaya sudah banyak berubah dibanding beberapa tahun lalu, saya tahu,

memang kesalahan saya karena terlalu memanjakannya. Tapi saya menginginkan seseorang yang bersabar menghadapinya dan pelan-pelan mengubahnya menjadi lebih baik. Sejujurnya, hal itu akan sangat sulit."

Memang, Javier pun yakin hal itu akan sangat sulit. Tetapi ia menginginkan Kanaya. Sejak pertama kali melihatnya, entah kenapa, ia begitu ingin berada di samping Kanaya dan menjaga wanita itu dari hal-hal nekat yang sering dilakukannya.

"Mau mampir ke apartemen saya?"

Kanaya menoleh, "Kamu ngajak aku ke apartemen kamu?"

Javier mengangguk. "Kamu belum pernah kesana, kan?"

Kanaya tersenyum. Lalu mengangguk semangat.

Apartemen Javier terbilang cukup mewah, memiliki dua kamar, ruang tamu dan ruang TV, juga dapur yang cukup luas. Kanaya mengikuti langkah Javier menuju dapur, pria itu mengambilkan segelas air dingin untuknya.

"Mau makan apa?"

"Memangnya disini ada makanan?" Kanaya turun dari kursi *pantry* dan melangkah menuju kulkas milik Javier, membukanya. Ia menatap takjub pada bahan-bahan makanan yang lengkap di lemari pendingin pria itu. "Wow, berasa ngeliat kulkasnya Bang Al, penuh banget."

Javier tersenyum, berdiri di samping perempuan itu, "Jadi, mau makan apa?"

"Spaghetti."

Javier menganggguk, lalu mulai mengambil bahan-bahan untuk membuat saus jamur dari dalam kulkas. Sedangkan Kanaya kembali duduk sambil memerhatikan pria itu.

"Belajar masak dari mana?"

"Internet." Ujar pria itu mulai memotong jamur menjadi irisan yang tipis-tipis.

Kanaya menopang dagu dengan sebelah tangan, tersenyum lebar memerhatikan punggung lebar Javier.

"J, apa yang bikin kamu tertarik sama aku?"

Javier menoleh, lalu menggeleng pelan. "Entahlah."

"Masa nggak punya alasan sih?"

"Apakah harus ada alasan menyukai seseorang?" pria itu bertanya tanpa menoleh.

"Setidaknya ada sesuatu."

Javier berhenti memotong jamur dan menoleh, menatap Kanaya sejenak. "Kecerobohan kamu."

Kanaya menatap pria itu dengan kening berkerut dalam.

"Sifat nekat dan kecerobohan kamu yang bikin saya tertarik, terkadang kamu juga suka seenaknya. Manja dan cengeng."

"Ck, itu nyindir aku apa gimana sih?" wanita itu berujar dengan bibir mengerucut.

Javier tertawa, melanjutkan kembali aktifitasnya memasak Spaghetti untuk Kanaya.

"Nanti saya pikirin alasan yang lebih baik."

Kanaya tertawa, ia meraih apel yang ada di atas meja lalu mencucinya di wastafel, setelah itu wanita itu duduk di samping meja kompor, menatap Javier sambil menggigit apelnya.

"Kamu tampan." Pujinya secara tiba-tiba.

Javier terdiam, menoleh. Kanaya hanya tersenyum sambil menggigit apelnya lalu tersenyum menggoda.

"Jangan memancing." Ujar pria itu mulai memasak.

"Siapa bilang, aku cuma muji loh. Jarang banget aku muji orang lain."

"Hm." Hanya itu tanggapan Javier.

"Bibir kamu juga seksi."

Javier menoleh, menghembuskan napas. Dan Kanaya terkikik.

"Mata kamu juga indah." Sambung Kanaya.

Pria itu mematikan kompor, berkacak pinggang dan menatap Kanaya gemas. Kanaya terkikik geli saat akhirnya Javier menghampirinya dan berdiri di depannya.

"Kamu sengaja?"

Kanaya menggeleng sambil mengulum senyum, ia menggigit apelnya namun Javier merebut apel itu dari tangannya.

"Kita makan atau gimana?" Pria itu bertanya dengan suara parau.

"Makan, aku lapar." Ujar Kanaya dengan nada manja, ia meletakkan kepalanya di dada Javier. "Hm, aku suka banget aroma kamu."

Javier menghela napas, meletakkan apel Kanaya di atas meja lalu memeluk pinggang

wanita itu. Kanaya tersentak saat Javier memeluk pinggangnya. Lalu tanpa aba-aba, pria itu menunduk untuk mengecup bibirnya.

Kanaya memejamkan mata, meletakkan kedua tangannya di dada Javier.

"Jangan pancing saya." Ujar pria itu menjauhkan bibirnya dari bibir Kanaya.

Kanaya membuka mata dan tersenyum. "Tanpa dipancing, kamu sendiri udah terpancing." Kanaya menyengir saat Javier menyentuh pipinya, mengusapnya dengan ibu jari, pria itu kembali menunduk dan memberikan satu kecupan lagi.

"Saya harus masak." Ujarnya menjauhkan diri secara tiba-tiba.

Sedangkan Kanaya hanya tersenyum, meraih kembali apel dan menggigitnya dengan gerakan menggoda.

"Kamu tahu?" Javier meliriknya sekilas. "Terkadang kamu terlihat polos dan lugu, tapi terkadang kamu bersikap menggoda."

"Kamu tahu, J? Aku cuma menggoda pria yang ingin kugoda."

Javier menatapnya. Lalu mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi Kanaya.

"Tolong, jangan goda pria lain selain saya." Ujarnya menatap lekat Kanaya. Ia mengucapkan hal itu dengan sungguh-sungguh.

Karena Kanaya adalah miliknya.

Tiga Belas
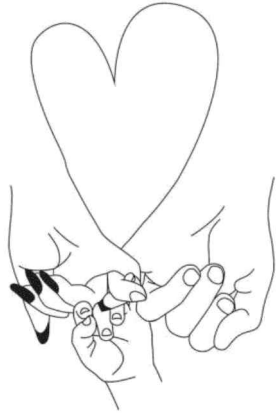
"Ceritakan tentang keluarga kamu." Ujar Kanaya saat mereka duduk bersantai di ruang TV setelah makan malam.

Javier yang awalnya terlihat santai, kini Nampak tegang.

"J?"

Javier menoleh. "Tidak banyak yang bisa saya ceritakan." Ujarnya tanpa menatap Kanaya, ia menatap lurus ke depan, pada layar TV yang menampilkan film *action* di Netflix.

Kanaya bisa melihat keengganan Javier untuk membahas tentang keluarganya. Jadi wanita itu putuskan untuk tidak memaksa.

Suasana berubah canggung saat keduanya terdiam.

"Ayah saya sudah meninggal." Javier membuka suara.

Kanaya menoleh, "Maaf, aku turut berduka mendengarnya."

"Tidak perlu berduka untuknya." Javier mengangkat wajah yang semula tertunduk, "Karena memang dia pantas mendapatkannya."

Kanaya mendekat, menyentuh lengan Javier dan membelainya pelan. "Kalau kamu tidak mau cerita, jangan dipaksa."

Javier menoleh, lalu tersenyum. Meraih kepala Kanaya dan memeluknya, meletakkannya di dada.

"Hubungan keluarga saya tidak sebaik hubungan keluarga kamu." Ujarnya dengan suara parau.

"Boleh aku nanya sesuatu?"

"Ya."

"Apa..." Kanaya menelan ludah susah payah. "Apa ibu kamu masih hidup?"

Javier terdiam, tidak bersuara cukup lama hingga akhirnya ia menjawab dengan suara pelan. "Ya, masih."

Kanaya tidak bertanya lebih lanjut, ia membiarkan Javier membelai kepalanya, wanita itu memeluk pinggang Javier.

"Sudah hampir jam sembilan, mau pulang?" ujar Javier sambil mengurai pelukan,

"Aku nggak nyangka Abi beneran bikin peraturan begitu, padahal aku terbiasa pulang semauku selama ini."

"Saya sedang berusaha mengambil hati ayah kamu. Jadi, jangan kacaukan itu."

Kanaya tertawa. "Baiklah, kalau begitu antarkan aku pulang."

Javier berdiri dan menarik tangan Kanaya untuk berdiri bersamanya. Tapi sebelum itu, pria itu meraih tubuh Kanaya dan memeluknya erat.

"J?"

"Biarkan begini, sebentar saja."

Kanaya membiarkannya. Nada suara Javier terdengar sedih dan berat.

Apa ada sesuatu yang membuat pria itu begitu sedih? Apa karena mereka membahas tentang keluarga barusan? Karena dari apa yang Javier katakan, hubungannya dengan keluarganya tidak bisa dikatakan baik.

Kanaya balas memeluk Javier, lalu menepuk-nepuk punggung pria itu beberapa kali.

Javier menghela napas dalam-dalam lalu mengurai pelukan, tersenyum pada Kanaya.

"Ayo pulang, kalau telat, bisa-bisa saya dicoret dari calon menantu."

Kanaya tertawa, membiarkan Javier menggandengnya menuju pintu.

Sesampainya mereka di kediaman keluarga Wijaya, Abi Azka terlihat berdiri di teras, menunggu Kanaya.

"Aku heran banget deh sama kelakuan Abi." Ujar Kanaya sambil turun dari mobil Javier.

Azka menatap kedatangan putrinya bersama Javier, pria itu melirik pergelangan tangannya untuk melihat pukul berapa saat ini.

"Kalian terlambat."

"Macet kali, Bi." Ujar Kanaya mendekati ayahnya.

Abi Azka menatap tajam Javier.

“Maaf, Pak. Tadi macet.”

“Alasan.” Abi menampilkan raut wajah dingin. “Ayo masuk.” Ia menarik Kanaya yang segera melambai kepada Javier yang mengangguk menatapnya. Setelah pintu ditutup, Kanaya menatap ayahnya kesal.

“Abi keterlaluan deh. Ajakin masuk dulu kek. Kasian tahu.”

“Kalau tepat waktu boleh, ini kalian udah telat dua puluh menit.”

Kanaya menghela napas. Tanpa mengatakan apapun ia melangkah menuju kamarnya.

“Udah makan?” Abi mengikutinya dari belakang.

“Udah.”

“Dimana?”

Kanaya menoleh lalu tersenyum jahil. “Di apartemen Javier.”

Azka memelotot. “Siapa yang kasih izin kamu boleh kesana?”

“Seingat Naya, dulu Opa juga nggak kasih izin Bunda main ke apartemen Abi, tapi dasar Abi nya aja yang nekat.”

“Naya...” Abi mengerang sedangkan Kanaya tertawa sambil menaiki rangkaian anak tangga menuju kamarnya. “Besok nggak boleh kesana lagi!” Abi berseru dari lantai bawah.

“Nggak janji!” Kanaya membalas seruan Azka sambil tertawa terbahak-bahak.

Azka hanya menghela napas melihat kelakuan putrinya yang terlihat persis dengan istrinya sewaktu muda. Jiwa pembangkang Kiandra menurun dengan baik kepada Kanaya.

“Tuh anak kamu tuh.” Gerutu Azka duduk di samping istrinya yang tengah asik menonton drama korea bersama Bi Sum.

“Kalau nakal aja anak aku, kalau pinter anak kamu. Curang kamu, Bi.” Cibir Kiandra.

“Naya itu persis kayak kamu, suka banget bantah-bantah aku.”

Kiandra tertawa lalu menatap suaminya. “Ya resiko kamu dong.” Ledeknya sambil tertawa.

Azka mengerucutkan bibirnya. “Dia nekat banget sih bawa anakku ke apartemennya.”

Kiandra terbahak. “Kamu dulu gimana? Nggak ngaca? Apa lupa ingatan?”

Azka kembali cemberut. “Ya kan aku...” Ia tidak tahu harus menjawab apa.

“Tuh nggak sadar diri kan?” Kiandra menertawakan suaminya yang salah tingkah. “Ya udah sih biarin mereka, asal jangan macem-macem aja.”

“Gara-gara kelakuan Aaron, aku jadi parno.” Gumam Azka.

Aaron memang membuat semua orang gempar dengan kelakuannya tahun lalu. Ia menghamili sahabatnya sendiri, Sansha. Membuat semua orang panik saat Sansha kabur lalu bersembunyi di Bali selama beberapa bulan.

Ah, Azka malas mengingat kenangan itu lagi, membuatnya naik darah karena kekeras-kepalaan putra sulungnya.

***

Kanaya memasuki ruangan dosen dan tersenyum saat melihat Javier sudah ada disana.

“Ada jadwal pagi?”

Javier mengangguk. “Ada jadwal bimbingan mahasiswa.”

Kanaya lalu mengeluarkan sebuah undangan dari dalam tasnya. “Dari Abi.”

Javier menerimanya, keningnya berkerut melihat undangan acara amal yang di adakan rutin setiap tahun oleh keluarga Zahid. Javier memang sering mendapatkan beberapa undangan acara amal. Tapi ini pertama kali keluarga Zahid yang notabene adalah keluarga terkaya saat ini mengundangnya secara langsung seperti ini.

“Mau datang?”

Javier mendongak, “Apa kamu datang?”

Kanaya mengangguk. “Ini acara keluargaku, jadi aku harus datang.”

“Saya jemput malam ini?”

Kanaya mengangguk lagi. “Jangan lupa pakai *tuxedo* ya.”

“Duh duh, ngobrolin apa sih? Akrab bener…” Suara Bu Alin membuat Kanaya mendengkus, wanita itu segera duduk di kursinya sedangkan Javier menyimpan undangan itu ke dalam laci meja kerjanya. “Kok saya dicuekin sih?” Bu Alin menatap dua orang itu cemberut. “Pasti deh saya dikacangin mulu, padahal kacang lagi mahal-mahalnya sekarang.”

“Berisik.” Ujar Kanaya ketus.

Bu Alin menatap Kanaya dengan mata memelotot. “Bu Naya, mentang-mentang kampus ini punya keluarga Ibu, Ibu bisa seenaknya saya sama. Saya ini lebih tua loh.”

Kanaya menghela napas. “Bisa nggak Bu Alin nggak usah kepo sama semua urusan orang lain.”

“Siapa yang kepo?” Bu Alin menyangkal. “Saya cuma penasaran aja, emangnya nggak boleh?”

“Tau ah.” Kanaya bangkit sambil membawa bahan mengajarnya hari ini, lalu ia menatap Javier yang juga bersiap-siap untuk bimbingan mahasiswa. “J, jangan lupa nanti malam ya.” Ia sengaja tersenyum lebar saat Bu Alin tersentak kaget ketika Kanaya memanggil Javier dengan panggilan J. Kanaya melangkah keluar dari ruang dosen itu sambil menahan tawa.

“J?!” Bu Alin histeris. “Maksud Bu Naya panggil Bapak J apa?!”

Javier sama sekali tidak menjawabnya.

“Pak, tolong klarifikasi ini!” Pinta Bu Alin panik.

"Maaf, saya ada bimbingan mahasiswa sebentar lagi, bukankah Bu Alin juga ada jadwal mengajar? Kenapa tidak pergi ke kelas sekarang?"

Bu Alin menarik napas yang terlihat terputus-putus. "Ini belum selesai ya, Pak. Bapak harus kasih saya penjelasan." Ujarnya melangkah buru-buru keluar dari ruangan itu.

Javier menghela napas lelah.

Dasar Kanaya. Namun pria itu tak urung tertawa. Kanaya memang suka sekali membuat orang lain kalang kabut karena tingkahnya.

Bu Alin terus meminta penjelasan dari Javier sepanjang hari itu, sedangkan yang membuat ulah sudah pergi ke kantornya untuk bekerja. Javier ingin sekali membungkam mulut Bu Alin, tapi ia menahan dirinya.

"Bapak punya hubungan apa sih sama Bu Kanaya?"

"Bu Kanaya godain Bapak?"

"Bapak suka Bu Kanaya?"

Pertanyaan-pertanyaan seperti itu terus saja di ucapkan Bu Alin, membuat Javier sudah tidak tahan. Tanpa mengatakan apapun, pria itu mengambil jaket dan memakainya.

“Bapak mau kemana? Mau ketemuan sama Bu Kanaya?”

“Bapak ada acara apa sama Bu Kanaya malam ini?”

“Bapak!”

“Pak!”

Javier melangkah menyusuri koridor menuju lift. Kupingnya terasa panas seharian ini dirongrong oleh Bu Alin.

***

Javier menjemput Kanaya pada pukul tujuh malam, lalu terperangah menatap betapa cantiknya wanita itu. Kanaya mengenakan gaun malam berwarna hitam, mencapai mata kakinya. Gaun itu berkerah Sabrina, menampilkan bahunya yang mulus dan lehernya yang jenjang, Kanaya membentuk rambutnya menjadi sanggul yang sederhana.

Setelah sadar dari kehilangan akal sehat untuk sejenak, Javier menatap bahu yang terlihat jelas itu. Kenapa Kanaya suka sekali mengenakan

gaun yang memperlihatkan bahunya secara terang-terangan?

"Yuk berangkat."

Javier diam di samping Range Rovernya.

"Kenapa?"

"Gaun kamu..." Ia menatap belahan dada Kanaya yang sedikit terlihat. "Apa semua modelnya seperti ini?"

Kanaya tersenyum. "Iya, aku suka."

"Mulai besok cari model gaun yang lain, yang lebih tertutup." Ujar pria itu datar sambil membuka pintu mobil untuk Kanaya.

Kanaya tertawa, masuk ke dalam mobil Javier. "Ngomong-ngomong," Wanita itu tersenyum manis. Sengaja menggoda Javier. "Kamu keliatan tampan malam ini."

Javier tidak menjawab dan hanya diam, melajukan mobilnya menuju Hotel Zahid yang terletak di Thamrin, Jakarta Pusat. Karena disanalah acara amal ini akan dilaksanakan.

Kanaya menggandeng lengan Javier saat kilat lampu blitz berlomba-lomba mengambil gambarnya. Wanita itu tersenyum kepada pers yang berusaha mewawancarai Kanaya, namun

Kanaya hanya tersenyum dan terus melangkah bersama Javier di sampingnya.

"Bakal masuk berita gosip lagi." Gerutu Kanaya saat mereka masuk ke dalam lobi hotel.

"Berita tentang keluarga Zahid sepertinya lebih menarik ketimbang berita para artis."

"Aku benci netizen." Keluh Kanaya. "Mereka keponya keterlaluan."

Javier hanya diam dan menggandeng Kanaya menuju ruangan dimana acara amal itu akan dilaksanakan.

Acara ini dihadiri oleh Ibu Negara dan beberapa menteri maupun pejabat lainnya, juga oleh para artis-aktor senior maupun para selebriti papan atas. Acara tahunan yang sangat dinanti-nantikan oleh kalangan pencari berita.

Kanaya membawa Javier bergabung bersama keluarganya dan duduk dimeja yang telah disediakan. Nama Kanaya berada di samping nama Javier. Javier sendiri tidak tahu kenapa namanya bisa berada disana.

"Pasti ulah Bunda." Kanaya tertawa dan duduk di kursinya.

Kiandra menoleh lalu mengedipkan sebelah mata kepada Kanaya. Memang, Kiandra yang meminta panitia acara untuk menempatkan kursi Javier bersama mereka, hal itu membuat suaminya sebal. Sebal pasti, tetapi tidak marah. Azka hanya bersungut-sungut melihat papan nama Javier ada di antara mereka.

Seharusnya Kiandra tidak boleh memberikan dukungan secara terang-terangan seperti itu.

"Kamu lupa, Bi? Dulu Mama juga dukung kamu terang-terangan loh." Itu kata Kiandra kepada suaminya saat Azka protes kepada istrinya.

Azka tidak bisa membantah dan hanya cemberut menatap istrinya.

Acara berlangsung elegan seperti biasa, setelah pidato singkat dari Azka yang mewakili keluarga besar Zahid saat ini, acara makan malam dilaksakan. Semua orang tampak asik bercengkerama sambil menikmati makan malam mereka.

Javier baru saja keluar dari toilet saat seseorang menyapanya.

"Javier Rahadian?"

Javier menoleh dan menatap pria yang kini mendekatinya.

"Keanu Reavens Junior."

"Bagaimana kabarmu?"

Javier hanya diam, menatap Keanu lekat. Mereka pernah menjadi teman satu sekolah saat SMA.

"Ada apa?" Javier melangkah untuk kembali ke *hall* hotel, dan Keanu mengikutinya.

"Hanya ingin tahu kabarmu, karena sekarang namamu sedang hangat di media sosial."

Pasti foto-fotonya bersama Kanaya sudah menyebar luas di media sosial. Wanita itu akan mengalami hari-hari yang menyebalkan karena wajahnya akan masuk ke semua berita infotainment mulai malam ini sampai paling tidak dua minggu ke depan.

"Kamu bersama Kanaya Wijaya?"

Langkah Javier terhenti, ia menoleh dingin kepada Keanu yang tersenyum menggoda, "Apa maumu?"

"Ayah Kanaya menyukaiku."

"Lantas?" Javier berusaha terdengar tenang.

"Pak Azka pernah menawarkan perjodohan denganku beberapa waktu lalu."

Jadi Azka Wijaya benar-benar serius mengatakan bahwa Keanu Reavens Junior adalah kandidat terbaik untuk menjadi suami Kanaya? Sial, ternyata ayah Kanaya itu tidak main-main.

"Dia milik saya." Ujar Javier dingin.

Keanu tertawa. Sebenarnya ia hanya berniat menggoda, tapi ketika melihat wajah tegang Javier, ia ingin menggoda lebih lama.

"Apa sudah ada cincin yang mengikat jari manisnya?"

"Keanu." Javier berujar pelan dan dingin. "Kanaya milik saya."

"Hei, tenanglah. Aku ini masih temanmu."

Tapi Javier menatap Keanu dengan tatapan permusuhan.

"Jauhi Kanaya." Ujarnya tenang, namun terselip ancaman dibaliknya.

Keanu mengangkat bahu. "Karena dia masih belum menjadi milik siapa-siapa, aku masih memiliki kesempatan untuk mendapatkannya."

Javier hanya diam, menatap tajam. "Kamu tidak akan memiliki kesempatan itu." Ujarnya lalu

pergi menjauh, meninggalkan Keanu yang tertawa tanpa suara.

Keanu masih tertawa saat ia mendekati Azka yang tengah berdiri di sudut ruangan.

"Aku yakin dia akan mati karena cemburu setelah ini." UJar Keanu geli.

Azka tertawa bersama Keanu. "Bagaimana kalau kamu benar-benar mendekati Kanaya setelah ini?"

Keanu menggeleng. "Aku pernah berteman dengannya saat SMA. Dia menakutkan saat marah, aku benar-benar tidak ingin mencari gara-gara, Pak. Aku yakin, jika bukan karena acara ini, aku sudah terkapar di lantai saat mengatakan akan mengejar Kanaya."

"Bagus." Azka mengangguk senang. "Dia terlihat tenang dan dingin, tapi begitu menyangkut Kanaya, dia menunjukkan reaksi tak terduga."

"Jika Kanaya tahu Anda sengaja menggoda kekasihnya, dia akan merajuk."

"Saya tahu." Azka tersenyum. "Saya hanya ingin melihat, sejauh apa rasa ketertarikannya

kepada putri saya, saya ingin Kanaya mendapatkan yang terbaik."

"Kurasa Javier adalah yang terbaik untuk putri Anda."

Azka hanya menatap lurus ke depan, pada Javier yang menyampirkan jasnya di bahu Kanaya saat melihat wanita itu cukup kedinginan karena suhu ruangan.

"Saya harap begitu." Gumam Azka. Ia tidak memungkiri bahwa ia berharap Javier benar-benar serius dengan putrinya. Karena Kanaya adalah harta yang tidak ternilai untuk Azka dan Kiandra. Mereka hanya ingin Kanaya benar-benar dijaga oleh seseorang yang benar-benar akan melindungi dan mencintainya.

Empat Belas
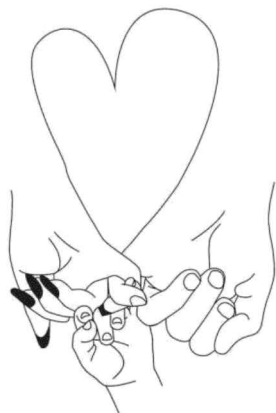
Javier sedang berbincang dengan Aaron, salah satu kakak lelaki Kanaya yang sedikit bersikap baik padanya ketimbang kakak lelakinya yang satu lagi, yang tidak bisa berhenti menatapnya dengan tajam.

"Al memang begitu."

Javier menganggguk, sedikit banyak ia sudah tahu bagaimana tabiat kakak lelaki Kanaya yang bernama Alfariel. Sedangkan Aaron sedikit lebih ramah. Atau hanya terlihat ramah tapi sebenarnya juga sama saja.

"Apa kamu benar-benar serius dengan Kanaya?" Aaron mulai bicara dengan nada serius.

"Saya serius."

"Kamu tahu?" Aaron menatap tajam Javier. "Dia adik perempuan satu-satunya di keluarga inti saya, sejak kecil, tidak ada yang akan membiarkannya terluka. Bahkan nyamuk sekalipun tidak akan kami izinkan untuk menyentuhnya."

Javier tahu bahwa akan ada banyak rintangan diperjalanannya, hanya saja ia tidak tahu bahwa yang mengancam nyawanya bukan hanya satu orang, melainkan sudah tiga orang. Apakah akan bertambah menjadi empat...lima...enam dan seterusnya?

Terkadang ia penasaran, sebanyak apa pengawal pribadi Kanaya sebenarnya.

"Saya tidak akan menyakitinya." Ia berujar dengan serius.

Aaron mendengkus. "Saya tidak menerima janji kosong." Aaron menatap tajam Javier. "Saya akui kamu sedikit punya nyali karena tidak kabur terbirit-birit seperti pria-pria lainnya, tapi bukan berarti kamu mendapatkan izin begitu saja."

“Saya akui, saya memang bukan pria sempurna, saya memiliki banyak sekali kekurangan, dan Kanaya juga bukan wanita sempurna, tapi bukan berarti saya tidak akan menerima kekurangannya seperti dia yang bersedia menerima kekurangan saya. Saya benar-benar ingin melindungi dan menjaganya.”

“Bagus. Saya akan lihat sejauh apa usaha kamu dalam menjaganya.” Aaron menyesap anggurnya. “Kamu tahu? Jika kamu menyakitinya seujung kuku saya, bukan hanya saya yang akan menghabisi kamu. Tapi kami semua akan membuat kamu hancur tanpa sisa.”

Javier hanya diam, membiarkan Aaron melangkah pergi setelah melemparkan ancaman yang tidak main-main itu padanya. Setelah pria itu pergi, Javier menghela napas. Melirik Kanaya, namun wanita itu tidak berada di tempatnya. Javier segera mengedarkan pandangan, kemana Kanaya?

Javier mengelilingi ruangan luas itu untuk mencari keberadaan Kanaya. Wanita itu tidak boleh hilang dari pandangannya, dengan begitu banyaknya pria yang diam-diam berusaha

mendekati Kanaya, Javier tidak boleh membiarkan pria-pria itu menyentuh Kanaya, seujung kuku sekalipun.

"...Rik, lo terlalu pengecut."

Langkah Javier terhenti dan ia melangkah menuju teras samping, suara Kanaya terdengar dari sana.

"Nay, *please*, aku tahu aku salah, tolong kasih aku kesempatan. Kamu benar, Yasmin nggak sebaik itu. *Please*."

Suara itu. Javier melangkah cepat ke sumber suara dan menemukan Kanaya tengah menatap marah pada pria yang menatapnya dengan tatapan memelas.

"Sayangnya, Rik. Gue udah nggak peduli sama lo." Kanaya berujar dingin.

"Nay, aku mohon—"

"Jangan kamu berani-beraninya menyentuh kekasih saya," suara dingin Javier menghentikan gerakan Richard yang hendak meraih tangan Kanaya. Javier mendekat dan berdiri di depan Kanaya yang langsung bersembunyi di belakang punggungnya.

"Gue nggak ada urusan sama lo!" Richard menatap marah pada Javier yang tiba-tiba berdiri di hadapannya membuatnya tidak bisa menyentuh ataupun berbicara dengan Kanaya.

"Kamu berusaha menyentuh kekasih saya, jadi ini adalah urusan saya."

Richard mengabaikan Javier dan mencoba mendekati Kanaya. "Nay, aku mohon, aku—"

"Maju selangkah, jangan salahkan kalau saya bersikap kasar." Peringatan itu tidak disampaikan Javier dengan main-main.

"Persetan sama lo! Gue butuh ngo—"

Punggung Richard menghantam dinding, membuat pria itu mengumpat.

Javier berdiri dengan raut wajah dingin namun tenang. Bersidekap. "Saya tidak ingin membuat keributan, tetapi kalau kamu bersikeras, saya dengan senang hati meladeninya."

Richard menatap sekeliling dimana orang-orang menatap dan mengarahkan kamera ponsel kepadanya. Tidak ingin dirinya masuk dalam berita manapun, Richard memilih pergi tanpa mengatakan apapun.

Setelah pria itu benar-benar menghilang dari hadapannya, barulah Javier membalikkan tubuh dan menatap Kanaya.

"Kamu baik-baik saja?"

Kanaya mengangguk. "Aku dari tadi nungguin kamu." Ujarnya merengek manja dan meletakkan kepala di dada Javier yang segera memeluk bahunya, mengusapnya lembut.

"Mau pulang sekarang?"

Kanaya mendongak lalu mengangguk. "Aku udah bosan disini."

"Ayo kita pergi." Javier membimbing Kanaya keluar dari *hall* itu. Kanaya merapatkan tubuhnya pada Javier yang melindunginya. Tangan pria itu terus merangkul bahu Kanaya, bahkan jas Javier masih berada di bahu Kanaya.

"Jadi, gimana menurut Abi?" Alfariel menatap kejadian itu bersama Aaron dan juga Azka.

"Lumayan." Gumam Azka sambil memerhatikan putrinya yang kini tengah tertawa karena sesuatu yang Javier ucapkan, Javier hanya tersenyum tapi terlihat jelas Kanaya tertawa geli karenanya.

"Aku juga tadi sudah kasih dia ancaman." Ujar Aaron.

"Kanaya bakal jadi perawan tua kalau Javier nggak gerak cepat." Kiandra menatap suami dan kedua putranya. "Kalian sadar nggak? Umur Kanaya udah matang, sampai sekarang bahkan dia nggak pernah pacaran gara-gara kalian."

"Kamu cuma mau jaga Naya, Bun." Alfariel yang menjawab.

Kiandra memutar bola mata. "Pokoknya kali ini Bunda dukung Javier. Terserah sama kalian."

"Loh, Bun~" Ketiganya protes pada keputusan Kiandra.

"Anak Bunda bisa jomblo sampai tua kalau begini terus." Gerutu Kiandra sambil berjalan menjauh menuju meja dimana Arkan dan Rheyya Zahid berada.

***

"Begini?"

Kanaya tengah menyusun Lego bersama Javier di apartemen laki-laki itu, Kanaya sudah

berganti pakaian, mengenakan kemeja dan celana panjang milik Javier.

"Bukan, itu bagian atasnya." Pria itu mengamati Kanaya yang bersikeras menyusun lego itu sendirian.

"Yang ini?"

"Bukan."

"Kalau ini?"

Javier menggeleng sambil bersidekap, keduanya tengah bersila di atas karpet.

"Kalau gitu yang mana dong?!" Kanaya mulai terlihat emosi karena tidak kunjung berhasil menyelesaikan lego ini sejak tadi.

Javier tertawa geli. "Karena itulah alasan orang-orang mengatakan bahwa menyusun lego hanya diperuntukkan oleh orang-orang yang sabar."

"Tau ah!" Kanaya menghancurkan lagi lego yang baru seperempat ia susun itu. "Nyusun beginian bikin aku emosi aja."

Javier mengumpulkan kepingan-kepingan itu dan menaruhnya di sebuah wadah. "Jadi, mau main apa lagi?"

"Yang ada disini apa aja?"

"Catur."

"Ah~" Kanaya mengerang malas. "Itu bikin otak aku terbakar. Nggak ada yang lain apa?"

"Disini bukan taman bermain kalau kamu lupa." Ujar Javier.

Kanaya tertawa, ia lalu naik ke atas sofa dan berbaring disana, menarik leher Javier agar pria itu bersandar di sofa.

Kanaya melingkari leher Javier dengan kedua tangannya.

"Tadi Richard ngomong apa aja?" Sejak tadi, mereka memang belum sempat membahas tentang Richard.

"Yasmin ketahuan selingkuh."

"Terus?"

"Terus dia ngemis-ngemis minta kesempatan sama aku."

Javier menoleh.

"Tenang aja, aku bilang aku udah punya pacar jadi aku nggak peduli lagi sama dia." Ujarnya saat melihat wajah Javier yang tegang dan dingin. "Tegang amat, cepat tua loh." Ujarnya sambil membelai pipi pria itu.

"Baru sekarang dia menyesal?"

"Namanya juga penyesalan selalu datang belakangan, kalau duluan namanya pendaftaran, Pak."

Javier menghadapkan tubuhnya menatap Kanaya yang berbaring disofa sedangkan ia masih duduk bersila di atas karpet. Pria itu mengamati wajah Kanaya lekat-lekat.

"Sudah ada tiga orang yang mengancam akan memenggal kepala saya kalau saya sampai menyakiti kamu."

Tidak perlu diberitahu, Kanaya sudah tahu siapa saja ketiga orang itu. Malah ia akan merasa heran jika ketiga pria itu tidak bersikap arogan seperti itu.

"Jangan kaget kalau bakal ada yang keempat, kelima dan seterusnya. Mereka memang begitu, posesif."

Javier tersenyum, tangannya membelai rambut Kanaya, meletakkan sejumput rambut dibalik telinga wanita itu. "Saya juga posesif sama apa yang menjadi milik saya."

Kanaya tersenyum dengan wajah memerah. "Kamu ingat nggak? Kalau dulu itu kamu jutek dan pendiam banget."

Javier hanya tersenyum singkat. "Saya hanya malas bicara omong kosong. Apalagi dengan orang asing."

Kanaya meletakkan kembali kedua tangannya di leher Javier, membelai rambut pria itu. "J, Aku nggak masalah diposesifin sama kamu."

Javier tertawa singkat. "Abi kamu bilang kamu bakal mencak-mencak kalau ada yang bersikap posesif sama kamu."

"Kamu jadi pengecualian."

Javier mendekatkan wajahnya dan menatap lekat kedua mata Kanaya. "Kamu yakin?"

Kanaya menganggguk dengan senyum malu-malu.

Javier tersenyum, mendekatkan wajahnya untuk mencium bibir Kanaya yang segera memejamkan kedua matanya. Menarik kepala Javier semakin mendekat ke arahnya.

Bibir keduanya menyatu, lalu bergerak pelan. Javier bergerak dengan hati-hati karena ia tidak ingin membuat Kanaya terkejut. Bibirnya mengisap pelan bibir bawah Kanaya, wanita itu membuka mulutnya untuk Javier dan pria itu

tidak bisa menahan diri untuk tidak menyusupkan lidahnya kesana.

Kanaya meremas rambut belakang Javier saat lidah Javier mulai membelai bibirnya, bermain dengan lidahnya. Lalu pria itu mengisap lebih keras, dan melumat lebih dalam.

Selang satu menit kemudian, keduanya menjauhkan wajah, Kanaya mengerjap dengan rona merah di pipinya, sedangkan Javier berjuang mengendalikan dirinya dari hasrat.

Ia lelaki dewasa yang memiliki gairah yang cukup besar, terlebih sikap Kanaya yang malu-malu setelah dengan berani menarik lehernya tadi membuatnya merasa semakin bergairah.

Javier mengusap bibir bawah Kanaya yang lembab dengan ibu jarinya, sedikit bengkak.

"Mau pulang? Sudah pukul sebelas malam."

Kanaya mengangguk, bangkit duduk dengan gerakan kikuk. Jujur, ini pertama kali seseorang menciumnya seperti itu.

Javier meraih kunci mobil, ponsel dan dompet yang tergeletak di atas meja, sedangkan Kanaya membawa kantong karton yang berisi sepatu dan gaunnya. Mereka berjalan

berdampingan menuju pintu, Kanaya mengenakan sandal rumahan milik Javier.

Javier memegang kenop pintu, lalu menatap Kanaya yang memandangnya dengan tatapan bertanya.

Melepaskan pegangan pintu itu, Javier segera mendorong pelan tubuh Kanaya ke dinding lalu tanpa memberi Kanaya kesempatan untuk bicara, ia membungkam bibir Kanaya dengan bibirnya.

Bibirnya bergerak cepat, melumat dan mengisap hingga membuat Kanaya tersentak saat kedua tangan Javier memeluk pinggangnya erat-erat. Kanaya tidak memiliki pilihan lain selain melingkari leher Javier dengan kedua tangannya. Pria itu menghimpitnya di dinding, memeluknya hingga membuat tubuh mereka tanpa jarak, kedua mata mereka terpejam dan bibir mereka bergerak cepat, saling mengisap dan melumat.

Lidah Javier memasuki mulut Kanaya, lalu ia menarik lidahnya dan giliran Kanaya yang menggerakkan lidahnya, Javier mengisap lidah itu dengan gerakan menuntut.

Napas keduanya beradu, saling berkejaran saat Javier memberi jarak untuk mereka. Kanaya terengah-engah dalam pelukam Javier dan wajah itu kembali merona.

Javier menyatukan kening mereka sambil mendesah. Matanya terpejam rapat saat darah mengalir cepat menuju ke pusat dirinya yang mulai berdenyut sakit.

Saat Javier merasa sudah bisa mengendalikan diri, ia segera melepaskan pelukannya di tubuh Kanaya.

“Kita harus pulang.” Ujarnya kali ini benar-benar membuka pintu dan keluar dari apartemen itu dengan mengenggam tangan kanan Kanaya.

Sesampainya mereka di rumah, lagi-lagi Azka sudah menunggu mereka. Pandangan pria itu menjadi tajam saat melihat pakaian Kanaya.

“Tadi kami mampir sebentar ke apartemen saya, dan Kanaya terlihat tidak nyaman dengan gaunnya, jadi saya pinjamkan kemeja dan celana saya.” Ujar Javier buru-buru sebelum Azka salah paham dengannya.

Azka mengangguk dan menyuruh Kanaya masuk. Kanaya melambai pada Javier yang hanya tersenyum singkat.

"Kamu mencium putri saya?" Tanya Azka tanpa basa-basi hingga membuat Javier salah tingkah.

"P-Pak, saya—"

"Bibir Kanaya sedikit bengkak, kamu mencium anak saya?"

Javier hanya menunduk salah tingkah.

"Kamu bilang anak saya bukan seperti perempuan-perempuan yang selama ini kamu cumbu di kelab malam, tapi apa yang kamu lakukan?"

"Pak, saya memang bersalah, namun—"

"Apa kamu tidak serius dengan ucapan kamu tempo hari?"

"Saya serius." Javier menatap Azka lekat.

"Satu kesempatan lagi, Anak Muda. Jika kamu menyentuh putri saya tanpa izin, saya tidak akan mengizinkan kamu bertemu dengannya lagi, kamu paham?"

"Saya mengerti." Jawab Javier pelan.

"Bagus. Saya akan terus memantau kalian." Lalu Azka masuk ke dalam rumah dan membanting pintunya.

Javier menghela napas. Sebenarnya setajam apa mata Azka? Padahal pria itu sudah memakai kacamata. Apa Azka diam-diam memasang CCTV di apartemennya?

Javier mendengkus dengan pikiran tolol yang masuk ke benaknya barusan, tidak mungkin Azka repot-repot menyusup ke apartemen Javier untuk memasang CCTV disana, ia membalikkan tubuh menuju mobilnya.

***

"Beraninya anak itu cium anakku." Ujar Azka sewot saat masuk ke dalam kamarnya.

"Kamu kenapa sih? Makin tua tahu marah-marah mulu." Jawab Kiandra yang tengah memakai serum kecantikan ke wajahnya.

"Bocah itu cium Kanaya."

"Terus masalahnya apa?" Kiandra bertanya santai.

"Naya itu anakku loh, Bun."

"Yang bilang Naya anak jin siapa?" Kiandra memutar bola mata.

"Anakku dicium."

Kiandra menghela napas. "Kamu kayak nggak pernah muda aja, dulu kamu juga pernah cium aku loh. Lupa? Amnesia?"

Azka terdiam, bersungut-sungut sambil berbaring di ranjang. "Ya tapi kan..." ia kehabisan kata-kata.

"Yang penting nggak macam-macam, kan? Aku yakin Javier itu orang yang menepati janji."

"Tau ah, kamu nggak seru." Sungut Azka merajuk dan memeluk bantalnya dengan wajah cemberut.

Kiandra menghela napas, mengabaikan Azka dan meneruskan kegiatannya memakai *skincare* di wajahnya.

"Aku cuma takut." Ujar Azka dengan suara pelan. "Aku takut Kanaya pergi dari hidup kita."

Kiandra berdiri dan naik ke atas ranjang, memeluk suaminya. "Bi, anak kita nggak mungkin sendirian selamanya, kan? Dia juga berhak punya pasangan. Kamu nggak bisa simpan dia untuk diri kamu sendiri. Kanaya berhak bahagia."

"Tapi aku nggak siap kehilangan dia."

"Yang bilang kamu bakal kehilangan dia siapa? Kamu pikir selama ini Papa kehilangan aku? Nggak, kan?" Ia mengusap wajah suaminya yang terlihat sedih. "Aku tahu apa yang kamu rasain sekarang, aku juga rasain itu. Tapi kamu juga harus tahu, Bi. Naya juga butuh seseorang yang bisa menjaganya, benar-benar menjaganya saat ini ataupun selamanya. Kita nggak hidup selamanya buat menjaga dia, dan kita butuh seseorang yang akan kita titipkan Kanaya padanya." Kiandra mencoba memberikan pengertian.

"Aku tahu." Azka merengsek masuk ke dalam pelukan istrinya. "Aku tahu itu, Bun. Cuma mau gimana lagi, anak kita akhirnya dewasa."

"Dulu kamu selalu bilang untuk menunggu seseorang yang akan datang ke hadapan kamu untuk meminta izin mendekati Kanaya, saat orangnya benar-benar ada, kamu malah ketakutan. Kamu lucu tahu."

Azka hanya menghela napas, memeluk Kiandra lebih erat.

“Kamu juga pernah mengambil seorang anak perempuan dari sisi ayahnya, sekarang kamu nggak rela memberikan anak kamu ke seseorang yang akan menjaganya, kamu egois kalau begitu.”

Azka mengerucutkan bibir. “Ya mau gimana lagi...” sungutnya dengan suara pelan sambil memeluk istrinya kian erat.

“Kalau Papa aja bisa berbesar hati mengizinkan aku menikah muda, kenapa kamu nggak bisa berbesar hati mengizinkan anak kamu menikah di usia yang sudah seharusnya?”

Azka tidak bisa menjawab, ia kehilangan kata-kata.

Ia hanya seorang ayah yang kini merasa takut putrinya di ambil oleh orang lain, meski Azka sendiri menyadari bahwa takdir tidak akan bisa diubah. Tapi tetap saja, selama ini ia yang menjaga Kanaya, dan kini datang seseorang yang akan menjaga putrinya membuat Azka merasa bahwa putrinya akan menjauh.

Tentu itu tidak benar, tetapi tetap saja, ia hanya seorang ayah, yang sangat mencintai putrinya melebihi apapun yang ada di dunia ini.

Karena ayah adalah yang teristimewa sebab dari keringatnya ia memberi tapak untuk putrinya melangkah.

Ayah adalah orang yang mencintai kita dalam diam, orang yang tak pandai menangis. Ia juga orang yang selalu mengerti akan hari ketika yang lain tidak memahami.

Lima Belas
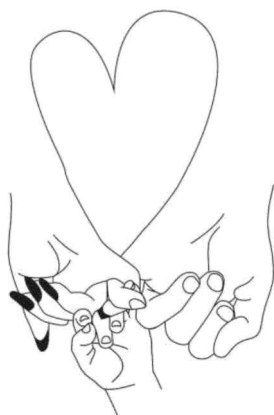
Kanaya menatap ponselnya dengan sebal, kini fotonya bersama Javier mengisi seluruh akun-akun gosip di media sosial maupun media nasional.

Lambe_nyinyisssss: *Duh, akhirnya mbaknya punya pasangan, kan kasian dese kalau jomblo sampai tua, ya khaaaan?*

Belah_dadaku_abang: *Mbaknya genit ih, pakai gaun terbuka gitu, jangan-jangan di abang mau karena udah di kasih servis lagi #akumasihpolos*

OppaSarangheo: *Omooo, kiyowo. Si abang mirip Lee Min Ho nggak sih? Eh mirip Kim Soo Hyun deh, eh mirip Park Seo Joon deh.*

Akucintakamutapikamunggakcintaaku: *nggak pantes mereka bersama. Beda kasta.*

Apa-apaan sih mereka? Sok paling mengerti tentang hidup orang lain.

Kanaya menghela napas, memilih memasukkan ponselnya ke dalam tas karena Javier sudah menunggunya di bawah bersama Bunda dan Abi.

"Kenapa sih?" Kanaya memerhatikan wajah lesu Javier saat mereka masuk ke dalam mobil pria itu.

Javier hanya menggeleng dan mulai mengemudikan mobilnya menuju kantor Kanaya.

"Aku lagi sebel." Keluh Kanaya dengan suara manja. "Akun-akun gosip kok nggak ada kerjaan banget sih bikin berita sampah?"

"Itu memang pekerjaan mereka,"

"Kamu belain mereka?" Kanaya menatap Javier dengan wajah cemberut.

Javier menoleh sambil tersenyum. "Kamu harus belajar mengabaikan hal-hal yang tidak penting. Hidup bukan milik kamu kalau kamu selalu memikirkan perkataan orang-orang tentang kamu. Abaikan mereka, suatu saat mereka pasti lelah membicarakan tentang seseorang yang tidak mereka kenal secara dekat."

"Bijak banget." Cibir Kanaya lalu tertawa saat Javier memelotot padanya.

Javier hanya tersenyum singkat, mengulurkan tangan untuk menepuk puncak kepala Kanaya.

"Hidup ini terlalu berharga kalau kamu menghabiskan waktumu untuk memikirkan hal-hal yang tidak berguna."

Kanaya menoleh, menyentuh pipi Javier. "Kenapa kamu jadi mirip Abi?"

Javier mengangkat bahu. "Mungkin karena saya mengaguminya." Ujarnya lalu tersenyum.

Membuat Kanaya ikut tersenyum manis untuknya.

Setelah mengantar Kanaya ke kantornya, Javier menuju kampus. Ia memang sudah tahu bahwa semua orang dikampus telah

membicarakannya dan Kanaya, maka dari itu ia mengabaikan tatapan beserta bisikan mahasiwa saat ia melewati koridor menuju lift, Javier tidak peduli apapun mereka bicarakan tentangnya. Itu bukan hal yang penting baginya.

"Pak Javier."

Langkah pria itu terhenti saat Dewi, salah satu dosen muda di kampus mereka memanggilnya.

"Ya." Javier menoleh.

"Apa…apa berita itu benar, Pak?"

"Berita apa?" Javier bertanya datar.

"K-kalau Bapak p-punya hubungan dengan Bu Kanaya?"

"Ya." Javier menjawab tanpa berpikir panjang.

"Bapak tega!" Dewi segera berseru marah padanya, dan hal it berhasil membuat para dosen menatap mereka. "Padahal Bapak tahu kalau selama ini saya suka sama Bapak, saya juga udah nyatain cinta sama Bapak, tapi Bapak selalu nolak saya, salah saya apa?!"

Javier hanya diam, ia sama sekali tidak menjawab dan hanya menatap Dewi dengan tatapan datar.

"Maaf." Hanya itu yang Javier katakan, lalu ia memilih melanjutkan langkahnya menuju ruangannya berada.

"Saya tahu Bapak mau sama Bu Kanaya cuma karena dia kaya!" Dewi kembali berteriak.

Javier mengabaikan teriakan itu dan tetap melangkah tanpa menoleh, ia juga tidak peduli jika semua dosen kini menatap ke arahnya. Semua dosen juga tengah berbisik-bisik sambil menatapnya.

"Pak Javier, apa—"

"Ya," Javier menjawab sebelum Bu Alin menyelesaikan pertanyaannya. "Saya memang memiliki hubungan khusus dengan Kanaya. Apa itu masalah?"

Bu Alin mengatupkan mulut rapat-rapat dan melangkah mundur menuju kursinya, ia begitu takut dengan tatapan tajam dari Javier.

Javier menghela napas, "Maafkan saya," Ujarnya pelan. "Saya tidak bermaksud berbicara kasar."

Bu Alin hanya mengangguk-angguk dan segera meraih laptop lalu pergi dari ruangan itu untuk mengajar.

Javier menghela napas, lalu tersenyum konyol. Ia sendiri yang mengatakan kepada Kanaya untuk belajar mengabaikan orang-orang yang membicarakan mereka, tapi ia sendiri yang termakan ucapan itu.

Ternyata benar, sekuat apapun kita berusaha mengabaikan sekeliling kita, ada saatnya dimana kita merasa terpancing dengan apa yang mereka katakan.

Karena sejatinya manusia adalah makhluk yang lemah.

Javier tengah termenung saat sebuah panggilan masuk ke ponselnya, keningnya berkerut menatap nomor itu, pasalnya sudah cukup lama nomor itu tidak menghubunginya. Dan sebuah ketakutan yang telah lama tidak mengusik datang menghantuinya secara tiba-tiba. Keringat dingin mulai mengalir dan tangan Javier mulai bergetar.

“Ya, Dokter Lina, ada apa?”

***

"Kamu kenapa?"

Javier hanya menggeleng.

"Kok manyun?"

Javier hanya tersenyum singkat, "Saya cuma capek." Ujarnya menghempaskan diri di sofa apartemen, Kanaya duduk di sampingnya. Bersila.

"Kemarin Abi bilang apa sama kamu?"

"Nggak ada."

"Bohong." Kanaya memicing, "Abi pasti bilang—"

"Naya, saya capek!"

Kanaya menutup mulutnya rapat-rapat, untuk pertama kali Javier meninggikan suara kepadanya. Wanita itu segera berseger menjauh dari Javier.

Javier menarik napa dalam-dalam secara perlahan.

"Saya lagi capek banget." Ujarnya pelan, termenung menatap lantai. "Maaf."

Kanaya hanya diam, lalu menoleh. "Apa ada sesuatu yang terjadi?"

Javier tidak menjawab.

"Kamu bilang aku ini pacar kamu, tapi kamu nggak mau cerita apa-apa sama aku, kenapa?"

"..." Javier juga masih diam.

"J," Kanaya kembali mendekat, menyentuh lengan Javier. "Kalau ada sesuatu yang membuat kamu merasa terbebani, lebih baik kamu bicarakan dengan seseorang, setidaknya beban itu akan berkurang."

Javier menoleh, menatap Kanaya dengan tatapan kosong.

Kanaya tidak tahu apa yang terjadi kepada Javier hari ini, sejak pagi, pria itu memang kurang bersemangat, terlebih sore ini, pria itu benar-benar seperti seseorang dengan jiwa yang kosong, hanya ada raga yang utuh, namun jiwanya entah menghilang entah kemana.

"Jika ada yang menganggu kamu disini..." Kanaya menunjuk dada Javier. "Dan disini..." tangan wanita itu beralih ke kepala Javier. "Dan kamu merasa tidak mampu mengatakannya melalui ini," Ibu jari Kanaya menyentuh bibir Javier. "Maka biarkan seseorang memelukmu untuk sejenak, karena ada hal yang akan lebih

terasa melalui sentuhan dari pada perkataan." Ujar Kanaya lembut.

Javier bergerak dan memeluk Kanaya erat-erat, menenggelamkan wajahnya di leher wanita itu, tubuhnya bergetar. Namun tidak ada isak tangis yang keluar.

Kanaya memeluk Javier dan menepuk-nepuk punggung pria itu. "Semuanya akan baik-baik saja." Bisik Kanaya pelan, dan hal itu membuat Javier memeluknya kian erat.

Javier memejamkan mata, menahan diri untuk tidak menangis. Sudah lama rasa itu tidak muncul, sudah lama kesedihan itu menghilang, namun hingga detik ini, rasa itu masih terus mengusik Javier. Sejauh apapun dia berlari, masa lalu akan terus merantai kakinya. Sejauh apapun Javier berusaha menjauh, dalam malam, masa lalu itu akan terus mendekatinya.

"Ibu..." Javier menelan ludah susah payah. "Ibu saya meninggal hari ini, Kanaya."

Kanaya terkesiap, menatap lekat pada dinding di seberangnya.

A-apa?

“J?” Kanaya mengurai pelukan dan menatap wajah Javier yang pucat, kosong dan tanpa ekspresi.

“Saya ingin memeluk kamu.” Ujar pria itu kembali memeluk Kanaya erat-erat.

Kanaya hanya mampu diam, memeluk Javier dan menepuk-nepuk bahu pria itu dengan benak yang penuh dengan pertanyaan.

***

“Sudah kubilang! Jangan pernah temui perempuan itu lagi!”

Javier yang berusia dua belas tahun menghela napas, ia menyelimuti tubuhnya sampai ke kepala, menutup kepalanya dengan bantal. Tapi teriakan itu masih mampu di dengarnya dengan jelas.

“Kenapa?! Kamu merasa tersaingi!” Ayahnya balas berteriak.

Javier hanya menatap kosong ke kegalapan di dalam selimutnya, pertengkaran seperti ini bukan hal yang pertama terjadi, sejak tiga tahun yang lalu, pertengkaran ini selalu menemani hari-harinya tanpa jeda.

"Cih, untuk apa aku merasa tersaingi? Kamu yang merasa tersaingi karena Alan, kan?!"

"Heh, Perempuan!" Lalu suara tamparan terdengar. "Kamu pikir bajingan itu setara denganku?! Kalau bukan aku, siapa yang sudi menikah dengan perempuan murahan sepertimu!"

"Dan kamu pikir aku bersedia menerima perjodohan ini dengan senang hati?! Aku tidak sudi!"

Napas Javier mulai berat. Setelah ini ayahnya akan mengeluarkan kata-kata kotor yang sama sekali tidak pantas di dengar oleh anak berusia dua belas tahun, namun kata-kata itu akan tetap ayahnya katakan dengan lantang, lalu ibunya akan balas mengatakan hal yang tidak kalah kasarnya.

Mereka akan saling berteriak, ayahnya akan memukul ibunya, lalu ibunya akan balas memukul ayahnya.

Apa mereka tidak lelah terus saja bertengkar setiap hari?

Javier lalu berusaha memejamkan mata, mulutnya kemudian menyanyikan sebuah lagu dengan suara pelan.

"You're my sunshine, my only sunshine... You make me happy when skies are gray... You'll never know dear how much I love you... Please don't take my sunshine away..."

"Jika kalau bukan karena kamu hamil anak sialan itu, aku tidak akan sudi menikahimu!"

"Aku sudah berusaha keras, berengsek! Aku sudah berusaha untuk menggugurkannya, kamu pikir aku sudi mengandung bayimu? Mengandung darah daging sialanmu itu?!"

Airmata Javier perlahan menetes, ia membekap mulutnya dengan tangan lalu berbaring meringkuk memeluk dirinya sendiri, sudah terlalu sering ia mendengar kalimat ini, Javier yakin saat terbiasa, ia akan merasa baik-baik saja, tetapi sampai detik ini, kalimat itu masih terus berhasil melukainya dalam-dalam.

Javier mengulang lagu tadi dengan suara tersendat-sendat, lalu memejamkan mata takut saat suara pecahan barang-barang terdengar. Tubuh kecil itu bergetar dengan isak tangis.

"Ibu..." ia memanggil nama itu dengan suara getir dan parau, namun ia hanya bisa memeluk

dirinya sendiri tanpa ada yang datang dan memeluknya, memberinya rasa aman.

Saat sepulang sekolah, Javier berdiri di depan pintu kamar ibunya yang terbuka lebar. Menatap dengan tatapan kosong ke depan.

"Mau apa kamu berdiri disana?!"

Javier hanya diam, lalu membalikkan tubuh dan menuju kamarnya sendiri.

Lagi-lagi ayahnya membawa perempuan ke rumah, perempuan yang berbeda. Ayahnya akan melakukan hal yang tidak senonoh di kamar dengan pintu terbuka, lalu nanti ibunya akan pulang dari rumah selingkuhannya dan melihat apa yang ayah lalukan, dan kemudian... seperti yang sudah seharusnya terjadi, mereka akan kembali bertengkar hebat.

Javier meletakkan tas dan membuka sepatunya, lalu ia merangkak ke bawah ranjang yang selama ini ia gunakan sebagai tempat persembunyian.

Ia mengambil buku gambar yang ada disana, dan mulai mencoret-coretnya saat suara ibunya mulai terdengar memaki ayahnya.

Javier mencoret-coret buku gambarnya berusaha untuk menggambar selagi ayah dan ibunya bertengkar hebat. Bocah kecil itu berusaha bersikap tidak acuh dan mengabaikan teriakan-teriakan yang sangat menyakitkan hatinya.

Tapi ia tidak meneteskan airmata sedikitpun.

Lalu teriakan kesakitan dari ayahnya terdengar nyalang. Gerakan Javier yang tengah menggambar terhenti, saat ia dengan seksama mendengarkan apa yang terjadi.

Hanya ada suara ayahnya yang perlahan kian memelan, lalu suara seseorang berlari dan membanting pintu, lalu suara telapak kaki yang memasuki kamarnya.

Javier meletakkan pensil ke atas lantai, lalu berdiam kaku, bahkan menahan napasnya.

"Javier, dimana kamu?"

Itu ibunya. Suara ibunya terdengar berbeda.

"Javier!"

Javier hanya diam, bahkan tidak mampu menggerakkan tubuhnya sendiri.

"Javier kutanya dimana kamu?!" Ibunya berteriak marah. Javier hanya diam, tubuhnya mulai bergetar saat suara langkah ibunya terus

saja mendekat. "Javier..." kali ini ibunya memanggil dengan suara lembut. "Keluarlah, Ibu ingin bicara." Suara itu membujuk.

Namun Javier sangat takut untuk bergerak. Bahkan untuk sekedar menarik napas saja ia sangat ketakutan. Ia hanya berdiam diri di bawah ranjang.

"Javier..." tempat tidur bergerak. Javier terkesiap takut dan membekap mulut rapat-rapat, matanya menatap nyalang ke depan. Ia menatap kaki ibunya yang telanjang, kaki ibunya ternoda oleh sesuatu yang berwarna merah. "Javier, Ibu lelah."

Tubuh Javier semakin bergetar takut saat ia melihat ada yang menetes di dekat kaki ibunya.

Itu darah!

Darah!

Javier sudah menangis tanpa suara dan membekap mulutnya rapat-rapat.

"Javier, mari kita selesaikan ini secepatnya."

Lalu tiba-tiba saja seprei yang menutupi kolong ranjang terbuka, dan wajah ibunya ada disana, menatapnya dengan senyum yang menakutkan.

"Keluar!" teriak ibunya sambil menariknya keluar.

Javier tidak mampu berbuat apapun, seakan tubuhnya kehilangan kemampuan untuk melawan saat ibunya menarik tangannya keluar dari kolong ranjang, Javier terlentang di lantai dengan mata menatap takut ibunya yang berjongkok di depannya, memegang sebuah pisau yang masih meneteskan darah yang masih hangat.

"Aku sudah muak melihatmu dan ayahmu."

Yang Javier ingat hanya mata pisau itu terarah ke tubuhnya. Lalu ia berteriak nyaring penuh kesakitan.

***

Javier berdiri tidak jauh dari makam yang masih basah itu. Ia hanya berdiri disana, begitu ketakutan untuk mendekat. Semua staff dan perawat rumah sakit jiwa yang hadir di pemakaman ibunya telah pergi, kini hanya ada tanah yang masih basah oleh gerimis yang perlahan menetes.

Javier berdiri disana sendirian, menatap kosong ke depan. Sampai saat ini, ia masih belum berani mendekati ibunya, bahkan setelah meninggal sekalipun, Javier masih merasakan ketakutan yang teramat sangat mengingat ibunya.

Lalu sebuah payung menaunginya. Javier menoleh.

Kanaya berdiri di sampingnya sambil tersenyum teduh.

Javier meraih tangan Kanaya dan mengenggamnya erat, Kanaya balas mengenggamnya.

Kanaya tidak mengatakan apapun karena Javier juga tidak mengatakan apapun. Bahkan saat mereka kembali ke mobil, keduanya hanya berdiam diri di dalam mobil, hujan telah menetes dengan deras.

Kanaya menoleh pada Javier yang hanya menatap kosong ke depan. Wanita itu lalu menyentuh lengan Javier hingga membuatnya menoleh.

"Saya ingin memeluk kamu." Ujar Kanaya pelan meraih tubuh Javier dan memeluknya.

Pria itu hanya diam saja, membiarkan Kanaya memeluk dan menepuk punggungnya.

"Semua akan baik-baik saja. Sekarang kamu mempunyai aku yang akan selalu bersama kamu."

Javier masih belum bereaksi dan masih diam, menatap kosong ke depan.

"Sakit dan sedih adalah bagian dari hidup." Ujar Kanaya pelan, membelai punggung Javier. "Kalau rasa sakit dan sedih itu tidak lagi tertahankan, maka biarkan keluar dengan cara menangis. Dengan menangis, semua rasa sakit dan sedih itu akan keluar dari tubuh kita, lalu yang tersisa hanyalah keteguhan untuk bertahan." Kanaya menepuk-nepuk pelan punggung Javier. "Maka menangislah jika hal itu bisa membuat kamu bertahan."

Airmata Javier menetes setitik, namun pria itu masih diam, seolah ia adalah bocah dua belas tahun yang ditusuk oleh ibunya menggunakan senjata tajam lalu terbangun di sebuah rumah sakit yang asing dan yang bisa ia lakukan hanyalah diam dan tidak mengizinkan siapapun mendekat. Tidak bicara, tidak makan dan juga tidak tidur selama berhari-hari. Hanya takut ke pintu kamar

ruang perawatan, takut jika yang akan membuka pintu itu adalah ibunya. Yang akan menyakitinya lagi... dan lagi.

Kanaya memang tidak tahu apa yang terjadi, yang ia tahu hanya ibu Javier meninggal.

"Ibu saya di rawat di rumah sakit jiwa." Hanya itu yang Javier katakan padanya. Dan Kanaya juga tidak ingin bertanya lebih lanjut. Ia akan biarkan Javier sendiri yang membuka suara. Tapi pria itu tidak mengatakan apa-apa lagi. Namun, mengajak Kanaya untuk menemaninya ke makam ibunya pagi tadi.

"Abi bilang, di dunia ini kita akan bersama dua hal yang tidak terpisahkan. Bahagia dan menderita. Kita mungkin bisa merasa bahagia sendirian, namun, kita tidak bisa menanggung derita sendirian."

Javier memejamkan mata dan airmatanya menetes semakin deras. Ia memeluk Kanaya semakin erat.

"Kita memang lemah, tetapi menangis tidak akan membuat kita semakin lemah, melainkan membuat kita semakin kuat."

Pelukan erat dari Javier membuat Kanaya kesakitan, tapi Kanaya tidak mengatakan apapun dan hanya terus menepuk-nepuk punggung Javier saat pria itu mulai menangis di bahunya.

Terisak-isak layaknya bocah dua belas tahun yang pada akhirnya untuk pertama kali menemukan seseorang yang melindunginya dari rasa sakit. Yang memeluk dan mengatakan semuanya akan baik-baik saja. Yang akan menjaga dan membawanya pergi dari penderitaan.

Javier menangis, seperti seorang anak kecil yang membutuhkan perlindungan dari seseorang yang bersedia melindunginya tanpa sebuah alasan.

Jika sesuatu di hadapanmu membuatmu takut, dan sesuatu di belakangmu membuatmu sakit, maka lihatlah ke atas, Tuhan tidak pernah gagal untuk menolongmu.

Enam Belas
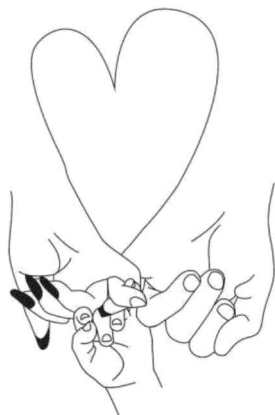
Saat Kanaya dan Javier memasuki rumah orang tua Kanaya, Azka sudah menunggu mereka di ruang tamu bersama seseorang. Langkah Javier terhenti saat melihat siapa yang duduk bersama Azka.

"Kanaya." Azka memanggil putrinya dan menyuruhnya mendekat.

"Ya," Kanaya mendekat sambil menatap perempuan yang tidak dikenal yang duduk di seberang ayahnya.

"Perkenalkan, ini Mita."

Kanaya mengangguk dan menatap wanita yang hanya terus menatap wajah Javier, Kanaya menoleh pada Javier yang juga tengah menatap lekat wanita itu.

"Aku tengah mengandung anak Javier."

"A-apa?!" Kanaya menoleh cepat pada Javier yang hanya diam. "A-apa kamu bercanda?!"

"Tidak." Mita menatap Kanaya. "Aku sudah menceritakan semuanya kepada ayah kamu. Aku tidak sedang berbohong."

"T-tapi..." Kanaya menatap ayahnya. "Abi, itu nggak benar. Kan? Itu bohong, kan? Abi!"

Azka hanya menghela napas. "Dia memang tengah mengandung."

"T-tapi itu belum tentu anak Javier, Bi!"

Azka hanya diam, menatap Javier yang tengah menatap kosong pada dinding di sampingnya. Pria itu seolah sedang tak berdiri di ruangan ini, terlihat jauh.

Kanaya segera mendekati Javier, mengguncang dadanya. "Itu nggak benar kan, J? Kamu nggak kenal kan sama dia? Dia datang cuma buat gangguin kita, kan?!"

Javier memalingkan wajahnya perlahan, lalu menatap lekat Kanaya. Kedua matanya kemudian berkedip beberapa kali seolah tengah menghalau apapun yang hendak menetes kini. Lalu ia menatap wanita yang masih duduk diam di sofa, lama.

Javier kembali memusatkan perhatiannya kepada Kanaya, mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi Kanaya.

"Aku memang mengenalnya." Javier menjawab dengan nada parau.

"Tapi kamu nggak pernah tidur sama dia kan, J? Kamu nggak pernah ngelakuin itu, kan?" Tuntut Kanaya.

Javier kembali diam lama sekali, menatap Kanaya lekat. Lalu tersenyum.

Senyum yang penuh penderitaan hingga Kanaya sendiri takut mendengar apa yang akan Javier katakan padanya. Maka dari itu ia segera menutup kedua telinganya.

"Aku nggak mau dengar." Kanaya menggelengkan kepalanya. "Aku nggak mau dengar!" Teriaknya marah.

"Kami memang pernah berhubungan dan saya—"

"Aku bilang, aku nggak mau dengar!" Kanaya memekik kencang, lalu berlari menaiki rangkaian anak tangga menuju kamarnya, meninggalkan Javier yang hanya diam dengan tatapan kosong. Lalu tanpa mengatakan apapun, pria itu pergi dari ruang tamu menuju pintu keluar.

Masuk ke dalam mobil dan menjauh dari rumah itu.

Sedangkan Kanaya duduk di tepi ranjang di dalam kamarnya, tidak ingin memikirkan apapun saat ini.

"Naya, Abi—"

"Aku lagi nggak mau di ganggu, Abi."

"Tapi Abi mau—"

"Aku mau tidur sebentar, nanti kita bicara ya!"

Azka menghela napas. "Kalau gitu istrirahatlah."

Kanaya berbaring di atas kasur lalu menyelimuti dirinya. Ia menatap datar pada langit-langit kamar. Napasnya memburu. Apa itu

benar? Apa wanita itu memang mengandung anak Javier?

Kanaya meraih bantal dan memukul-mukulnya dengan kuat. Menyalurkan rasa frustasi yang ia rasakan. Lalu ia meloncat turun dari ranjang, dengan bertelanjang kaki ia keluar dari kamar untuk mencari Azka.

"Abi pasti punya informasi tentang Javier." Ujarnya terengah-engah setelah berlari menuruni rangkaian anak tangga menuju ruang kerja Azka.

Azka menatap putrinya lekat, lalu menganggguk.

"Aku mau lihat."

Azka mendorong map cokelat yang berisi seluruh informasi tentang Javier yang dikumpulkan oleh Zalian, dekektif keluarga mereka.

Kanaya segera meraih dan membacanya dengan cermat. Lalu tercengang.

"Abi, apa ini?" tanyanya takut pada Azka yang hanya menatap putrinya dengan wajah sendu.

"Itulah kehidupannya, Kanaya."

"T-tapi—" Kanaya tidak mampu melanjutkan kalimatnya, dengan tangan bergetar ia meletakkan kembali berkas-berkas itu ke atas meja. "Tapi b-bagaimana bisa hidupnya..." Kanaya menggeleng, mencoba menghalau ketakutan yang ia rasakan.

"Bayi itu mungkin memang miliknya."

"Aku tidak yakin!" Kanaya berseru. "Dia memang bukan pria yang baik Abi, tapi...tapi..." Kanaya mulai tidak yakin dengan perkataannya sendiri. Setelah melihat sendiri informasi tentang kehidupan Javier yang dipenuhi oleh berbagai wanita yang berbeda.

Kanaya terduduk di sofa, tertunduk lalu menutup wajah dengan kedua tangan dan mulai terisak disana.

"Bagaimana bisa ini terjadi sama aku?" Isaknya pelan.

Azka mendekat, meraih putrinya dalam pelukan dan mengusap lembut kepala putri kesayangannya. Menepuk-nepuk pelan punggungnya, mencoba menenangkan putrinya yang kini tengah panik, sedih dan terluka.

"Setelah semua ini, apa kamu masih ingin bersamanya?"

"..." Tidak ada jawaban dari Kanaya.

***

"Javier, Ibu bilang jangan berlari di dalam rumah!"

Javier yang berusia sepuluh tahun segera menghentikan langkah saat mendengar suara kencang ibunya yang berasal dari kamar, Javier terdiam saat suara langkah kaki mendekat, begitu ia membalikkan tubuh, ia menatap ibunya tengah berdiri dengan hanya memakai kimono yang tipis. Seorang pria mengikuti ibunya dari belakang, pria asing yang hanya memakai pakaian dalam.

Javier memandang ibunya dengan tatapan kosong.

"Dari mana kamu?!" Hardik ibunya kencang.

"A-aku d-dari rumah t-teman, Ibu." Javier tertunduk takut.

"Ibu bilang jangan keluyuran!" lalu sebuah tamparan mendarat di pipi kecil bocah itu, Javier terjatuh di lantai, hanya bisa menatap kosong pada lantai di depannya. Kemudian tendangan beserta makian terdengar memenuhi ruangan.

Tendangan itu sangat menyakitkan, namun lebih menyakitkan adalah kalimat-kalimat yang ibunya ucapkan.

"Anak sialan! Percuma aku melahirkanmu! Aku menyesal melahirkanmu! Mati sana kamu!"

Javier hanya diam saat tubuhnya dipukuli seperti itu. Setelah ibunya sudah selesai menyalurkan amarah, wanita itu kembali masuk ke dalam kamar bersama pria asing telanjang yang hanya duduk diam sambil merokok menonton mereka.

Javier merangkak masuk ke dalam kamarnya sendiri, lalu menutup pintu dengan pelan, duduk bersandar di daun pintu, memeluk lutut dan mulai menangis tanpa suara.

Ia tidak pernah meminta untuk dilahirkan kedua ini. Ia juga tidak pernah meminta untuk hidup selama ini. Ia tidak pernah meminta semua ini. Tetapi, kenapa kehadirannya terus dipersalahkan?

Ia hanya terus menangis, memeluk tubuhnya yang ikut menangis bersamanya. Tubuhnya terasa begitu sakit, dan hatinya jauh lebih sakit dari pada semua itu.

Tanpa sadar Javier tertidur, saat terbangun, ia merasakan belaian lembut di rambutnya.

"Javier, Ibu minta maaf."

Javier tidak berani membuka mata. Ia terus berpura-pura tidur di atas ranjang itu.

"Javier..." Belaian dan suara lembut itu terus terasa di kepalanya. "Maafkan Ibu, Nak." Ibunya berbisik pelan, menyentuh pipinya yang dingin. "Seharusnya Ibu tidak memperlakukan kamu seperti ini, Sayang." Suara itu terdengar begitu lembut. Namun, suara itu membuat Javier semakin takut. Semakin lembut suara ibunya, semakin takut Javier mendengarnya. Javier meremas selimut yang membungkus tubuhnya. Tangan ibunya kini mengusap pelan dadanya. Javier menahan napas dan tubuhnya mulai gemetar. "Apa kamu takut pada Ibu?" suara ibunya terdengar sedih.

Javier membuka mata perlahan, ibunya duduk ditepi ranjang, menatapnya lembut.

Javier mengangguk singkat.

"Kamu takut pada Ibu?" Ibunya menatap dengan tatapan kaget sekaligus sedih.

Javier kini hanya diam, tidak berani mengangguk.

"Javier, padahal Ibu sayang kamu..." ibunya menampilkan wajah yang begitu sedih, bahkan ibunya mulai menangis.

Javier hanya diam menyaksikan itu.

Lalu ibunya kemudian mengusap airmata yang ada di pipinya sambil tersenyum.

Jantung Javier mulai berdebar takut.

Ibunya kemudian tersenyum, senyum yang begitu menakutkan bagi Javier yang kini mulai nenahan napas karena takut.

"Seharusnya kamu memang harus takut!" ibunya berteriak lalu mencekik lehernya.

Kedua mata Javier terbelalak, menatap wajah ibunya yang masih tersenyum sambil mencekik lehernya.

Javier membuka mata dengan napas memburu, matanya menatap nyalang langit-langit ruangan yang familiar itu. Napasnya memburu takut. Tangannya mencengkeram seprei dengan erat, kedua matanya memelotot.

Perlahan, napas Javier kembali normal, lalu ia berbaring dengan menarik napas dalam-dalam saat pintu ruangan itu terbuka dan seorang dokter

yang sudah berumur masuk, lalu duduk di samping Javier yang berkeringat dingin.

"Kamu sudah bangun." Dokter itu menyeka keringat di kening Javier. "Wajah kamu sangat pucat."

"Dokter Lisa." Javier menyapa dengan suara parau.

"Kamu bermimpi lagi?"

Javier mengangguk.

Yang dihadapan dokter Lisa bukanlah Javier yang berumur tiga puluh satu tahun, melainkan seorang anak yang tidak tumbuh dengan sempurna, fisiknya mungkin terlihat sempurna, namun jiwanya masih terkurung dan terperangkap di usia dua belas tahun.

Dokter Lisa tersenyum lembut, mencoba menenangkan Javier yang menatapnya dengan kedua bola mata yang takut, seperti dua puluh satu tahun lalu dimana Dokter Lisa pertama kali bertemu dengannya setelah anak itu koma selama dua bulan.

"Tidak apa-apa, semua akan baik-baik saja."

"Apa Ibu akan datang menjengukku hari ini?" nada suara pria itu terdengar takut, seperti bocah yang terperangkap di dalam jiwanya.

Dokter Lisa menggeleng. "Tidak, ibu kamu tidak akan pernah datang lagi kesini."

"Kenapa? Apa Ibu sudah pergi bersama pacarnya?"

Dokter Lisa mengangguk. "Ya, ibu kamu sudah pergi selamanya."

"A-apa Ayah juga sudah pergi?" Javier bertanya dengan polos.

"Ya. Sekarang tidak akan ada yang menyakiti kamu."

Tangan Javier meraih tangan dokter Lisa, mengenggamnya erat. "Dokter mau pergi? Kemana? Aku nggak mau disini sendirian."

"Saya nggak kemana-mana, saya akan terus disini bersama kamu. Sekarang kamu tidurlah."

Javier menggeleng. "Aku nggak mau, takut." Bisiknya.

Dokter Lisa membelai kepala pria itu. "Tidak apa-apa, saya akan disini menemani kamu."

"Dokter janji nggak akan kemana-mana?'

Dokter Lisa mengangguk. “Saya nggak akan kemana-mana. Kamu harus kembali istirahat.”

Javier mengangguk, lalu ia memeluk bantal dan memiringkan tubuhnya. Matanya kemudian mencari-cari sesuatu.

“Ada apa?” Dokter Lisa bertanya pelan.

“Apa dokter lihat boneka beruang kecilku?”

Dokter Lisa menyelimuti tubuh Javier. “Kamu sudah tidak bermain boneka itu lagi.”

“Kenapa?” Matanya yang bulat dan polos menatap dokter Lisa.

Dokter Lisa tersenyum. “Karena kamu sudah memberikan boneka itu kepada teman baru kamu yang sakit minggu lalu di rumah sakit, kamu lupa?”

“Yang rambut panjang itu? Yang nangis karena kakinya luka?”

Dokter Lisa mengangguk.

“Ah ya aku lupa.” Javier tersenyum polos. Menyengir seperti seorang bocah. “Apa dia masih menangis?”

“Dia sudah sehat dan pulang ke rumahnya.”

“Syukurlah.” Javier menjawab pelan, wajahnya kembali murung, “Syukurlah dia sudah

pulang ke rumahnya." Ucapkan dengan nada pelan. "Dia punya rumah... dan aku nggak punya rumah..." ujarnya sendu.

Dokter Lisa menarik napas dalam-dalam, membelai kepala Javier. "Disini rumah kamu sekarang. Tidurlah."

Javier mengangguk, memeluk bantal gulingnya lalu memejamkan mata.

"Dokter..." ia berujar dengan kedua mata tertutup rapat. "Aku juga mau punya rumah..." bisiknya pelan kemudian jatuh tertidur.

Dokter Lisa menahan sesak lalu mengerjapkan matanya, menahan airmata yang hendak jatuh, setelah memastikan Javier tidur nyenyak, ia keluar dari ruangan itu sambil mengusap pipinya yang basah.

Dokter Lisa pertama kali bertemu dengan bocah itu saat bocah itu siuman dari rumah sakit. Sudah seminggu Javier siuman, tapi bocah itu tidak bicara, tidak makan dan juga minum. Hanya infus yang menjadi penolongnya.

Dokter rumah sakit memanggilnya untuk mencoba membujuk Javier bicara.

Butuh usaha keras, sebulan berusaha, Javier akhirnya mau bicara padanya.

Kata pertama yang bocah itu ucapkan adalah; “Dokter, aku takut.”

Dokter Lisa memeluknya erat kala itu, dan bocah itu hanya diam saja, namun menangis pelan di dadanya.

Bocah itu ditikam oleh ibunya kandungnya sendiri, setelah membunuh ayahnya. Pasangan suami istri itu bertengkar, lalu sang istri menikam suaminya berkali-kali, di atas ranjang mereka. Setelah itu ia menikam putranya, lalu menikam dirinya sendiri.

Anak dan ibu itu dilarikan ke rumah sakit dalam keadaan sekarat. Sang ibu dan anak sama-sama selamat. Namun sang ibu tidak berhenti berteriak, memaki anak dan suaminya dengan kata-kata yang tidak senonoh.

Ibu Javier di bawa ke rumah sakit jiwa, sedangkan Javier masih berada di bangsal anak-anak selama berbulan-bulan masa pemulihannya.

Karena tidak ada lagi orang tua maupun sanak saudara Javier, akhirnya bocah itu

dititipkan di panti asuhan sampai berusia lima belas tahun.

Javier akhirnya memilih hidup sendiri, berbekal warisan yang di dapatkannya dari kedua orang tuanya. Namun, bocah itu hanya mengambil sebagian, lalu menyerahkan sebagian lagi ke panti asuhan dimana ia tinggal.

Sejak saat itu, ia mulai menjalani hidupnya sendirian. Namun cukup rutin mengunjungi dokter Lisa, setelah dewasa sepenuhnya, Javier tidak pernah lagi mengunjungi dokter Lisa atau pun rumah sakit jiwa dimana ibunya di rawat.

Tidak pernah sekalipun ia menjenguk ibunya.

Bagi Javier, ibunya sudah mati.

Hingga akhirnya dokter Lisa menghubunginya dan menyampaikan kabar, bahwa ibu Javier telah meninggal.

Luka lama itu kembali terbuka secara tiba-tiba, membuat Javier kewalahan menghadapinya.

Javier tidak sekuat yang disangkanya.

Ia masih menjadi seorang bocah dua belas tahun yang hidup dengan penuh ketakutan.

Javier mendatangi rumah dokter Lisa, lalu pingsan disana.

Ia kembali terperangkap di dalam ketakutan yang luar biasa.

Tujuh Belas

Pria itu tiba-tiba menghilang!

Kanaya sudah mencari keberadaan Javier selama beberapa hari, namun pria itu tidak ditemukan dimanapun.

Seolah ditelan bumi.

"Abi pasti tahu dimana dia." Kanaya menatap Azka tajam.

"Abi nggak tahu sama sekali, Dek."

"Terus kenapa dia hilang begitu?" nada suara Kanaya terdengar menuduh.

"Abi nggak tahu. Abi akui, selama ini Abi selalu mata-matai dia, tapi Abi berani bersumpah

kalau Abi sama sekali nggak tahu dimana dia sekarang."

Kanaya menghela napasnya.

"Anak itu pasti bukan anak Javier." Gumam Kanaya duduk di sofa, menatap kosong ke lemari buku di hadapannya.

Azka hanya diam, menatap putrinya lekat.

"Kamu benar-benar saya dia?"

Kanaya menoleh, wajahnya menatap Abi dengan tatapan sengit. "Kenapa? Abi mau pisahin aku sama dia?"

"Abi cuman nanya kok." Abi menatap Kanaya cemberut. "Kenapa kamu jadi marah-marahin Abi sih?"

Kanaya kembali menarik napas. "Tau ah, aku mau ke kampus dulu." Kanaya beranjak dari ruang kerja Azka menuju kamarnya untuk bersiap-siap mengajar.

Javier tiba-tiba mengambil cuti di kampus, pria itu tidak ada dimanapun, di apartemen, di kedai kopi ataupun di kelab Dion. Kanaya sudah mencarinya kemana-mana, bahkan sudah meminta bantuan dari Justin, tapi tidak ada

informasi apapun yang mengatakan dimana keberadaan pria itu saat ini.

Pria itu menghilang tanpa alasan, ada apa? Apa pria itu benar-benar tidak ingin memperjuangkan hubungan mereka? Bukankah Javier sudah berjanji tidak akan menyerah?

“Nay, biar Abang—”

“Aku pergi sendiri!” Ujar Kanaya ketus sambil melewati Alfariel menuju garasi.

Alfariel hanya menatap punggung adiknya dengan tatapan heran. Adiknya berubah ganas belakangan ini, memarahi siapa saja tanpa alasan yang jelas.

“Naya kenapa lagi sih, Bun?”

Alfariel masuk ke rumah dan menemukan ibunya tengah membuat puding di dapur.

“Jangan ganggu adik kamu.”

“Cowok itu masih belum ketemu?” Alfariel bertanya dengan nada sinis. “Kemana keberanian dia kemarin? Baru masalah ini sudah kabur.”

“Al…” Kiandra menatap putrnya dengan tatapan menegur. “Kamu tidak boleh menilai seseorang hanya berdasarkan apa yang kamu

lihat, karena belum tentu apa yang kamu nilai itu benar."

"Aku harus gimana? Bukannya sudah jelas kalau dia hamilin seorang perempuan terus kabur?" Alfariel menjawab sinis.

"Alfariel..." kini suara Abi yang terdengar.

Alfariel menoleh. "Abi mau belain dia juga?" Alfariel menggeleng heran, "Kenapa sih kalian nggak bisa lihat kalau cowok itu nggak baik buat Kanaya? kenapa—"

"Baca ini." Abi meletakkan sebuah map cokelat di hadapan Alfariel, Alfariel menatap amplop itu dengan satu alis terangkat, namun tetap meraih dan membacanya.

Selang beberapa saat, matanya menoleh pada Azka dengan wajah kaget.

"A-Abi, ini..."

"Ya." Azka mengangguk. "Kamu tidak boleh menilai seseorang dari apa yang dia tampilkan, karena kamu tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi di dalam hidupnya."

"Abi, ini beneran?" Alfariel tampak belum yakin dengan apa yang di bacanya dari laporan itu.

"Ya." Azka kembali menganggguk. "Dari luar dia terlihat kuat, tapi dari dalam, dia tidak memiliki penopang apapun yang bisa melindunginya."

Alfariel termenung, kembali membaca laporan dan foto-foto yang ada disana.

"G-gimana dia hidup setelah semua itu?"

"Dengan cara yang sama kenapa Papa Reno kamu bisa bertahan selama ini." Jawab Azka pelan. "Karena tekad."

Alfariel duduk di kursi, menatap kembali laporan itu.

"Apa mental pria itu...cacat?"

Azka menggeleng. "Mental pria itu mungkin baik-baik saja, hanya masih terperangkap pada masa lalu dan masih mengikatnya sampai saat ini." Azka diam sejenak, menatap putranya. "Di dalam dirinya, ada seorang anak berusia dua belas tahun yang mencoba mencari perlindungan, di dalam dirinya, masih hidup seorang anak kecil yang ketakutan. Mentalnya hanya belum tumbuh dengan sempurna."

Kiandra ikut termenung. "Tidak ada anak yang pantas diperlakukan seperti itu."

Memang tidak ada anak yang pantas diperlakukan seperti itu. Hanya saja, orang tua tidak menyadarinya. Mereka melimpahkan semua kesalahan yang pernah mereka lakukan kepada anak mereka yang tidak tahu apa-apa. Tanpa mereka sadari, bahwa merekalah yang telah melakukan kesalahan, bukan anak mereka.

Seorang anak hadir untuk mendapatkan kasih sayang, bukan untuk menjadi sebuah pelampiasan.

Anak tidak pernah memaksa diperlakukan istimewa, ia hanya minta untuk diperlakukan layaknya manusia. Diberi kasih sayang dan cinta yang tulus.

Namun, tidak semua orang tua mampu memberikannya. Terkadang mereka lupa, bahwa anak hanya ingin dikasihi, mereka tidak menuntut hal-hal yang tidak mampu diberikan oleh orang tua.

Tidak perlu menuntut anak menjadi sempurna, karena setiap anak juga tidak menuntut kita menjadi orang tua yang sempurna.

***

Mita duduk di kelab dan memesan segelas minuman. Kelab tidak terlalu ramai dan tidak terlalu berisik. Orang-orang memilih menikmati minuman mereka dengan musik yang tidak terlalu berisik.

Seorang bartender menaruh gelas di hadapan Mita, lalu menuangkan minuman kesana.

Wanita itu meraih dan hendak meminumnya, namun terhenti saat mendengar sebuah suara.

"Ibu hamil tidak seharusnya minum alkohol."

Mita segera menoleh dan menatap Javier yang kini mengambil gelas dari tangannya, lalu meneguk isinya hingga habis, setelah meletakkan gelas di atas meja, Javier menoleh.

Sorot mata yang dingin hingga membuat Mita menelan ludah takut.

"Kemana perginya kekasihmu?"

"K-kamu bicara apa?" Mita tersenyum gugup ditatap sedemikian lekat oleh Javier.

"Ayah dari anakmu, kemana dia?"

Mita menoleh kaget. "K-kamu tahu?"

"Kamu pikir aku bodoh?" Javier tersenyum sinis, menyentuh pipi Mita dengan jemarinya. "Aku tidak pernah tidur denganmu, bagaimana bisa aku membuat kamu hamil?"

"J-Javier, aku hanya—"

"Mencoba merusak kebahagiaanku?"

Mita terdiam. Sejujurnya, ia mencintai pria ini. Pria yang hanya menganggapnya sebagai hiburan namun tidak pernah benar-benar menyentuhnya. Mita menginginkan Javier, namun Javier dengan terang-terangan mengatakan bahwa ia tidak menginginkan perempuan dalam hidupnya. Yang ia inginkan hanya hiburan dari mereka.

Lalu Mita melihat pria itu bersama Kanaya.

Javier tidak pernah memperlakukan perempuan manapun seperti ia memperlakukan Kanaya.

Itu sangat tidak adil!

"Aku mencintai kamu."

"Sayangnya aku tidak." Javier menjawab santai, memainkan jemari di mulut gelas yang telah kosong. "Aku tidak merasakan apapun untuk

kamu." Ujarnya sambil menatap Mita dengan tatapan dingin.

Mita menelan ludah susah payah, "Lalu kenapa kamu bersama perempuan itu? Kamu bahkan tidak pernah menatapku seperti kamu menatap perempuan itu!"

Javier kini terdiam. Matanya menerawang dengan tatapan sendu. "Kamu benar." Ujarnya pelan. "Aku memang tidak pernah menatapmu seperti caraku menatapnya." Javier diam sejenak. "Karena dia berbeda." Lanjutnya parau.

Mita terdiam, menatap lekat Javier. "Jangan bilang kamu mencintainya."

Javier menoleh, tersenyum lebar. "Memang." Jawabnya. "Aku memang menyimpan perasaan untuknya." Itu sebuah kejujuran yang tidak pernah Javier ungkapkan kepada siapapun. Dan kini ia mengakuinya begitu saja. Namun dibalik pengakuan itu, ada sebuah rasa takut yang ia rasakan.

"Kamu bilang kamu nggak butuh wanita dalam hidupmu." Mita menatap cemburu.

"Lupakan soal itu." Ujar Javier kembali bersikap dingin. "Bagaimana dengan anakmu?"

"Memangnya apa urusanmu?!" Mita menjawab ketus.

Tangan Javier terulur untuk menyentuh puncak kepala Mita. "Kamu bakal jadi seorang ibu, selamat." Ujarnya kali ini tersenyum tulus.

Mita sampai ternganga saat melihat wajah yang tengah tersenyum itu. Pasalnya Javier tidak pernah bersikap selembut ini kepadanya. Bahkan pria itu kini menepuk-nepuk puncak kepalanya.

Hal sederhana yang membuat mata Mita tiba-tiba merasa begitu perih.

"Apa bagusnya menjadi ibu tanpa memiliki suami?" ia mengerjap untuk mengusir perasaan yang tiba-tiba menyesakkan dadanya. Bersikap ketus lebih mudah ketimbang menunjukkan betapa Mita merasa begitu dihargai sebagai manusia saat ini.

"Setidaknya kamu memutuskan untuk membiarkannya hidup." Ujar Javier dengan mata yang kembali menatap kosong ke depan.

"Aku menye—"

"Jangan." Javier menggeleng, menatap Mita. Ia kembali mengulurkan tangan untuk menepuk puncak kepala Mita. "Jangan pernah katakan kalau

kamu menyesal telah membiarkannya bertumbuh di dalam dirimu."

Mita mengerjap, ia yakin ini hanya karena efek kehamilan yang membuatnya cengeng dan sensitif. Tetapi Javier benar-benar tampak berbeda malam ini.

"Dia tidak pernah minta dilahirkan ke dunia ini. Kamu yang membuatnya ada. Jadi jangan salahkan kehadirannya." Javier masih menepuk-nepuk puncak kepala Mita dan tanpa sadar wanita itu menitikkan airmata. Mita segera menyekanya.

"Kamu aneh malam ini." Ujar wanita itu parau.

"Jika ingin menyalahkan seseorang, salahkan diri kamu sendiri. Jangan pernah salahkan anak yang ada di rahimmu sekarang."

"Apa pedulimu sih?!" Mita menatap sengit pada Javier yang hanya tersenyum padanya.

"Jika dia lahir, sayangi dia, jangan katakan padanya kamu menyesal membiarkannya hidup. Perlakukan dia sebagai manusia."

Ada apa dengan Javier? Mita menatap lekat wajah itu. Mata Javier terlihat lebih sendu.

"Anak hanya butuh dipeluk dan disayangi. Dia tidak akan memintamu menjadi ibu yang sempurna, maka jangan pernah menuntutnya untuk tumbuh dengan sempurna. Jangan pernah menyalahkan dirinya atas kesalahan yang kamu lakukan. Ingat, dia tidak pernah meminta untuk dilahirkan darimu."

Mita mengerjap. "Apa...apa kamu sedang membicarakan diri kamu sendiri?"

Javier tersenyum. "Entahlah," Pria itu diam sejenak. "Jika kamu butuh sesuatu, hubungi saja aku, aku pasti akan membantumu."

"Kamu pikir aku sudi meminta bantuan?!" Mita memelotot.

"Kalau begitu kenapa kamu datang ke rumah keluarga Zahid?"

"Untuk menghancurkan kebahagiaan kamu. Puas?! Dan untuk membalas sakit hati. Memangnya untuk apa lagi?!"

"Maaf." Javier menatap Mita lekat. "Maaf jika selama ini sikapku kurang ajar."

"Kepalamu terbentur ya?" Tanya Mita sinis.

“Jika... jika setelah dia lahir dan kamu memutuskan untuk tidak menginginkannya, maka serahkan dia padaku, aku yang akan menjaganya.”

“Siapa yang sudi memberikan anak kepada sosiopat kayak kamu?!”

Javier tersenyum, menepuk kembali puncak kepala Mita. “Kalau begitu sekarang aku yakin kamu akan jadi ibu yang baik. Tidak masalah tidak memiliki suami, kalau kamu membesarkan anakmu dengan kasih sayang, dia juga akan membalas kasih sayangmu dengan sama besarnya.”

Mita hanya diam, menatap Javier dengan mata memanas.

“Kalau kamu memeluknya dengan hangat, dia juga akan memelukmu dengan penuh kehangatan. Kalau kamu melindungi, dia juga akan melindungi kamu nantinya. Kalau kamu memperlakukannya seperti seorang manusia...maka dia juga akan menatap kamu sebagai seorang manusia, dan bukannya monster yang menakutkan baginya.”

Airmata Mita tiba-tiba saja kembali menetes.

Ia seolah bisa mendengar bahwa itulah harapan pria itu selama ini. Bahwa itulah yang tidak pernah ia miliki selama ini dalam hidupnya.

"Jangan pernah katakan kamu menyesal membesarkannya. Katakan saja kamu menyayanginya. Itu sudah cukup untuknya."

Javier berdiri, menatap Mita sekali lagi.

"Jangan konsumsi alkohol lagi. Jaga diri dan bayimu baik-baik. Hubungi aku jika kamu butuh sesuatu."

Javier menepuk puncak kepala Mita sekali lagi sebelum pergi dari sana.

"Sial." Ujar Mita saat Javier sudah tidak terlihat. "Kenapa aku malah menangis karena bajingan itu sih?" ia mengusap pipinya yang basah, lalu menatap gelas kosong di hadapannya.

"Jangan pernah katakan kamu menyesal membesarkannya. Katakan saja kamu menyayanginya. Itu sudah cukup untuknya."

Kalimat itu kembali terdengar ditelinganya. Kekasihnya kabur begitu saja setelah tahu ia hamil, lalu ia di usir oleh orangtuanya karena hamil di luar nikah. Setelah ini, apa yang harus ia lakukan kepada anak yang kini ada di rahimnya?

Mita menghela napas. Lalu memutuskan untuk pergi dari kelab itu dan kembali ke rumahnya, tidak peduli jika orang tuanya akan memakinya lagi. Ia tidak punya tujuan lain. Hanya mereka yang ia miliki.

Saat ia berdiri di luar kelab menunggu taksi, tangannya bergerak untuk menyentuh perutnya ragu, lalu membelainya perlahan.

A-aku... aku mungkin bukan wanita yang baik. Tapi aku akan mencoba menjadi ibu yang baik untuk kamu. Tidak masalah hanya kita berdua. Aku akan mencintai kamu dan kamu akan mencintai aku. Itu saja udah cukup.

***

Javier masuk ke dalam apartemen, dan menyadari ada seseorang di dalam. Ia menghidupkan lampu dan menatap seseorang tengah duduk di sofa ruang tamunya.

Javier masuk dan duduk disana.

"Ada apa Anda sampai datang ke rumah saya?"

Azka menyimpan ponsel yang dimainkannya sejak tadi.

"Kemana saja kamu? Saya menunggu kamu sambil bermain cacing dari dia kecil sampai besar, sampai dia mati. Lalu main lagi dari kecil sampai dia mati."

Javier menatap Azka bingung. "Sebenarnya ada apa?"

Azka menghela napas. "Kanaya terus saja mencari kamu kemana-mana. Saya sampai heran kenapa dia masih mau bertahan untuk pria seperti kamu." Ujarnya setelah mendengkus.

Kanaya...

Nama itu membuat dada Javier bergetar karena rindu. Sudah hampir dua minggu ia tidak menghubungi wanita itu, membuat rasa rindunya membesar setiap hari.

Namun, ia juga kini telah menyadari bahwa ia tidak bisa bersama wanita itu. Banyak hal yang telah terjadi dan ia tidak yakin bisa membahagiakan wanita itu.

"Saya rasa Keanu Reavens Junior lebih baik untuk putri Anda."

"Saya juga sudah mengatakan hal itu. Tapi Kanaya itu keras kepala sekali, persis ibunya!"

Javier hanya diam sambil menahan perasaannya.

"Tapi dia terus-terusan menyebut nama kamu sampai saya sendiri muak mendengarnya." Ujar Azka pelan. "Saya pikir anak saya pasti sudah gila karena mau bersama bajingan seperti kamu yang sudah menghamili perempuan lain."

"Bayi itu bukan milik saya."

"Dan kamu pikir saya bodoh sampai tidak menyadari hal itu?!" Azka menoleh sengit. "Kamu pikir saya percaya begitu saja pada perempuan itu? Memangnya wajah saya terlihat seperti para netizen yang mempercayai *hoaxs*?!

"Sejujurnya, saya tidak tahu wajah netizen yang mempercayai *hoaxs* itu seperti apa." Javier tersenyum geli.

Azka memandang tajam. "Lalu kenapa kamu kabur dari putri saya? Dan bersikap seolah-olah bayi itu memang milik kamu?"

Javier terdiam, menatap kosong ke lantai. "Karena saya tidak bisa membahagiakan putri Anda, Pak."

“Memangnya kamu sudah mencoba?”

Javier menoleh bingung.

“Memangnya kamu sudah mencoba membahagiakan anak saya?” Azka bertanya sekali lagi.

Javier hanya menggeleng bingung.

“Lalu kenapa kamu bersikap seperti cenayang yang tahu bagaimana masa depan?!” Azka bertanya ketus. “Sial, kamu bisa membuat saya darah tinggi.” Gerutunya kesal karena terus saja marah-marah sejak tadi.

Javier hanya memandanginya bingung.

“Mungkin hanya saya orang tua yang datang kesini dan mengatakan ini...” Azka menatap Javier lekat. “Saya menyerahkan putri saya kepada kamu.”

Javier mengerjap. “A-Anda tidak mungkin mengatakan hal itu, saya yakin...” Javier menggeleng. “Apa kepala Anda terbentur?”

Azka hanya menghela napas. “Mari kita bersikap langsung saja.” Ujarnya serius. “Sejujurnya saya telah menyelidiki masa lalu kamu.”

Wajah Javier langsung berubah. “Dan Anda ingin menyerahkan putri Anda kepada orang gila?”

“Kamu tidak gila.”

Javier hanya menggeleng. “Saya yakin Anda tahu bagaimana keadaan saya akhir-akhir ini.”

“Lantas hal itu membuat kamu menyerah kepada putri saya? Disaat putri saya masih memperjuangkan kamu?”

Javier terdiam. “Saya tidak pantas untuk putri Bapak.”

“Siapa yang menentukan pantas atau tidaknya kamu untuk putri saya, saya atau kamu?”

“...” Javier tidak tahu jawabannya.

“Ada masa saat seseorang yang memperjuangkanmu, pergi meninggalkanmu karena merasa semua usahanya tidak dihargai. Jangan sampai Kanaya melakukan itu, karena jika hal itu terjadi, kamu pasti akan sangat menyesalinya.”

Javier lagi-lagi hanya diam. Lalu kemudian mengangkat wajah menatap Azka. “Saya bukan pria yang baik.”

“Menjadi 'pria baik' adalah sesuatu yang kamu lakukan, bukan sesuatu tentang dirimu.”

Azka mendekat dan menyentuh bahu Javier. “Saya tidak menuntut kamu menjadi pria baik, saya ingin kamu menjadi pria yang bertanggung jawab.”

“Saya sendiri saya tidak mampu bertanggung jawab atas hidup saya.”

“Kalau begitu berusahalah.” Azka menatap Javier lekat. “Tidak masalah apa yang terjadi pada masa lalu, tapi bukankah masa depan kita yang menentukan?”

“Saya bahkan tidak tahu masa depan seperti apa yang menanti saya.” Ujar Javier pelan.

“Tidak ada yang tahu bagaimana masa depan, tidak saya, tidak juga kamu. Semua masih misteri. Tapi jika kamu ingin, kamu bisa meraih masa depan yang lebih baik dari masa lalu, tergantung bagaimana kamu memperjuangkannya.” Azka menatap Javier. “Saya tidak tahu bagaimana perasaan kamu sekarang. Entah kamu mencintai putri saya atau tidak. Tapi, jika kamu memang mencintainya, maka bangkitlah. Lepaskan apapun yang kini masih

mengikatmu, buang rantai yang masih melingkari leher kamu, cobalah memaafkan, dengan memaafkan, maka kamu juga akan merelakan."

"Tidak akan semudah itu."

"Memang. Tidak ada yang mudah di dunia ini. Tapi kalau berusaha, semua bisa saja terjadi, kan?"

Javier mengerjap menahan airmata. Di dalam hatinya masih menyimpan luka, dendam dan rasa sakit hati atas apa yang terjadi.

Bagaimana ia bisa memaafkan itu semua?

"Sakit itu kita sendiri yang menilainya. Luka itu kita sendiri yang menyembuhkannya."

"Anda tahu bagaimana saya diperlakukan? Anda tahu bagaimana orang tua saya memperlakukan saya?"

"Kalau begitu jangan mencontohnya. Jadilah orangtua yang lebih baik nantinya."

Javier hanya kembali diam.

"Kamu mau dengar satu kisah?" Azka bersandar santai di sofa itu. "Ada anak kembar yang hidup bersama seorang ayah yang pencandu minuman. Satu anak kembarnya mengikuti kebiasaannya dan hidup juga sebagai seorang

pencandu. Saat ditanya, ia menjawab; aku melihat ayahku. Sedangkan satu lagi hidup dengan lebih baik dan tidak menjadi seorang pecandu, ia hidup jauh lebih baik dari saudara dan ayahnya, saat ditanya, ia menjawab; aku melihat ayahku. Dari dua anak itu kita belajar, bahwa kita sendiri yang menentukan bagaimana kita memandang sesuatu. Apakah kita harus mengikutinya atau kita belajar dari itu semua? Kita sendiri yang menentukan."

Azka menatap Javier lekat.

"Kamu bisa memilih, entah kamu akan menjadi pria dan orangtua yang baik nantinya, atau mengikuti kedua orangtua kamu, semua pilihan itu berada di tangan kamu. Menjadi laki-laki adalah masalah kelahiran. Menjadi seorang pria adalah masalah usia. Tetapi menjadi seorang pria sejati adalah masalah pilihan."

Azka berdiri setelah menepuk bahu Javier.

"Kenapa Anda melakukan semua ini?" Javier menatap Azka.

Pria itu balas menatap. "Karena saya melihat kamu sebagai seorang manusia."

Hanya itu yang Azka katakan, setelah itu Azka pergi. Namun terhenti saat berada di dekat pintu.

"Saya beri kamu waktu seminggu untuk memikirkan ini semua. Jika dalam seminggu kamu tidak datang kepada putri saya, saya anggap kamu memilih pilihan yang berbeda dari yang saya harapkan. Setelah seminggu dan kamu merasa menyesal. Jangan pernah datang kepada saya untuk meminta kesempatan. Setiap manusia memang berhak mendapatkan kesempatan, tetapi seorang ayah memiliki hak untuk tidak memberikan kesempatan kepada pria yang tidak benar-benar memperjuangkan putrinya."

Lalu Azka membuka pintu dari pergi dari sana.

Javier termenung.

Delapan Belas

Javier berdiri di depan makam itu. Menatap lekat nama yang tertulis disana.

Ia lalu berjongkok. Hanya diam menatap lekat ukiran nama disana.

“Apa aku harus memaafkan Ibu?” Ia bertanya dengan suara pelan, memeluk lututnya. “Apa aku harus memaafkan semuanya? Semua luka yang Ibu beri?”

Mata Javier mengerjap. “Apa Ibu tahu apa yang aku rasakan setiap kali Ibu pukul aku? Rasanya sakit, Bu.”

Airmata pria itu mulai menitik.

"Setiap kali Ibu mulai maki-maki aku, rasanya sakit. Padahal aku nggak minta apa-apa dari Ibu, aku cuma mau Ibu perlakukan aku seperti anak. Bukan seperti barang pelampiasan."

Pria itu mengusap matanya.

"Apa Ibu pernah minta maaf untuk semua kesalahan yang Ibu lakukan? Lalu kenapa aku harus minta maaf atas kesalahan yang tidak pernah aku lakukan?"

Javier menangis tanpa suara.

"Kenapa harus aku yang menanggung akibat dari kesalahan Ibu dan Ayah. Bukankah karena kalian aku hadir? Jika memang tidak menyukaiku, kenapa membiarkan aku hidup sejak awal?"

Airmata pria itu bercucuran.

"Aku bahkan tidak pernah menuntut Ibu untuk jadi ibu yang sempurna, tapi kenapa Ibu terus saja menyalahkan semua kekuranganku sebagai anak? Apa itu adil?"

"Aku benci Ibu…" ia terisak disana. "Aku benci Ibu yang tidak pernah memelukku saat aku menangis, aku benci Ibu yang tidak pernah mengobati lukaku saat aku kesakitan. Aku benci Ibu…"

Kepala Javier tertunduk dengan bahu bergetar dan ia menangis seperti bocah dua belas tahun yang untuk pertama kali berani mengutarakan apa yang ia pendam selama puluhan tahun.

"Sekarang bagaimana caranya aku memaafkan Ibu? Ibu bahkan mencoba membunuhku berkali-kali. Apa orang seperti itu masih pantas di panggil Ibu?"

Tangan Javier terulur untuk menyentuh nisan, tangan itu gemetar karena takut.

"Aku ingin Ibu memelukku, aku ingin Ibu mengatakan bahwa Ibu menyayangi aku. Apa permintaanku terlalu berat?"

Pria itu mengusap matanya yang berair.

"Sekarang pergilah dari hidupku. Jangan pernah datang lagi dalam mimpiku. Aku minta Ibu pergi dan biarkan aku hidup dengan tenang." Javier menyentuh nisan itu dan mengusapnya. "Jika ingin datang, maka peluklah aku. Maka dengan itu, aku akan memaafkan Ibu."

Ia menatap nisan itu lama sekali, menatap ukiran nama disana.

"Peluklah aku sekali saja. Meski itu hanya dalam mimpi. Peluk aku..." pintanya. "Sekali saja..." airmatanya menetes kala mengatakan itu. "Setelah itu aku akan memaafkan Ibu..."

Setiap kali anak melakukan kesalahan, maka peluklah ia terlebih dahulu, maka dengan itu ia akan mengatakan semua kesalahannya dan meminta maaf.

Jika seorang ibu melakukan kesalahan, maka peluklah anakmu terlebih dahulu. Lalu bisikkan kata maaf padanya, dengan itu anak akan memaafkan.

Karena sebuah pelukan bisa membuat semuanya menjadi lebih baik dari pada seribu kata-kata.

***

Javier mengetuk pintu ruang kerja Kanaya, lalu masuk ke dalam.

Kanaya berdiri, menatapnya dengan mata memelotot tajam. Lalu tanpa mengatakan apapun, Kanaya meraih sepatunya dan melemparkannya

ke wajah Javier. Pria itu berhasil menghindar dan mendekat.

"Kenapa kamu muncul sekarang? Puas kaburnya?!" Kanaya kali ini melempar buku milik Aaron yang ada di atas meja kerjanya, mengenai dada Javier.

"Naya, saya—"

"Kenapa kamu kesini?!" Kanaya menjerit marah, begitu Javier berada di depannya, ia menampar pria itu kuat-kuat. "Kamu tahu apa yang aku lakuin buat nyari kamu kesana kemari kayak orang gila?!"

Javier menatap Kanaya lembut. Wanita itu bahkan sudah menangis saat ini.

Ia menarik Kanaya dan memeluknya erat-erat sambil berbisik; "Maaf."

Kanaya menangis dan memeluk Javier erat-erat. Hampir tiga minggu tidak bertemu pria itu, ia begitu rindu namun juga marah. Tetapi rasa rindunya lebih besar, ia juga khawatir. Pria itu menghilang begitu saja tanpa kabar.

Apa pria itu baik-baik saja?

Dan kini Javier berdiri di hadapannya, Kanaya merasa lega.

Seminggu lalu, Mita mendatanginya.

"Anak ini bukan anak Javier."

Kanaya menatap wanita itu sengit. "Lalu kenapa kamu datang ke rumahku?"

"Aku akui, itu perbuatan bodoh. Maka dari itu aku kesini, ingin meminta maaf."

"Semudah itu?"

Mita menatap lekat Kanaya. "Javier memilih kamu, Javier menatap kamu dan tidak pernah menatapku ataupun wanita lainnya seperti itu. Baginya kamu berbeda dan istimewa."

Kanaya hanya diam, menatap Mita datar.

"Aku tidak tahu apa yang membuat kamu berbeda. Bagiku kamu terlihat lebih buruk dari kami semua." Mita menghela napas. "Mungkin aku tidak bisa melihat apa yang Javier lihat darimu. Tapi aku datang kesini hanya ingin meluruskan semua ini. Aku minta maaf atas tindakanku tempo hari. Dan kini aku menyesalinya."

Kanaya menghela napas. "Sudah seharusnya kamu menyesalinya." Kanaya lalu terdiam, menatap Mita dengan tatapan yang lebih bersahabat. "Aku harap kamu dan bayimu sehat-

sehat saja sampai dia lahir ke dunia." Ujarnya tulus.

"Terima kasih." Mita tersenyum. "Aku sudah putuskan untuk hidup lebih baik. Aku akan menjaga anakku dengan baik, menyayanginya dan memeluknya setelah ia lahir. Aku tidak akan menyalahkan dia atas hadirnya dia ke dunia, aku tidak akan melampiaskan kesalahanku kepada anakku yang bahkan tidak tahu apa-apa. Aku akan mengatakan padanya setiap hari bahwa aku bersyukur memilikinya dan mencintainya. Meski dia tidak memiliki ayah, tapi dia akan memiliki aku sebagai ibunya. Aku akan membuatnya merasa dicintai teramat sangat."

Kanaya tersenyum, menyentuh lengan Mita. "Aku senang mendengarnya. Apa Javier yang mengatakan semua ini padamu?"

Mita mengangguk. "Bajingan itu bilang ingin merawat anakku kalau aku tidak mau merawatnya. Dia pikir aku bodoh apa?"

Kanaya tertawa singkat. "Dia mungkin bisa menjadi ayah yang hebat."

Mita mengangguk setuju. "Dia akan jadi ayah yang hebat. Tapi tidak akan menjadi ayah dari

anakku." Ia menatap Kanaya dengan tatapan meminta maaf. "Maaf atas kejadian tempo hari."

Kanaya mengangguk. "Terima kasih sudah datang dan menjelaskan semuanya."

"Javier mungkin memang bajingan, tapi dia telah berubah. Aku bisa melihatnya."

"Aku tahu." Kanaya mengusap lengan Mita. "Apa kehamilanmu sehat?"

Lalu Kanaya menghabiskan waktu selama dua jam untuk mengobrol bersama Mita mengenai kehamilan wanita itu. Wanita itu juga terlihat lebih lega, lebih bahagia setelah memilih untuk mencintai anaknya. Dan Kanaya bisa meihat bahwa Mita akan menjadi ibu yang hebat untuk anaknya, seperti yang wanita itu katakan.

"Aku rindu kamu." Bisik Javier.

Kanaya mengeratkan pelukannya. "Aku juga rindu kamu." Bisik wanita itu manja di dada kekasihnya.

***

"Jadi sekarang pakai kata aku? Bukan saya lagi?"

Javier tersenyum. "Kamu tidak suka?"

"Aku suka," Kanaya duduk di pangkuan Javier, memainkan kerah kemeja pria itu. "Jadi sekarang semuanya baik-baik saja?"

Javier menganggguk. "Aku sudah mengunjungi Ibu kemarin,"

"Maaf tidak bisa menamani kamu."

Javier menggeleng. "Tidak apa-apa. Lagipula aku nggak mau kamu lihat aku menangis disana."

Kanaya tersenyum. Menyentuh pipi Javier. "Aku harap sekarang kamu lebih bisa memaafkan dan merelakan semuanya."

"Aku masih belajar." Javier mengakui. "Aku akan terus belajar dari masa lalu."

Kanaya memeluk pria itu. "Abi bilang, masa lalu ada pembelajaran, masa depan adalah impian."

"Apa kamu mau mengejar impian itu bersamaku?"

Kanaya menatap Javier lekat.

"Menikah sama aku, kamu mau?"

Kanaya mengerjap. "Kamu lamar aku?"

Pria itu menganggguk. "Aku mungkin bukan pria yang baik, tapi aku akan berusaha menjadi

suami dan ayah yang baik. Aku juga akan berusaha untuk bersikap baik. Aku juga bukan pria kaya, tapi aku pasti bisa menghidupi keluarga kita."

Kanaya tersenyum.

Javier memandangnya bingung. "Kenapa?"

Kanaya menggeleng, memeluk leher pria itu. "Asal janji nggak akan hilang tanpa kabar lagi, aku mau."

"K-kamu mau?" Javier terlihat kaget, seharusnya ia tahu bahwa Kanaya tidak akan menolaknya.

"Iya, aku mau."

"Mau apa?" Tanya Javier jahil.

"Iya, aku mau." Ujar Kanaya sekali lagi.

"Mau apa?"

"Apa sih, J?!" Kanaya menjerit kesal sambil memukul dada Javier. "Tadi kamu tanya aku mau nggak nikah sama kamu, aku bilang mau."

Javier tertawa, memeluk Kanaya lebih erat.

"Iya udah, nggak usah marah."

"Yang marah siapa?" Gerutu Kanaya sewot.

Javier tersenyum lagi, mengeluarkan cincin dari saku celananya, memasangkannya ke tangan Kanaya.

"Kamu nggak boleh berubah pikiran loh." Ujarnya saat melihat Kanaya menatap cincin di jarinya.

"Ini aku berubah pikiran beneran nih. Digodain mulu dari tadi." Ujar Kanaya dengan wajah cemberut.

Javier tertawa singkat, mengecup kening Kanaya.

"Aku sayang kamu." Ujarnya pelan.

Kanaya memeluk Javier dan meletakkan kepalanya di bahu pria itu. "Aku juga sayang kamu." Ujarnya sambil tersenyum.

Saat kamu merasa nyaman dengan pasanganmu, maka kamu bisa menjadi dirimu sendiri. Begitupun sebaliknya. Tidak peduli kata orang lain bahwa pasanganmu ini-itu, kamu akan menerima apa adanya dia. Rasanya seperti menemukan rumah. Nyaman dan menjadi diri sendiri. Bukan hanya sebuah tempat singgah yang saat tahu kekurangannya, kamu tidak bisa menerimanya dan pergi ke tempat lain.

Kali ini Javier benar-benar menemukan 'rumah' yang sejak dulu di impikannya. Rumah yang di dalamnya memiliki kehangatan dan kasih

sayang, yang memeluk dan mencintainya tanpa alasan.

Javier kini mengerti, bahwa 'rumah' adalah sesuatu yang membuat hatinya hangat dan nyaman.

Rumah bukan sekedar tempat tinggalmu, namun tempat dimana sebuah keluarga memahamimu. Rumah adalah tempat kau titipkan hatimu agar kau ada alasan untuk pulang. Yang tidak selalu berarti tempat di mana raga kita berada. Rumah adalah tempat di mana hati kita berada yang sejatinya bukanlah sekedar tempat, ia adalah jiwa yang akan membuatmu merasa nyaman dan tentram didalamnya.

***

"Jadi akhirnya kamu berani mengambil pilihan?"

Javier menganggguk. "Berkat Anda, terima kasih banyak, Pak."

Azka tersenyum tulus. "Dengan memaafkan akan belajar merelakan. Saya harap kamu selalu ingat kata-kata itu."

"Sekali lagi terima kasih untuk semua hal yang Anda lakukan. Maafkan jika saya masih memiliki banyak sekali kekurangan."

"Manusia tidak ada yang sempurna. Saya juga bukan orang yang sempurna."

Javier menatap Azka kagum. "Saya ingin melamar Kanaya secara resmi. Karena saya tidak memiliki keluarga yang bisa menemani, saya hanya datang sendirian. Saya harap Anda tidak keberatan."

Azka kembali tersenyum. "Saya tidak butuh banyak orang untuk menyaksikan keseriusan kamu menjaga putri saya, saya sendiri yang menyaksikan itu, sudah cukup rasanya."

Javier tidak tahu kebaikan apa yang pernah ia lakukan di masa lalu hingga ia menerima semua kebaikan ini sekarang. Sejak dulu hidupnya berantakan, tidak terarah dan penuh ketakutan, tetapi kali ini, ia akan berusaha menjalani hidupnya dengan lebih baik.

Ia tidak akan lagi menyalahkan kehadirannya di dunia, ia akan belajar untuk berhenti menyalahkan ibu dan ayahnya. Karena tindakan menyalahkan hanya akan membuang

waktu, sebesar apapun kesalahan yang ia timpakan kepada ayah dan ibunya, dan sebesar apapun ia menyalahkan mereka, hal itu tidak akan mengubah masa lalunya.

Masa lalunya akan tetap tercatat di buku kehidupannya. Tintanya tidak akan pernah terhapus, bagaimanapun cara kita untuk menghapusnya. Apa yang telah tercatat, selamanya tetap akan tertera disana.

"Apa?" Kanaya bertanya saat Javier terus saja menatapnya sejak tadi. Pria itu sudah mengutarakan niatnya untuk melamar Kanaya kepada kedua orangtuanya, dan kedua orangtuanya tentu memberi persetujuan. *'Kamu memang sudah hampir terlambat untuk menikah'* itu adalah kalimat ibunya beberapa jam lalu. Kanaya sampai memutar bola mata mendengarnya.

Javier menggeleng, tersenyum kecil.

"Apa sih?" Kanaya bertanya penasaran.

Javier kali ini tertawa, menarik Kanaya lebih dekat padanya. Lalu memberikan sebuah kecupan di kening wanita itu. "Mau makan apa malam ini?"

Kanaya menatap Javier dengan wajah cemberut. "J, kamu belum jawab pertanyaan aku."

"Pertanyaan yang mana?" Javier menampilkan wajah polos.

"Kenapa kamu dari tadi ngeliatin aku sambil senyum."

"Apa salahnya?"

"Yaaaa, nggak salah sih. Tapi aku penasaran apa yang kamu pikirin."

"Kamu cantik." Jawab Javier tanpa berpikir panjang.

Kanaya memutar bola mata. "Aku udah tahu."

"Terus kenapa masih nanya?"

"Ih kamu~" Kanaya memukul-mukul dada pria itu sebal. Sedangkan Javier tertawa.

Pria itu menangkap kedua tangan Kanaya yang memukuli dadanya, lalu kembali memberikan Kanaya kecupan di puncak kepala wanita itu.

"Apa sih!" Kanaya berusaha melepaskan pelukan Javier di tubuhnya, susah payah berusaha menampilkan wajah datar saat kedua bibirnya hendak membentuk sebuah senyuman.

Javier memeluk wanita itu erat-erat.

"J." Kanaya memanggilnya pelan.

"Hm." Javier bergumam, pria itu meletakkan dagunya di puncak kepala Kanaya.

"Apa sekarang kamu bahagia?"

Javier menunduk, meraih wajah Kanaya untuk menatapnya. Lalu pria itu tersenyum. "Ya, aku bahagia." Ujarnya lalu mengecup ujung hidung Kanaya.

Kanaya ikut tersenyum, lalu Javier kembali memeluknya. Keduanya menatap cahaya senja dari balkon apartemen pria itu, duduk bersandar di sofa, lembayung senja terbentang luas di hadapan mereka, membawa kebahagiaan yang hanya mereka berdua dapat merasakannya.

Senja mengajarkan padanya bahwa kebahagiaan terkadang tidak datang di awal. Namun, senja akan datang pada waktu yang tepat. Waktu yang tepat untuk langit menerimanya.

Sebab, senja selalu menerima langit apa adanya.

Sembilan Belas
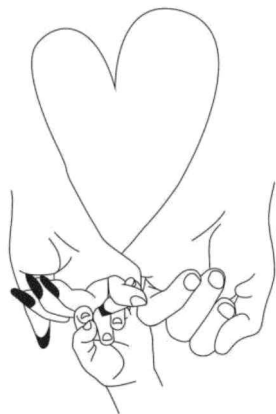
"Udah mau nikah aja anak Bunda." Kiandra mengusap ujung matanya saat melihat Kanaya tengah memakai kebaya pernikahannya.

"Bunda~" Kanaya merengek manja, merentangkan kedua tangan dan meminta Kiandra mendekat, karena wanita itu tidak boleh bergerak sekarang, asisten Anne Avantie tengah mengancingkan kebayanya di bagian belakang.

Kiandra mendekat dan memeluk putrinya erat. Kanaya memeluknya erat-erat.

"Jangan menangis." Kiandra mengingatkan saat melihat mata Kanaya memerah. "Nanti *make up* kamu luntur."

Kanaya tersedak tawa sambil menahan airmata sedangkan Kiandra telah lebih dulu menangis sambil memeluknya.

"Naya sayang Bunda." Kanaya berbisik serak. "Sayang banget."

"Bunda juga, Nak." Kiandra mengusap pipinya yang telah basah. " Bunda juga." Bisiknya sambil memeluk putrinya erat-erat.

Sedangkan saat itu, Javier tengah duduk gelisah di salah satu kamar hotel yang ia tempati, seorang diri disana.

"Gugup?"

Ia menoleh dan seketika berdiri saat melihat siapa yang masuk ke dalam kamar. "Sedikit." Ujar pria itu tersenyum canggung.

"Saya juga begitu saat hendak menikahi Bundanya Kanaya." Azka masuk dan berdiri di hadapan Javier yang telah memakai beskap pengantinnya. Pria itu menatap calon menantunya lekat-lekat. "Tarik napas perlahan." Perintah Azka.

Javier mengikutinya, menarik napasnya perlahan-lahan beberapa kali.

"Merasa lebih baik?"

Javier mengangguk singkat.

Azka duduk di tepi ranjang, memberi isyarat untuk Javier duduk di sampingnya. Pria itu menurut patuh dan duduk di samping Azka.

"Setelah ini, Kanaya akan menjadi tanggung jawab kamu." Suara Azka terdengar parau. Pria itu sampai berdehem untuk membersihkan tenggorokannya yang terasa tercekat. Azka menepuk bahu Javier pelan. "Saya titip putri saya yang paling berharga. Harta tercinta saya, tolong... perlakukan dia dengan baik. Dia adalah kehidupan saya." Azka mengerjap namun airmata itu tetap saja menetes. "Saya menghabiskan waktu tiga puluh tahun untuk menjaganya, waktu yang terasa singkat." Azka menatap lekat Javier. "Tolong... jangan sakiti dia. Jika kamu menyakiti Kanaya, sama saja dengan kamu membunuh saya."

"Pak..." Javier tidak tahu harus mengatakan apa, Azka kini menangis. "Saya akan menjaga Kanaya dengan baik." Hanya itu yang terpikirkan olehnya.

"Harus..." Azka terisak. "Kamu harus menjaganya. Dia... dia adalah putri kecil yang saya jaga mati-matian. Kamu harus menjaganya, Nak." Azka meraih Javier dan memeluknya. Pria itu menepuk-nepuk punggung calon menantunya. "Selamat datang di keluarga saya. Kamu bisa memanggil saya dengan sebutan Abi, seperti anak saya yang lain." Azka diam sejenak. "Ah, putra saya kini menjadi tiga orang." Pria itu tersedak tawa dan juga airmata.

"T-terima kasih banyak, Pak." Javier mengerjap, tiba-tiba saja serbuan sentimental membuatnya ingin menagis karena pelukan hangat ini. Ia memejamkan mata, untuk pertama kali ia merasakan sebuah pelukan dari seseorang yang menganggapnya sebagai seorang putra. "Terima kasih banyak, Pak." Javier kini menangis, bahunya bergetar pelan dan ia memeluk Azka lebih erat. Azka masih menepuk-nepuk punggungnya.

Hampir tiga puluh dua tahun hidupnya, orang yang ia anggap ayah tidak pernah menganggapnya sebagai anak, dan kini, merasakan bagaimana hangatnya sebuah pelukan

dari seorang ayah membuat Javier ingin menangis lebih keras. Rasa hati yang menggebu-gebu, berkecamuk dan menyesakkan. Hanya saja, rasa sesak itu terasa menenangkan, memberinya kekuatan.

"Jangan menangis terlalu kencang, semua orang nanti bisa mendengarnya."

Javier tersedak tawa dan mengurai pelukan, lalu menunduk malu. "Maaf, saya..."

"Tidak perlu di ucapkan. Kamu tidak perlu menjelaskan sesuatu, namun cukup merasakannya disini..." Azka menunjuk dada Javier. "Biarkan rasa itu berada disini dan resapi dengan baik."

Javier menunduk. "Sekali lagi terima kasih."

Azka mengangguk, lalu berdiri sambil mengusap pipinya yang masih basah. "Ah, ini kedua kalinya saya menangis hari ini." Ujarnya lalu melangkah menuju pintu. "Sebentar lagi acara dimulai, persiapkan diri kamu."

Javier mengangguk, berdiri sambil mengusap wajahnya.

Ia lalu menatap pantulan dirinya di cermin yang ada disana, lalu tersenyum. Untuk pertama

kali ia melihat sebuah senyum tulus di wajahnya yang ia persembahkan untuk dirinya sendiri.

"Gue bakal nyangka kalau lo udah gila, tapi mengingat ini acara pernikahan lo, senyum itu bisa dimaklumi."

Javier menoleh, menemukan kedua kakak lelaki Kanaya memasuki kamarnya.

"Saya..."

"Kuping gue geli dengarnya." Ujar Alfariel ketus. "Lo nggak usah sok formal, gue berasa lagi berhadapan dengan *sales* penjualan barang."

Javier nyaris tersenyum mendengarnya.

"Gue nggak mau ngomong apa-apa, karena Abi pasti sudah ngomong banyak sama lo." Aaron yang berbicara. "Kami cuma minta satu hal. Tolong jaga Kanaya, jangan sakiti dia."

"Kalau lo nyakitin adek gue..." Alfariel menatap tajam. "Lo bakal tahu gimana rasanya masuk neraka lebih cepat dari yang seharusnya."

Apa begini rasanya berhadapan dengan kakak ipar? Javier hendak tertawa rasanya. Namun, ia juga memaklumi sikap posesif mereka.

"Gue akan jaga Kanaya, dengan nyawa gue."

"Ingat, nyawa lo jadi taruhannya." Alfariel memandang serius pada Javier.

"Kalau Naya tahu lo ancam calon lakinya, bakal babak belur lo." Ledek Aaron pada Alfariel. Aaron lalu mendekati Javier, menepuk bahu pria itu. "Selamat datang di keluarga kami." Ujarnya tulus.

"Ingat, jangan berani-berani—"

"Al." Aaron memandang adik kembarnya sambil memutar bola mata.

Alfariel memelotot pada kakaknya. Namun memilih untuk tidak melanjutkan ancamannya. "Selamat datang di keluarga kami, bro. Jangan lupa, kalau lo—"

"Bacot lo." Ujar Aaron menarik adik kembarnya menuju pintu.

"Gue peringatin, kalau lo nyakitin Kanaya, lo bakal—"

Aaron menutup mulut Alfariel dan menariknya keluar dari kamar itu. Lalu menatap Javier yang menahan senyum. "Lima menit lagi ada yang jemput lo kesini. Lo mulai aja berdoa sekarang supaya nggak lupa nama adik gue."

Javier menganggguk saat Aaron menutup pintu dari luar.

"Lo apa-apaan sih, Kang. Gue belum selesai—"

"Bella anak tunggal, jadi lo nggak dapat ancaman apapun dari saudaranya, jadi nggak usah sok-sok ancam calon suami Naya." Sewot Aaron sambil melangkah menuju lift.

"Heh, gue juga dapat ancaman dari ayahnya, lo pikir—"

"Bacot, Al." Ujarnya sengaja memancing emosi Alfariel.

"Bangsat lo ya!" Alfariel memukul kepala belakang Aaron karena kesal.

"Heh, biadab lo!" Aaron balas memukul kepala Alfariel.

Keduanya baru saja hendak baku hantam ketika Arabella dan Sansha keluar dari lift sambil menatap suami mereka dengan wajah masam.

"Heh anak kecil, jangan sampai Kanaya ngambek karena kalian berantem di hari pernikahannya." Ujar Sansha mendekati Aaron dan menariknya masuk ke dalam lift.

“Udah jadi ayah masih aja kelakuan kayak anak kecil.” Arabella menarik tangan Alfariel masuk ke dalam lift.

“Lo sih.” Alfariel menatap Aarond dengan wajah kesal.

“Lo yang mulai, Berengsek.” Balas Aaron.

“Lo yang mulai anj—”

“BERISIK!” Arabella dan Sansha berteriak bersamaan, baik Alfariel maupun Aaron segera mengatupkan bibir mereka rapat-rapat.

Jika tidak, entah apa yang akan terjadi pada mereka nanti.

Karena sejujurnya, istri bisa menjadi kejam ketika sedang kesal dengan suaminya. Aaron dan Alfariel sangat menghindari itu.

***

“Saya terima nikahnya Kanaya Anaia Wijaya binti Azka Aldric Wijaya dengan mas kawin tersebut dibayar tunai.”

Kalimat itu sudah di ucapkan oleh Javier beberapa jam lalu di hadapan Azka selaku wali

nikah Kanaya. Dan setelah itu, ia sah menjadi suami Kanaya.

Kini ia memasuki kamar pengantin setelah acara resepsi pernikahan yang cukup melelahkan. Begitu banyak tamu yang hadir, keluarga Zahid benar-benar memiliki koneksi yang sangat luas. Bukan hanya dari dalam negeri, tamu yang berasal dari luar negeri juga turut hadir malam ini.

Javier menatap Kanaya, istrinya. Senyum pria itu kembali merekah menyebut kata istri, istrinya tengah melepaskan aksesoris di rambutnya yang terurai. Gaun resepsi yang tidak terlalu heboh, *simple* namun elegan. Membalut indah tubuh Kanaya.

"Mau aku bantu?"

Kanaya mengangguk. "Aku ngantuk banget rasanya, J." Kanaya menguap. Memang sudah lewat tengah malam, acara yang benar-benar tidak disangka oleh Javier karena begitu banyaknya tamu yang hadir. Membuat acara berlangsung lebih lama dari yang seharusnya.

Javier membantu melepaskan aksesoris di rambut Kanaya satu persatu.

"Mau mandi?"

Kanaya menangguk setelah Javier selesai melepaskan seluruh aksesoris di rambutnya. “Aku harus bersihin *make up* juga.” Kanaya berdiri lalu menatap Javier yang kini hanya mengenakan kemeja dengan lengan yang sudah di gulung hingga ke siku, tuxedo dan dasi kupu-kupu pria itu sudah menghilang entah kemana. “Aku mandi dulu.” Kanaya berjinjit untuk mengecup pipi suaminya.

Javier menangguk, matanya mengikuti langkah Kanaya menuju kamar mandi.

Setelah pintu kamar mandi di tutup dari dalam. Javier menghela napas yang sejak tadi di tahannya.

Sial, tubuhnya terasa hendak meledak.

Baru saja pria itu menghela napas, pintu kembali terbuka dan wajah Kanaya terlihat memerah dan juga malu-malu. Javier menatap istrinya dengan kening berkerut.

“Anu…” Kanaya terlihat gugup, beberapa kali menggigit bibirnya. Membuat perhatian Javier terfokus pada bibir indah itu.

Pria itu lagi-lagi menahan napasnya. Tubuhnya kini merasa gerah entah karena apa.

"Bisa bantu aku lepasin gaunnya?" Kanaya bertanya dengan suara nyaris berbisik. "Kancingnya di belakang." Lalu ia membalikkan tubuh, memperlihatkan deretan kancing yang ada di punggung hingga ke pinggangnya.

Javier mendekat, menaruh seluruh rambut Kanaya ke salah satu sisi bahunya, lalu mulai melepaskan satu persatu kancing itu dengan tangan yang dingin.

Ini pertama kali ia merasa begitu gugup berhadapan dengan perempuan.

Javier melepaskan kancing itu perlahan, satu persatu dengan jantung yang berdebar, setiap kancing yang terlepas, setiap itu juga ia merasakan darahnya tersedot habis dan terpusat pada gairahnya yang tiba-tiba menggebu-gebu. Javier berusaha keras menahan diri. Ia tidak mungkin menerkam Kanaya begitu saja saat ini.

Kancing terakhir terlepas, kini, di hadapan Javier terpampang jelas punggung Kanaya yang mulus dan indah. Tanpa pria itu sadari, telunjuknya menyentuh pangkal tulang punggung Kanaya, menyusurinya dengan pelan hingga ke pinggang Kanaya.

Ia mendengar Kanaya menarik napas, terkesiap.

Sial. Javier tidak bisa lagi menahan dirinya.

"Nay." Javier melangkah lebih dekat, kini dadanya yang masih terbalut kemeja menyentuh punggung Kanaya yang terbuka, ia memeluk istrinya dari belakang dengan tangan yang mencoba menarik lepas gaun itu dari bahu Kanaya. "Gimana kalau mandinya nanti aja?" tanyanya dengan suara parau.

Kanaya terdiam, namun membiarkan Javier melepaskan gaunnya. Kini, gaun itu teronggok tidak berdaya di kakinya.

Tanpa mengatakan apapun, Javier menggendong Kanaya menuju ranjang. Wajah Kanaya memerah karena malu.

Pria itu membaringkan istrinya disana, lalu menatap wajah Kanaya. Lekat.

Wajah cantik itu kembali bersemu.

"Aku cinta kamu." Ujar Javier tulus sambil menyentuh pipi istrinya.

Kanaya tersenyum, perlahan menatap Javier dengan mata bulatnya yang indah. "Aku juga cinta kamu." Ujarnya berbisik.

Javier tersenyum, lalu kemudian menunduk dan mengecup bibir istrinya, lembut dan perlahan.

Kanaya melepaskan kancing kemeja Javier satu persatu dengan tangannya yang gemetar, ia kemudian memejamkan mata dan mengalungkan kedua tangannya di leher Javier saat pria itu mulai melumat bibirnya lebih dalam.

Gerakan bibir yang seirama, melumat dan menghisap. Javier telah melepaskan seluruh pakaiannya, begitu juga dengan pakaian dalam yang tersisa di tubuh Kanaya.

Pria itu memulai dengan perlahan, memberikan kenikmatan yang awalnya terasa cukup ganjil dan menyakitkan untuk Kanaya. Namun, Javier bisa membawa Kanaya menuju pelepasannya yang pertama, membuat Kanaya mendesah dan terengah-engah dengan mata bulatnya yang indah menatap Javier.

Javier tersenyum. “Merasa lebih baik?”

Kanaya mengangguk, Javier kembali bergerak, kali ini lebih cepat karena ia sudah tidak mampu menahan diri. Kanaya juga sudah tidak terlalu merasa sakit. Pria itu berusaha keras untuk

lebih hati-hati namun bisikan dari Kanaya membuatnya tidak mampu menahan diri.

"Tidak apa-apa, J. Kamu bisa bergerak lebih cepat."

Hanya kalimat itu, seluruh pertahanan diri Javier luluh lantak.

Yang ia ingat hanyalah ia membuat Kanaya meneriakkan namanya berkali-kali, sebelum ia juga mendesah dan menatap wajah Kanaya lekat-lekat saat pelepasannya datang.

***

Javier membuang kapas yang ia gunakan untuk membersihkan wajah Kanaya dari sisa-sisa *make up* ke dalam tong sampah. Istrinya tengah bergelung di dalam selimut, terlihat kelelahan.

Javier merasa sedikit bersalah. Namun juga merasa bahagia.

Ia meraih kembali kapas lain dan menuangkan cairan pembersih *make up* lalu mengusapkannya ke wajah Kanaya dengan hati-hati hingga wajah itu benar-benar bersih dari sisa-sisa *make up*.

“Mau mandi sekarang?” Ia berbisik kepada Kanaya yang bergelung dengan mata tertutup.

Kanaya menggeleng, “Aku mau tidur aja.”

Javier membelai kepala Kanaya lalu ikut berbaring di samping istrinya, membawa tubuh polos Kanaya ke dalam pelukannya.

“J.” Kanaya bergumam pelan.

“Hm.” Javier memejamkan mata, bersiap tidur.

“Sayang kamu.” Bisik Kanaya, memeluk perut Javier.

Javier tersenyum tanpa membuka matanya. “Sayang kamu.” Balasnya lalu menepuk-nepuk sisi kepala Kanaya hingga istrinya terlelap dalam mimpi indahnya.

Ini bukan akhir dari perjalanannya. Melainkan ini adalah awal dari perjalanan baru yang akan dilaluinya bersama Kanaya.

Istrinya.

Ah, betapa indahnya kata itu di lidahnya. Terasa pas dan menakjubkan.

Dua Puluh

Beberapa bulan kemudian…

"*Wake up.*" Bisik Javier pelan untuk membangunkan istrinya yang masih bergelung manja di dalam selimut.

"Hm." Kanaya bergumam malas, memeluk guling lebih erat.

Javier tertawa, menyingkap selimut dan membuat Kanaya mengerang protes. "J~"

"Ini udah siang, Sayang."

"Aku masih ngantuk." Suara manja bercampur suara yang masih mengantuk.

Javier tersenyum, "Tapi kamu harus sarapan," ujarnya menyingkap selimut Kanaya sleuruhnya agar ia bisa berbaring di samping Kanaya dengan posisi kepala di perut wanita itu. Tangan Javier membelai perut yang terlihat sedikit membuncit itu dengan penuh sayang.

"Bangun, Sayang. Anakku mau sarapan." Ujarnya mengecup perut Kanaya.

Kanaya membuka mata dan memelotot pada Javier. "Kamu pikir cuma anak kamu aja?"

Javier tersenyum lebar, bergerak untuk menyamakan posisinya dengan Kanaya. "Iya, anak kamu juga. Udah siang. Ini bukan lagi sarapan, sudah mau makan siang."

"Aku masih ngantuk." Kanaya merengek manja.

"Nanti sore tidur lagi. Bangun dulu sekarang."

Kanaya menggeleng, tingkah lucu dan menggemaskan sekaligus sangat manja. "Masih ngantuk." Rengeknya lagi.

"Nanti tidur lagi. Mau mandi sekarang?"

Kanaya akhirnya membuka matanya lebar-lebar, kembali memelototi Javier yang hanya tersenyum. Pria itu banyak tersenyum belakangan ini.

"Gendong." Kanaya memeluk lengan suaminya lalu mengecup bibir Javier.

Javier lagi-lagi tersenyum, bangkit berdiri lalu menggendong tubuh polos istrinya menuju kamar mandi. Ia sudah menyiapkan air hangat di dalam *bathup*. Javier ikut masuk ke dalam *bathup* dengan istrinya.

"Celana kamu basah."

Javier melepaskan celananya lalu ikut berendam bersama Kanaya di dala *bathup.* Memijit pelan bahu dan punggung Kanaya.

Setelah mandi, ia kembali menggendong Kanaya keluar dari kamar mandi.

"Manja." Ujar Javier mendudukkan istrinya di tepi ranjang.

Kanaya hanya tersenyum lebar, lalu mulai mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil.

Javier meraih *hairdrier,* lalu mengambil handuk dari tangan Kanaya, membantu istrinya mnegeringkan rambut. Kanaya lagi-lagi hanya

tersenyum lebar. Semenjak hamil, wanita yang memang sudah manja itu bertambah manja. Dan Javier dengan senang hati membiarkan istrinya bermanja-manja padanya.

Setelah berpakaian, Kanaya menatap Javier yang duduk di tepi ranjang.

"Kenapa? Mau di gendong juga ke dapur?"

Kanaya mengangguk sambil menahan tawa.

Javier memutar bola mata tapi tak urung menggendong Kanaya menuju dapur.

Mereka kini tinggal di rumah yang cukup besar, meski tidak sebesar rumah milik orang tua Kanaya. Namun, rumah itu adalah hasil kerja keras Javier sejak dulu. Rumah yang terbilang cukup mewah dengan halaman belakang yang luas. Dekorasi minimalis dan nyaman membuat rumah itu terasa benar-benar seperti 'rumah' bagi Javier. Bukan hanya tempat berlindung, tapi juga tempatnya 'pulang'.

Mereka makan siang —karena sudah terlambat untuk sarapan— masakan Javier. Ia tahu kepandaian istrinya dalam memasak masih tergolong sangat minim. Meski Kanaya berjanji

untuk belajar memasak lebih sering lagi bersama Abi.

"Nggak masalah, aku bukan nyari tukang masak. Aku nyari istri. Kamu bisa belajar kapan kamu mau." Itulah yang Javier ucapkan saat Kanaya mengatakan bahwa ia merasa tidak berguna karena tidak bisa memasakkan makanan yang enak untuk suaminya.

"Ini hari libur, mau ke rumah Abi?"

Kanaya menggeleng. "Di rumah aja. Kamu sibuk akhir-akhir ini, jadi jarang ada waktu luang. Kita di rumah aja."

Karena Javier mulai belajar menjalankan bisnis perusahaan bersama dua saudara iparnya. Awalnya, Javier menolak, ia merasa tidak mampu terlibat dalam bisnis yang sangat besar itu.

"Kanaya akan berhenti bekerja ketika dia hamil, jadi posisi Kanaya di kantor saat ini tidak ada yang menggantikan. Satu-satunya pilihan hanya kamu." Itulah yang Azka ucapkan padanya.

"Tetapi Abi bisa mencari—"

"Ini posisi yang penting yang hanya keluarga yang bisa memegangnya. Kamu anak Abi, siapa lagi yang bisa?"

Hanya dengan kata 'keluarga dan anak' yang Azka ucapkan, Javier luluh begitu saja.

Ah, ia benar-benar terlena di dalam keluarga ini.

Kali ini, ia benar-benar menemukan keluarga baru. Yang benar-benar tulus dan saling mendukung, saling menyayangi dan saling menjaga. Inilah yang benar-benar keluarga. Hangat, indah dan nyaman.

Ia memiliki ayah yang menepuk bahunya sambil tersenyum, ibu yang tersenyum teduh padanya, dua pasang saudara ipar, dimana yang laki-laki sering kali membuatnya jengkel dengan tingkah mereka, dan juga begitu banyak sepupu yang Javier sendiri tidak menyangka dengan begitu besarnya keluarga ini.

Ia sering kali salah memanggil nama sepupu-sepupu barunya. Membuat mereka beberapa kali mengoreksinya.

"Nay!"

Javier memutar bola mata mendengar teriakan yang sudah sering menganggu akhir minggunya belakangan ini. Namun tidak bisa

mengusir dua pria yang entah kenapa terus saja datang ke rumahnya.

"Nay, lihat Abang bawa apa." Alfariel datang dengan sebuah bingkisan di tangannya. "Ara kemarin belanja online baju bayi."

"Aa beliin sepatu bayi, lucu." Aaron ikut menunjukkan barang yang ia bawa.

Kanaya terkikik geli melihat Javier memutar bola mata.

"Tapi Naya baru hamil tiga bulan loh, belum tahu jenis kelaminnya."

"Nggak masalah. Ini bisa di pakai laki-laki atau perempuan." Dua pria itu memasuki dapur dan membongkar bingkisan mereka di meja makan.

Javier hanya duduk diam, tidak tahu harus mengatakan apa.

Aaron, Alfariel dan Kanaya sibuk dengan barang-barang yang dua pria itu bawa, berkali-kali Kanaya memekik gemas melihat baju-baju dan sepatu-sepatu yang kakak-kakaknya bawa.

Melihat wajah bahagia Kanaya, mau tidak mau Javier ikut tersenyum dan merasa bahagia.

"Ih ya ampun lucu banget. Kok Teh Bella bisa sih ketemu baju lucu begini..." Kanaya tersenyum lebar melihat baju lucu yang ada di hadapannya. "Kak Sha juga pinter banget nyari sepatunya, aku aja nggak nemu loh yang beginian." Bergantian memeriksa satu persatu sepatu-sepatu lucu yang Aaron bawa.

Javier menyingkirkan piring kotor yang ada di meja makan, meletakkannya di tempat pencucian piring dan mulai mencucinya.

Setelah makan siang, mereka berempat duduk di ruang TV, Kanaya duduk bersandar di dada Javier sedangkan Aaron memijit kakinya. Alfriel kini sibuk bermain *game* konsol milik Javier sambil bersila di lantai.

Mereka berempat mengobrol tentang apa saja, tema obrolan yang selalu berubah-ubah, kadang saling meledek dan tertawa bersama.

Dulu, awal pernikahan, Javier masih merasa canggung dengan Aaron maupun Alfariel. Kini, meskipun keduanya itu terkadang menyebalkan, namun Javier sudah bisa mengobrol santai bahkan saling meledek dengan Alfariel maupun Aaron.

"Gue rasa anak kalian cewek." Ujar Alfariel masih asik dengan permainannya. "Manjanya kayak Bella dulu hamil Ala."

"Loh, bukannya lo yang manja dulu? Lupa?" Ledek Aaron.

Alfariel menoleh kesal. "Kayak lo nggak manja aja waktu Sansha hamil."

"Tapi nggak separah lo."

Javier tertawa. "Bunda juga bilang yang manja itu lo berdua, bukan istri kalian."

Alfariel melirik tajam. "Jangan mentang-mentang bukan lo yang manja, lo bisa ledek gue ya."

"Sori, bro. Gue bicara kenyataan." Javier tersenyum menang.

Alfariel mendengkus sedangkan Kanaya dan Aaron tertawa.

"Gue masih ingat waktu Al ngidam, minta beliin asinan sampe ke Bogor. Anjing, gue dikerjain waktu itu."

Kanaya tertawa. "Salah Aa sih, nggak nanya dulu yang ngidam siapa."

"Lah, mana Aa tahu yang ngidam di kupret, bukannya Bella."

"Heh, panggil gue kupret, gue hajar lo!" Seru Alfariel tajam.

Javier, Aaron dan Kanaya tertawa. "Terus maling manga juga." Kanaya terbahak. "Papa Ren sampe bela-belain maling mangga lo buat Abang."

"Yaaa, namanya ngidam." Ujar Alfariel pasrah di ledek oleh ketiga saudaranya.

"Naya nggak ngidam yang aneh-aneh gitu?" Aaron bertanya pada Javier.

"Nggak sih, cuma manjanya yang makin jadi."

"Jadi ceritanya kamu nggak ikhlas gitu?" Kanaya mendelik.

Javier tertawa sambil membelai perut istrinya. "Aku ikhlas kok."

Kanaya tersenyum, mengecup pipi suaminya. Lalu bibir suaminya.

Aaron berdehem. "Al, balik yuk. Tiba-tiba kangen Sansha gue." Ujar Aaron berdiri.

"Gue juga tiba-tiba kangen Ara." Alfariel meletakkan stik gamenya lalu berdiri.

"Kami balik ya."

"Hm." Kanaya hanya bergumam karena asik menciumi rahang suaminya. Lalu tertawa geli saat

Aaron dan Alfariel mendumel pelan dengan kalimat 'dasar pengantin baru' sambil beranjak menuju pintu. Setelah kedua kakaknya itu pergi, Kanaya dan Javier tertawa.

"Jadi hari ini mau ngapain?"

Kanaya menggeleng. "Nggak ngapa-ngapain. Begini aja."

Javier tersenyum, membelai perut istrinya dengan lembut. "Nonton aja."

Kanaya mengangguk, meraih remote dan mulai membuka Netflix di layar TV. "Aku yang pilih filmnya ya."

"Iya."

***

Kanaya tertidur, Javier mengangkat dan memindahkan istrinya ke kamar mereka. Mereka baru menonton dua film, Kanaya sudah terlelap sambil bersandar di dadanya.

Javier duduk di tepi ranjang, mengamati wajah cantik istrinya. Semenjak hamil, Kanaya terlihat semakin cantik dan berisi, namun wanita itu sama sekali tidak mengeluhkan berat

badannya yang mulai bertambah, Kanaya malah menyukainya.

Javier mengusap pipi Kanaya yang terlihat lebih penuh. Membelainya pelan.

Kanaya adalah hal terindah yang bisa ia bayangkan, yang bisa ia miliki seutuhnya.

Lalu tangannya menyentuh pelan perut Kanaya, membelainya lembut. Javier mendekatkan kepala untuk mengecup perut itu.

"Halo anak Ayah." Sapanya dengan suara lembut. "Terima kasih sudah hadir di hidup Ayah, Ayah nggak sabar mau ketemu kamu." Javier membelai lagi perut itu dengan penuh kasih sayang. "Ayah sudah nggak sabar pengen peluk kamu. Cepat besar ya," ujarnya dengan wajah tersenyum bahagia. "Cepat besar biar bisa bikin Ayah pusing karena tingkah nakal kamu, cepat besar biar bisa bikin Ayah capek jagain kamu, cepat besar, biar Ayah bisa jadi ayah yang bisa melindungi kamu. Seperti Opa yang sangat menjaga Bunda kamu."

Javier diam sejenak. Mendekatkan kepalanya ke perut Kanaya lagi sambil berbisik; "Cepat besar, biar kamu bisa dengar dan tahu kalau Ayah sangat

mencintai kamu dan juga Bunda kamu. Ayah sudah nggak sabar lagi untuk peluk kamu, Nak. Sehat-sehat di dalam sana ya. Ayah mencintai kamu."

Kata-kata yang begitu tulus yang Javier ucapkan membuat Kanaya terbangun dan mendengar semuanya. Tangan wanita itu membelai rambut suaminya. Kepala Javier masih berada di perutnya.

"Dia pasti juga nggak sabar buat ketemu kamu. Buat lihat ayahnya yang tampan ini." Bisik Kanaya.

Javier tersenyum, meraih tangan Kanaya yang membelai kepalanya, mengecup telapaknya.

Tuhan memang tidak pernah salah menempatkan sesuatu. Sama seperti Tuhan menempatkan Kanaya dalam hidupnya. Cara yang begitu sederhana, pertemuan yang tidak disangka dan akhir yang tidak terduga.

Javier kini sudah memaafkan masa lalunya, memaafkan ayah dan ibunya dan berharap mereka bahagia di atas sana. Ia sudah mengikhlaskan semuanya. Ia tidak ingin lagi hidup dalam dendam dan ketakutan. Ia ingin hidupnya

bersama keluarga kecilnya tidak terhalang oleh luka masa lalunya.

Ia tidak ingin menoleh ke belakang.

Tidak ada gunanya menyesali masa lalu.

Karena nyatanya, masa depannya begitu cerah dan indah. Seburuk apapun masa lalunya, masa depannya ternyata secerah langit biru dengan awan yang indah menghiasinya.

Masa depannya seindah jingga pada langit senja.

Karena kebahagiaan itu akan datang tepat pada waktunya. Seperti senja, yang selalu datang tepat pada waktunya. Tidak pernah mengkhianati langit yang menantinya.

Sebab, di setiap luka yang kita terima hari ini, akan ada bahagia yang menanti di depan sana.

Epilog
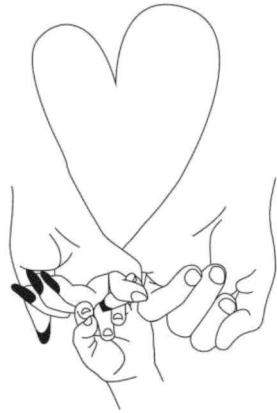
"Ayaaaaah!"

Suara anak perempuan Javier terdengar dari halaman belakang, pria yang tadi sibuk dengan laporan itu segera meletakkan berkas-berkasnya, bergegas keluar dari ruang kerja menuju pintu belakang.

Tangan Javier menangkap putri kecilnya yang berusia empat tahun tengah berlari masuk ke dalam rumah sambil menangis.

Javier menggendong dan mengusap airmatanya. "Kenapa, Sayang?"

Vanala Javka Rahadian memeluk leher ayahnya sambil terisak, “Kak Alby jahat, hiks.”

Tatapan Javier menatap Alby Javka Rahadian, anak pertamanya yang berusia enam tahun dengan tatapan bertanya.

“Alby cuma nunjukin cacing kok sama Nala.” Alby berusaha membela diri. “Nggak ngapa-ngapain.”

“Tuh, kakaknya cuma mau nunjukin cacing, kok Nala nangis? Takut?”

Nala menganggguk sambil terus memeluk leher ayahnya.

“Nala kan nanya, Yah. Itu apa, Alby jawab itu cacing, terus Alby ambil dan tunjukkin ke Nala.” Alby menatap polos ayahnya.

Javier tertawa tanpa suara.

“Tapi adiknya jadi takut, Kak. Lain kali jangan di tunjukin dekat-dekat. Dari jauh aja.”

“Kakak lempar ke kaki Nala.” Nala menjawab sambil masih terisak-isak kecil.

“Bener Kakak lempar ke Nala?”

Alby mengangguk dengan wajah pasrah.

"Besok-besok jangan lempar adiknya begitu ya." Javier membelai kepala putranya. "Adiknya jadi takut."

"Iya, Yah. Maafin Alby."

Javier tersenyum. "Nggak minta maaf sama Nala?"

Alby mendekat dan menyentuh kaki adiknya yang masih berada di gendongan ayahnya. "Dek, maafin Kakak ya."

Nala tidak menjawab dan hanya terus memeluk leher Javier.

"Kakak udah minta maaf, Nala nggak mau maafin Kak Alby?"

Nala menoleh ke bawah, pada Alby yang menatapnya.

"Maafin Kakak ya." Alby meraih tangan Nala dan mengenggamnya. "Besok-besok Kakak nggak akan gitu lagi."

Javier berjongkok agar Alby tidak perlu mendongak menatap adiknya. "Kakaknya udah minta maaf loh, Dek."

Nala menatap ayahnya dengan wajah cemberut. "Iya, Nala maafin."

Alby tersenyum, mengajak adiknya bersalaman. “Beneran maafin Kakak?”

Nala mengangguk.

“Senyum dong.” Bujuk Alby.

Perlahan, senyum Nala merekah di wajahnya. Javier dan Alby ikut tersenyum menatapnya. Lalu Alby menarik Nala dari Javier dan memeluk adiknya.

“Kalau gitu Kakak ajarin naik sepeda yuk.”

“Ayuk!” Nala mengangguk semangat.

Lalu keduanya kembali berlari ke halaman belakang sambil bergandengan tangan.

Javier menatap itu dengan senyum bahagia di wajahnya.

“Mereka udah besar ya,” Kanaya datang dan memeluk suaminya dari samping.

“Iya, aku jadi kangen masa-masa mereka baru lahir, nangis kenceng tiap malam, jagain mereka waktu belajar merangkak, hebohnya kita waktu pertama kali ngeliat Alby dan Nala berjalan. Ah, aku jadi pengen mereka balik bayi lagi.”

Kanaya tertawa. “Mana bisa gitu ih, udah gede kok di suruh bayi lagi.”

Javier tersenyum menatap istrinya. “Kalau gitu, gimana kalau kita bikin bayi baru lagi?”

“Maunya kamu.” Kanaya memutar bola mata.

“Ya nggak apa-apa, Nala sama Alby pasti suka punya adik lagi.”

“Nggak, dua aja.” Ujar Kanaya seraya melangkah ke kamar mereka.

“Satu lagi dong, Bun.” Bujuk Javier mengikuti langkah Kanaya.

“Dua aja, Yah.”

“Nambah satu lagi juga nggak apa-apa kok. Aku senang-senang aja.”

“Kamu aja yang hamil kalau gitu.”

Javier tertawa, mengunci pintu saat mereka sudah masuk ke dalam kamar. “Satu lagi ya.” Bujuknya sambil membuka kancing kemejanya.

“Mau ngapain kamu?” Kanaya memelotot.

“Bikin anak.” Jawab Javier polos sambil menarik Kanaya ke ranjang.

“Ini masih sore loh, anak-anak masih di belakang.”

“Nggak apa-apa. Ada Opa sama Oma mereka juga di belakang. Aku janji bakal cepet-cepet.” Ujar Javier membuka resleting *dress* Kanaya.

Kanaya hanya terkikik geli, membiarkan Javier melakukan apa yang pria itu mau.

Dan benar saja, sebulan kemudian, Kanaya mendapati dirinya hamil. Lagi.

~Selesai~

Nantikan Ebook selanjutnya

di Google Play Book.

Segera!

Informasi mengenai ebook

baru dapat di temukan di: